

**Representasi Komunikasi Keluarga dalam Film Dua Hati Biru
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**NAJMAH SANIYYAH IKA WIDI RAHAYU
NIM. 214110102132**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Najmah Saniyyah Ika Widi Rahayu

NIM : 214110102132

Jenjang : Strata 1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “Representasi Komunikasi Keluarga dalam Film Dua Hati Biru (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan berdasarkan tulisan saya dalam skripsi ini, diberitakan sebagai kutipan dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar maka saya akan bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 24 Mei 2025
Menyatakan,



Najmah Saniyyah I.W.R.
NIM.214110102132



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Representasi Komunikasi Keluarga dalam Film Dua Hati Biru
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**

Yang disusun oleh

Nama : Najmah Saniyyah Ika Widi Rahayu
NIM : 214110102132
Jenjang : Sarjana Strata Satu
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah diuji pada tanggal 5 Juni 2025 pada sidang Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat untuk diperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Ketua Sidang/Pembimbing

Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom
NIP. 198705252018011001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Alfi Nuraini, M.Ag
NIP. 199307302019082001

Penguji Utama

Dr. Aris Saefulloh, MA
NIP. 197901252005011001

Mengesahkan,
17 Jun 2025
Dekan,

Dr. Musthofuz Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226200031001



REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Yang bertandatangan di bawah ini, dosen pembimbing skripsi atas nama mahasiswa sebagai berikut :

Nama : Najmah Saniyyah Ika Widi Rahayu
NIM : 214110102132
Jurusan / Prodi : MKI/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Angkatan : 2021
Judul : REPRESENTASI KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM DUA HATI BIRU
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Menerangkan bahwa skripsi saudara tersebut di atas sudah siap untuk dimunaqosyahkan setelah memenuhi syarat - syarat akademik yang telah ditetapkan

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 24 Mei 2025

Mengetahui,
Ketua Jurusan
MKI

Pembimbing



Uus Uswatusholihah, M.A
NIP. 197703042003122001

Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom
NIP. 198705252018011001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Najmah Saniyyah Ika Widi Rahayu
NIM : 214110102132
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : REPRESENTASI KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM DUA HATI BIRU
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 24 Mei 2025

Pembimbing

Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom

NIP. 198705252018011001

ABSTRAK

Representasi Komunikasi Keluarga dalam Film *Dua Hati Biru* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Najmah Saniyyah Ika Widi Rahayu

NIM. 214110102132

najmahsn01@gmail.com

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Jurusan Manajemen dan
Komunikasi Islam, Fakultas Dakwah, UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana komunikasi keluarga direpresentasikan dalam film *Dua Hati Biru*. Film ini menampilkan dinamika hubungan dalam keluarga muda, termasuk konflik peran, ketegangan emosional, dan proses membangun kembali kelekatan antaranggota keluarga. Representasi tersebut tampak melalui interaksi verbal dan non-verbal yang menggambarkan upaya membentuk hubungan yang sehat di tengah berbagai tekanan sosial dan emosional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi makna-makna yang tersurat maupun tersirat dalam adegan-adegan film yang menggambarkan komunikasi keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Dua Hati Biru* menghadirkan gambaran komunikasi keluarga yang tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga menyiratkan makna emosional yang mendalam. Komunikasi yang terbuka, perhatian non-verbal, dan dukungan emosional menjadi elemen penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Film ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif berperan dalam membangun keterikatan dan menyelesaikan konflik dalam keluarga.

Kata Kunci: Film *Dua Hati Biru*, Semiotika Charles Sanders Peirce, Komunikasi Keluarga

ABSTRACT

Representation Of Family Communication in The Film Dua Hati Biru (Charles Sanders Peirce's Semiotic Analysis)

Najmah Saniyyah Ika Widi Rahayu

NIM. 214110102132

najmahsn01@gmail.com

***Islamic Broadcasting Communication Study Program, Department of Islamic
Management and Communication, Faculty of Dakwah, UIN K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto***

This study aims to reveal how family communication is represented in the film Dua Hati Biru. The film portrays the dynamics of a young family, including role conflicts, emotional tension, and the process of rebuilding attachment among family members. These representations appear through verbal and non-verbal interactions that illustrate efforts to build healthy relationships amid various social and emotional pressures.

This research employs a descriptive qualitative approach using observation, documentation, and literature study techniques. The analysis focuses on identifying both explicit and implicit meanings in the film scenes that depict family communication.

The findings show that Dua Hati Biru presents a portrayal of family communication that not only reflects social reality but also conveys deep emotional meaning. Open communication, non-verbal attention, and emotional support are essential elements in maintaining family harmony. The film demonstrates that effective communication plays a crucial role in building attachment and resolving conflicts within the family.

Keywords: *Dua Hati Biru Film, Charles Sanders Peirce's Semiotics, Family Communication*

MOTTO

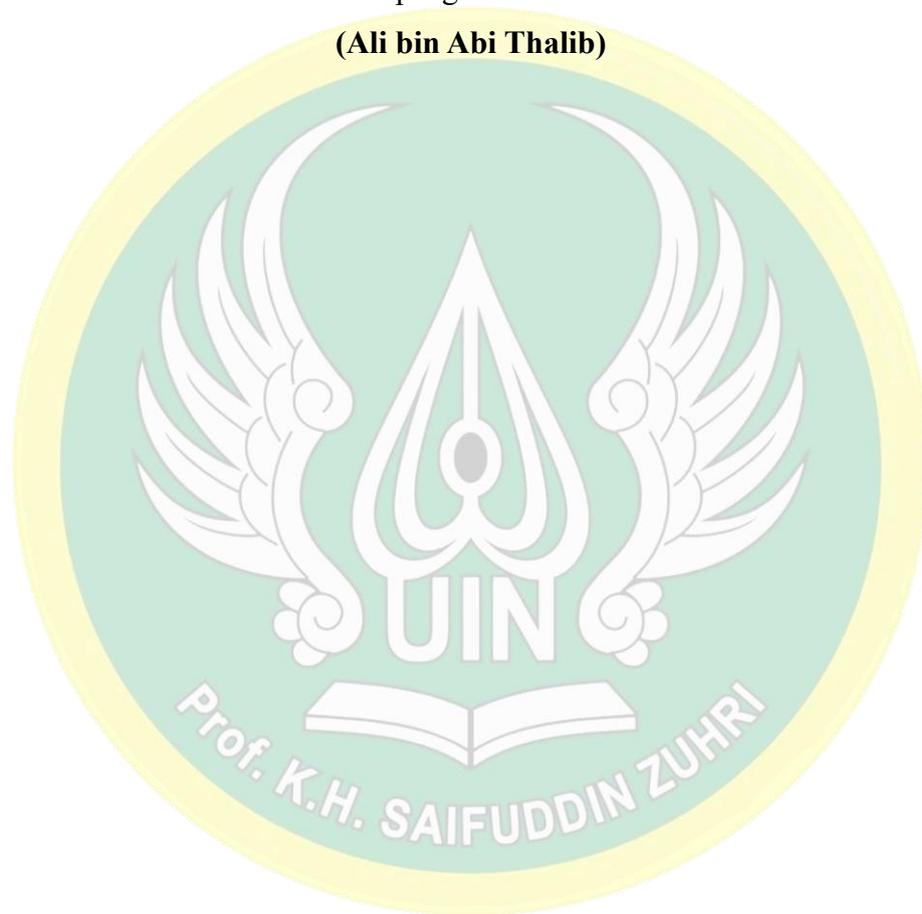
مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

"Barang siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi"

(Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim)

“Pendidikan yang baik dimulai dari rumah, dari komunikasi yang penuh kasih dan pengertian”

(Ali bin Abi Thalib)



PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan kekuasaannya yang telah memungkinkan saya mencapai titik ini dalam meraih gelar sarjana. Sebagai bentuk penghargaan dan rasa terima kasih, saya persembahkan karya ini untuk:

1. Almamaterku, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terima kasih telah menjadi rumah kedua yang kaya inspirasi, tantangan, dan harapan. Semoga skripsi ini dapat menjadi kontribusi kecil dari saya sebagai mahasiswa.
2. Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sebagai wadah pendidikan yang telah memberikan saya ilmu dan kesempatan untuk berkembang.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan pertolongannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga sholawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Semoga kita termasuk dalam golongan umat yang akan menerima syafaatnya pada hari kiamat.

Skripsi ini yang berjudul “Representasi Komunikasi Keluarga dalam Film Dua Hati Biru (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” disusun sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis mengakui bahwa proses penulisan skripsi ini memerlukan waktu yang signifikan. Berkat bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

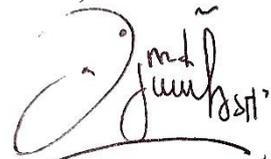
1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Ibu Uus Uswatussholihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam.
4. Bapak Dedi Riyadi Saputro, M.I.Kom., Koordinator Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam dosen pembimbing skripsi saya, yang telah dengan sabar meluangkan waktu, memberikan perhatian, serta membimbing, mengarahkan, mengoreksi, dan memberikan masukan yang berharga sepanjang proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Turhamun, M.S.I Dosen Penasehat Akademik Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.
6. Semua dosen dan civitas akademika Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang memberikan ilmu

pengetahuan kepada saya sehingga banyak mendapatkan ilmu selama menjadi mahasiswa di Komunikasi Penyiaran Islam.

7. Kedua orang tua saya, Ibu Rossyani atas dukungan, doa, dan pengorbanannya, serta Bapak Andi Kusuma yang tetap menjadi bagian dari perjalanan hidupku.
8. Teman-teman perantauanku, Roudotul Husna, Kalika Zahra, Shamira Febiola, Syifa Maryaningrum, dan Zakila Alif, yang selalu menemani, memberi motivasi, dukungan dan kekuatan sejak masa sekolah hingga saat ini.
9. Teman-teman seperjuangan KPI F Angkatan 2021, terutama Minhatin, Siti Latifah, Aliza Maulida, Tria Purwaningtias, dan Naza Zaliandari, terima kasih telah menjadi bagian penting dari 4 tahun perjalanan semasa kuliahku.
10. Sahabatku semasa sekolah sahabat “combined” yang selalu memberi semangat, dukungan, dan motivasi meski terhalang jarak..
11. Seluruh teman-teman PPL Kemenag Cilacap dan KKN 127 Desa Danawarih terutama Eza Shalsabilla dan Isna M. Hani, yang telah memberikan motivasi luar biasa dan pengalaman yang tak terlupakan.
12. Kepada diriku sendiri, terima kasih atas kesabaran, perjuangan, dan ketekunan dalam menjalani perkuliahan ini. Terima kasih telah bertahan meski banyak tantangan, hingga akhirnya bisa sampai di titik ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, baik di kalangan akademis maupun masyarakat luas. Penulis berharap, segala bentuk dukungan dan kebaikan yang telah diberikan, semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Purwokerto, 15 Mei 2025
Penulis,



Najmah Saniyyah Ika
Widi Rahayu
NIM. 214110102132

DAFTAR ISI

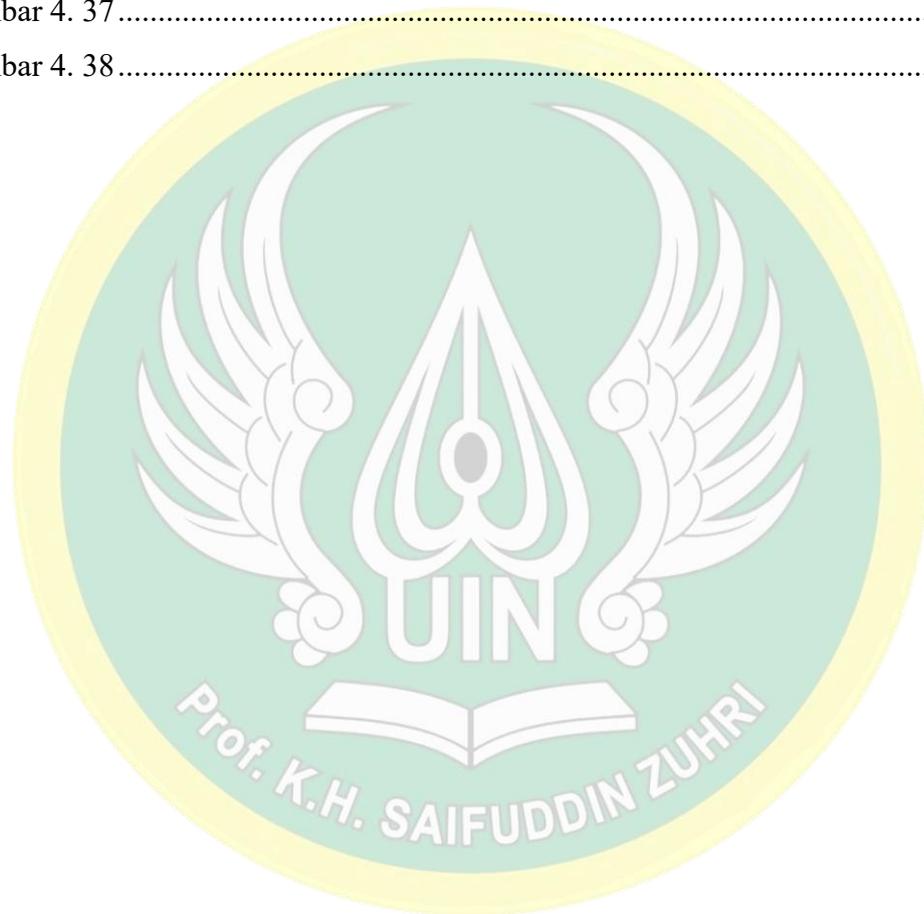
Representasi Komunikasi Keluarga dalam Film Dua Hati Biru (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
REKOMENDASI MUNAQOSAH	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Kajian Pustaka.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II LANDASAN TEORI	23
A. Representasi.....	23

B. Komunikasi Keluarga.....	24
C. Film Dua Hati Biru	29
D. Semiotika Charles Sanders Peirce.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Metode Penelitian.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Gambaran Umum Film Dua Hati Biru.....	39
B. Pemain Film Dua Hati Biru.....	40
C. Tim Produksi Film Dua Hati Biru.....	41
D. Sinopsis Film Dua Hati Biru.....	42
E. Temuan.....	43
F. Pembahasan.....	97
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	106

DAFTAR GAMBAR

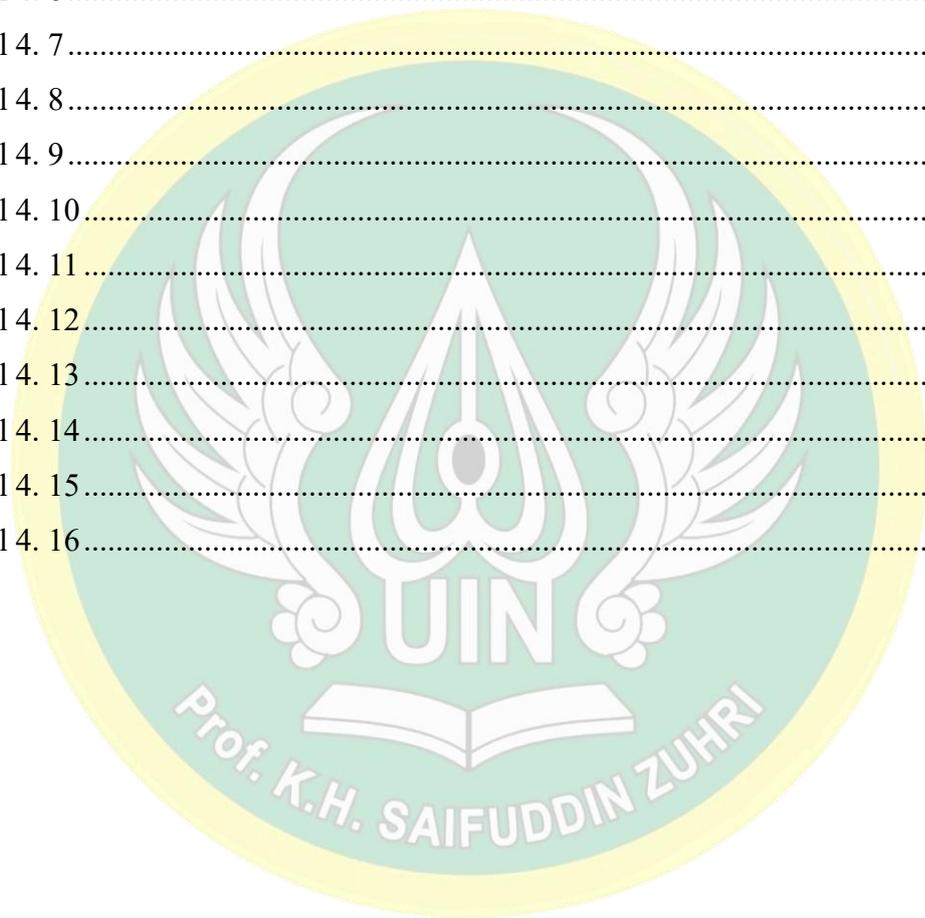
Gambar 4. 1 Cover Film Dua Hati Biru.....	39
Gambar 4. 2.....	44
Gambar 4. 3.....	44
Gambar 4. 4.....	44
Gambar 4. 5.....	47
Gambar 4. 6.....	47
Gambar 4. 7.....	50
Gambar 4. 8.....	50
Gambar 4. 9.....	51
Gambar 4. 10.....	55
Gambar 4. 11.....	55
Gambar 4. 12.....	55
Gambar 4. 13.....	59
Gambar 4. 14.....	59
Gambar 4. 15.....	63
Gambar 4. 16.....	64
Gambar 4. 17.....	64
Gambar 4. 18.....	67
Gambar 4. 19.....	68
Gambar 4. 20.....	71
Gambar 4. 21.....	71
Gambar 4. 22.....	71
Gambar 4. 23.....	71
Gambar 4. 24.....	75
Gambar 4. 25.....	75
Gambar 4. 26.....	75
Gambar 4. 27.....	75
Gambar 4. 28.....	76
Gambar 4. 29.....	80

Gambar 4. 30.....	83
Gambar 4. 31.....	83
Gambar 4. 32.....	86
Gambar 4. 33.....	88
Gambar 4. 34.....	89
Gambar 4. 35.....	89
Gambar 4. 36.....	89
Gambar 4. 37.....	93
Gambar 4. 38.....	93



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Nama Pemeran dan Peran.	41
Tabel 4. 2 Profil dan Tim Produksi.	42
Tabel 4. 3.....	45
Tabel 4. 4.....	48
Tabel 4. 5.....	52
Tabel 4. 6.....	56
Tabel 4. 7.....	61
Tabel 4. 8.....	65
Tabel 4. 9.....	69
Tabel 4. 10.....	73
Tabel 4. 11.....	77
Tabel 4. 12.....	81
Tabel 4. 13.....	84
Tabel 4. 14.....	86
Tabel 4. 15.....	91
Tabel 4. 16.....	95



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah proses mengirim dan menerima ide, pemikiran dan bentuk pesan lainnya melalui media yang dipilih dengan cermat antara pengirim dan penerima. Dalam konsep Harold Lasswell, komunikasi dapat digambarkan sebagai proses di mana seseorang menyalurkan pesan melalui saluran tertentu kepada penerima pesan, dengan tujuan mempengaruhi mereka dan mencapai dampak tertentu. Dengan demikian, komunikasi dapat dipahami sebagai pertukaran informasi yang melibatkan pengirim pesan, isi pesan, media atau saluran komunikasi, penerima pesan, dan hasil atau dampak dari pesan yang disampaikan.¹

Komunikasi yang efektif sangat menentukan keberhasilan hubungan interaksi antara individu maupun kelompok. Komunikasi yang efisien bukan hanya memperbaiki ikatan interpersonal, tetapi juga mencegah timbulnya konflik dan kekacauan, baik dalam skala pribadi maupun sosial yang lebih luas. Salah satu aspek komunikasi yang paling penting untuk diperhatikan adalah bagaimana komunikasi berlangsung di dalam lingkungan terkecil yaitu keluarga.²

Keluarga sebagai kelompok sosial terkecil memiliki peran besar dalam membentuk karakter anggotanya. Pola komunikasi dalam keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian. Ikatan darah antar anggota menciptakan dinamika yang bisa memicu perselisihan, termasuk antara orang tua dan anggota keluarga lainnya.³

¹Afria Alawiah et al., "Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif" 5, no. 4 (2024): 203–15.

²Taufik Wal Hidayat, "Analisis Percakapan Komunikasi Dalam Menentukan Keberhasilan Pesan," *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study* 7, no. 2 (2021): 166–76, <https://doi.org/10.31289/simbollika.v7i2.5632>.

³Jefrey Oxianus Sabarua and Imelia Mornene, "Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak," *International Journal of Elementary Education* 4, no. 1 (2020): 83, <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>.

Konflik dalam keluarga dapat muncul dari berbagai faktor, seperti perbedaan pendapat, kesalahpahaman, tekanan ekonomi, atau ketidakseimbangan peran rumah tangga. Jika tidak diurus dengan benar melalui komunikasi yang sehat, konflik tersebut dapat berkembang menjadi permasalahan yang lebih besar, termasuk kekerasan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, keterbukaan dalam berkomunikasi, kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, serta kesediaan untuk memahami sudut pandang satu sama lain menjadi kunci utama dalam menyelesaikan perbedaan yang ada dalam keluarga.⁴

Salah satu contoh nyata dari dampak kurangnya komunikasi dalam keluarga adalah kasus yang terjadi di Cipayung, Jakarta Timur, di mana seorang istri dengan sengaja melindas suaminya setelah dipergoki berselingkuh. Berdasarkan laporan dari Radar Solo (Jawa Pos), pasangan ini telah lama mengalami masalah rumah tangga yang melibatkan dugaan perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Konflik yang terus berlarut-larut tanpa adanya komunikasi yang baik berujung pada tindakan kekerasan yang membahayakan nyawa.⁵

Kasus ini mencerminkan bagaimana kurangnya komunikasi yang sehat dalam keluarga dapat mengarah pada situasi yang tidak terkendali. Jika pasangan tersebut memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan terbuka, mengungkapkan perasaan dengan jujur, serta mencari solusi bersama sejak awal, konflik rumah tangga tidak harus berakhir dengan kekerasan. Oleh karena itu, menjaga komunikasi keluarga yang baik bukan hanya sekadar untuk menjaga keharmonisan, tetapi juga sebagai langkah preventif untuk menghindari konflik yang berpotensi merusak hubungan.⁶

⁴S. P. Salahuddin, *Komunikasi Dalam Organisasi Multikultural (Komunikasi Sosial dan Lintas Budaya*, 2024).

⁵Radar Solo, "Kronologi Kasus Viral Istri Lindas Suami Di Cipayung Usai Dipergoki Selingkuh, Pelaku Sering KDRT Hingga Punya 2 Pria Lain," *JawaPos*, 2024, <https://radarsolo.jawapos.com/nasional/845443864/kronologi-kasus-viral-istri-lindas-suami-di-cipayung-usai-dipergoki-selingkuh-pelaku-sering-kdrt-hingga-punya-2-pria-lain>.

⁶Abdul Jalil, "Manajemen Konflik Dalam Keluarga Relevansinya Dalam Membentuk Keluarga Sakinah," *Al Magashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara*. 4, no. 1 (2021): 55–69.

Selain itu, Orang tua yang sibuk karena bekerja menyebabkan anak-anak usia dini kurang perhatian. Padahal, mereka perlu mendapatkan perhatian, rasa terima kasih, bimbingan, dan pembinaan agar mereka tidak membuat keputusan yang salah. Orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan lingkungan mereka menggantikan mereka. Perilaku anak usia dini dipengaruhi oleh dengan siapa mereka bergaul. Semua yang dia lihat di internet atau media sosial mendorongnya untuk bertindak.⁷

Melalui berbagai media, termasuk media utama seperti televisi dan media massa, kita dapat mengamati banyaknya masalah yang terjadi di keluarga dalam beberapa tahun terakhir. Media dianggap memiliki pengaruh yang tidak terbatas (*unlimited effect*) atau pengaruh yang kuat (*powerfull effect*). Oleh karena itu, mereka sering digunakan dalam penelitian eksperimen yang berusaha menjelaskan bagaimana variabel tertentu mempengaruhi variabel lainnya. Film adalah salah satu jenis media massa yang memiliki pengaruh besar pada masyarakat.⁸

Film sebagai representasi atau gambaran dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Mereka biasanya menggunakan film untuk menunjukkan realitas kehidupan atau fiksi, tetapi mereka juga menggambarkan realitas yang ada di masyarakat yang diproyeksikan ke layar.⁹

Sebagai sarana hiburan, film sangat diminati dan dicari oleh masyarakat karena mampu mempengaruhi imajinasi manusia dalam berbagai momen. Setiap cerita dalam narasi film memiliki pesan inti yang terstruktur dan bertujuan untuk disampaikan kepada penonton melalui berbagai simbol. Inilah alasan mengapa film sering digunakan sebagai sarana penyampaian pesan kepada penonton.¹⁰

⁷Yusi Desia Ananta, "Penanganan Kurangnya Perhatian Orang Tua Pada Perilaku Anak Usia Dini" 3, no. 1 (2024).

⁸Erwan Effendi et al., "Teori Peluru Ajaib," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 5216–21.

⁹Indiwan Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018).

¹⁰Aulia, 2020.

Film tidak hanya melibatkan interaksi antara individu atau kelompok, tetapi juga mencerminkan bagaimana komunikasi berjalan di lingkungan keluarga. Saat berbicara tentang komunikasi keluarga, setiap orang tua memiliki pendekatan unik dalam membesarkan dan mendidik anak-anak mereka untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Meskipun demikian, ada kasus dimana metode pengasuhan orang tua dapat membuat anak mengambil arah yang tidak diinginkan, bertentangan dengan harapan mereka. Di Indonesia, industri film mengalami perkembangan pesat, dengan banyak produksi film yang telah mencapai pencapaian yang luar biasa baik di dalam negeri maupun di tingkat global. Film-film Indonesia menampilkan berbagai *genre*, termasuk komedi, drama, horor, dan fiksi.¹¹

Setiap film memiliki pesan yang ditujukan kepada penonton, baik yang diucapkan maupun tidak diucapkan, yang dibuat sesuai dengan tujuan pembuat film. Para pembuat film selalu mempertimbangkan pesan yang mereka ingin sampaikan dan efek yang diharapkan penonton setelah menonton film. Nilai-nilai keluarga adalah tema yang sering diangkat dalam film. Dalam keluarga, hal penting yang harus diperhatikan adalah kedekatan dan keintiman antara orang tua dan anak untuk komunikasi yang efektif. Cara orang tua berkomunikasi dapat memengaruhi perilaku, kebiasaan, dan kepribadian anak.¹²

Salah satu film yang mengangkat pesan-pesan ini adalah *Dua Hati Biru*. Film ini dipilih sebagai media penelitian karena menyampaikan nilai penting tentang arti keluarga. Sebagai sekuel dari film *Dua Garis Biru* yang tayang pada tahun 2019, *Dua Hati Biru* tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga menyoroti dinamika keluarga muda yang menghadapi berbagai tantangan. Dalam film terbarunya, sutradara ingin menyampaikan pesan

¹¹W. A. Nuskhan, "Analisi Semiotika Charles Sanders Peirce Representasi Pola Komunikas Keluarga Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap," *Universitas Nasional*, 2024.

¹²Adela Gita Novitasari and Fitrianda An Nur, "Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film Yang Tak Tergantikan (2021)," *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 14, no. 1 (2022): 27–43, <https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.16113>.

bahwa membangun sebuah keluarga yang kokoh tidak hanya membutuhkan cinta, tetapi juga konsistensi dalam menerapkannya. Film ini disutradarai oleh Gina S. Noer dan Dinna Jasanti, serta diproduksi oleh Starvision dan Wahana Kreator. Setelah tayang perdana di bioskop pada 17 April 2024, film ini kini juga tersedia di platform Netflix, sehingga dapat menjangkau lebih banyak penonton.¹³

Film *Dua Hati Biru* secara nyata menggambarkan pentingnya komunikasi keluarga. Film ini mengangkat tema perjuangan pasangan muda, Dara (Aisha Nurra Datau) dan Bima (Angga Aldi Yunanda), yang berusaha membangun kembali keharmonisan keluarga setelah menikah di usia sangat muda karena kehamilan di luar nikah. Film ini menunjukkan bagaimana Dara dan Bima menghadapi berbagai rintangan, mulai dari tekanan ekonomi, konflik peran dalam rumah tangga, hingga upaya Dara untuk kembali dekat dengan anaknya, Adam (Farrel Rafisqy), setelah beberapa tahun tinggal di luar negeri demi melanjutkan pendidikan. Kisah ini menekankan bahwa komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut dan mempererat hubungan keluarga.¹⁴

Film ini mengangkat isu-isu yang relevan dengan realitas sosial, seperti pernikahan muda, tekanan ekonomi, peran gender, dan pengaruh keluarga besar dalam hubungan rumah tangga. Salah satu isu penting yang diangkat dalam *Dua Hati Biru* adalah pernikahan muda akibat kehamilan di luar nikah. Dalam budaya Indonesia, hal ini dianggap tabu dan sering kali membawa stigma negatif tidak hanya bagi pasangan, tetapi juga kepada keluarga besar mereka.¹⁵

¹³Adila Firani, "Dua Hati Biru: Film Tentang Kehangatan Sebuah Keluarga," Her World Indonesia, 2024, <https://www.herworld.co.id/article/2024/4/28323-Dua-Hati-Biru-Film-Tentang-Kehangatan-Sebuah-Keluarga>.

¹⁴"Ulasan Film Dua Hati Biru: Potret Realitas Kehidupan Rumah Tangga Muda," Brilio.net, 2024.

¹⁵Hana Haifah Triadhari, Imelda; Afridah, Mumtaz; Salsabila, "Dampak Psikologis Pernikahan Dini Di KUA Kecamatan Kejaksaan Kota Cirebon," *Spiritualita* 7, no. 2 (2023): 89–100.

Dalam konteks film *Dua Hati Biru*, perjalanan Dara dan Bima yang berusaha memperbaiki kesalahan mereka dan membangun kehidupan yang lebih baik sangat relevan dengan ajaran agama ini. Mereka mencerminkan upaya untuk memperbaiki diri setelah kehamilan di luar nikah, sebagaimana dianjurkan dalam Islam.¹⁶

Selain menggambarkan realitas sosial yang kompleks, film ini juga sangat relevan untuk dikaji dalam perspektif nilai-nilai Islam, terutama terkait ajaran komunikasi dalam keluarga. Dalam Islam, komunikasi yang baik dan etis dianggap sebagai fondasi penting dalam membangun keluarga yang harmonis. Seperti tercantum dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku” (HR. tirmidzi, No. 3895).¹⁷

Hadits tersebut menunjukkan betapa pentingnya komunikasi yang baik dan perhatian terhadap keluarga dalam Islam, yang menjadi dasar bagi keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, dalam film ini memberikan perspektif yang mendalam tentang bagaimana pasangan muda seperti Dara dan Bima berupaya menghadapi konsekuensi sosial dari kehamilan di luar nikah serta membangun keluarga yang harmonis. Proses ini mencerminkan pentingnya komunikasi dalam menjaga hubungan keluarga yang sehat yang sejalan dengan ajaran Islam.¹⁸

Selain itu, *Dua Hati Biru* juga mengangkat isu-isu lain yang relevan dengan kehidupan keluarga muda modern, seperti konflik dalam pengasuhan anak, dan dilema antara mengejar karier atau pendidikan dengan tanggung jawab keluarga. Keputusan Dara untuk melanjutkan studi ke Korea Selatan setelah menikah, yang memaksanya meninggalkan adam sementara waktu, menimbulkan kritik dari keluarga besar dan berpengaruh ke psikis perilaku

¹⁶Anni Nurul Fadillah, Galih Fajar; Purbaningrum, Anggita; Hidayati, “Bukan Hanya Aib Keluarga: Penerimaan Diri Orang Tua Muslim Yang Memiliki Anak Hamil Di Luar Nikah,” *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 5, no. 2 (2023): 84–96.

¹⁷Abdul Manap, “Manusia Terbaik Menurut Rasulullah SAW,” Jabar NU, 2025, <https://jabar.nu.or.id/hikmah/manusia-terbaik-menurut-rasulullah-saw-5PXjJ>.

¹⁸Diana Indah Anggraini, “Cinta Keluarga Perspektif Al-Qur’an” (IAIN Kediri, 2024).

adam. Hal ini mencerminkan konflik nyata yang dihadapi banyak perempuan modern di Indonesia yang berusaha menyeimbangkan peran tradisional sebagai ibu dengan keinginan untuk mengembangkan diri.¹⁹

Sisi lain dalam film ini, peran gender juga menjadi isu yang menonjol, khususnya dalam hubungan antara Dara dan Bima. Bima, sebagai seorang suami, merasa frustrasi karena penghasilannya yang jauh lebih rendah dibandingkan Dara, yang bekerja keras untuk memastikan kebutuhan keluarga terpenuhi. Ini membuat Bima merasa kurang berharga dan tidak mampu menjalankan peran tradisionalnya sebagai pencari nafkah utama. Sementara itu, Dara, yang menjadi tulang punggung keluarga, harus menghadapi beban ganda sebagai ibu, istri, dan pekerja. Konflik peran gender ini mencerminkan kenyataan yang dihadapi oleh banyak pasangan muda, di mana perempuan sering kali dihadapkan pada tuntutan untuk menyeimbangkan pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga, sementara pria merasa tertekan oleh ekspektasi sosial yang menuntut mereka menjadi pencari nafkah utama.²⁰

Meskipun dihadapkan pada rintangan yang berat, Dara dan Bima mampu mengatasi semua itu dan memperbaiki rumah tangga mereka dengan memperkuat komunikasi keluarga yang sehat dan terbuka. Melalui dialog yang jujur dan pemahaman yang mendalam, mereka berhasil menyelesaikan konflik-konflik yang muncul dan membangun kepercayaan satu sama lain dalam merawat dan mendidik putra mereka, Adam. Topik ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang efektif merupakan kunci penting dalam

¹⁹Novi Yusliyanti, Taufiq Ramdani, and Ika Wijayanti, "Peran Ganda Perempuan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Perempuan Pedagang Ikan Di Pasar Langam Kecamatan Lopok Kabupaten Sumbawa)," *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* 1, no. 1 (2023): 262–87, <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/Senmasosio/article/view/422/398>.

²⁰Abdul Rahman Shaleh, "Pengaruh Konflik Peran, Pemaafan, Dukungan Sosial Suami Dan Kebersyukuran (Sebagai Mediator) Terhadap Kepuasan Perkawinan Pada Istri Yang Bekerja" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

menghadapi berbagai tantangan dan memperkuat ikatan antara anggota keluarga.²¹

Dalam ajaran Islam, kejujuran merupakan salah satu prinsip utama yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam komunikasi. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hajj ayat 30:

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Artinya: “*maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta*” Q.S (Al-Hajj:30).²²

Ayat ini dengan tegas mengajarkan pentingnya menjauhi perkataan dusta sebagai bagian dari prinsip utama dalam islam. Kejujuran dalam komunikasi tidak hanya terbatas pada isi pesan, tetapi juga mencakup cara penyampaiannya. Oleh karena itu, Islam mengajarkan agar setiap interaksi, termasuk dalam komunikasi keluarga, selalu didasarkan pada kejujuran dan kebenaran. Dengan menerapkan prinsip ini, hubungan dalam keluarga dapat terjalin lebih harmonis dan mencerminkan nilai-nilai Islam yang mulia.²³

Rasulullah SAW juga mengajarkan kita untuk berkomunikasi dengan bijaksana sesuai dengan tingkat pemahaman lawan bicara, dalam tradisi keilmuan Islam, dikenal sebuah ungkapan yang masyhur:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "خَاطِبُوا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ"

Artinya: “*Berbicara kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka*” (H.R Muslim).²⁴

Meskipun ungkapan ini bukan hadis sahih yang dapat dikonfirmasi berasal dari Rasulullah SAW, dan tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis utama seperti Shahih Bukhari atau Shahih Muslim, para ulama seperti al-Sakhawi dalam *al-Maqāṣid al-Ḥasanah* menyebut bahwa maknanya tetap

²¹Zahrotul Darmawan, Angga; Uyun, “Hubungan Kualitas Komunikasi Interpersonal Dan Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Menyelesaikan Konflik Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda (Studi Kasus Di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo)” 503, no. 3 (n.d.): 1–31.

²²TafsirWeb, “Surat Al-Hajj Ayat 30,” n.d., <https://tafsirweb.com/5766-surat-al-hajj-ayat-30.html>.

²³Siti Rahmawati and Rubino Rubino, “Implementasi Prinsip Komunikasi Islam Dalam Interaksi Keluarga Masyarakat Suku Karo Di Desa Budaya Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo,” *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 1 (2023): 716–27, <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i1.4838>.

²⁴Syams al-Din Muhammad ibn ‘Abd al-Rahman Al-Sakhawi, *Al-Maqāṣid Al-Ḥasanah Fī Bayān Katsīr Min Al-Aḥādīs Al-Musyṭahah ‘alā Al-‘Alsinah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, n.d.).

benar secara hikmah dan sesuai dengan nilai-nilai komunikasi dalam Islam. Ungkapan ini menekankan bahwa efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kemampuan kita dalam memahami audiens dan menyampaikan pesan secara tepat dan kontekstual.²⁵

Ayat-ayat dan hadis tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan topik skripsi ini, karena menegaskan bahwa komunikasi yang jujur dan dilakukan dengan cara yang baik merupakan dasar yang sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis. Konsep ini sangat penting dalam konteks kehidupan keluarga muda, seperti yang digambarkan dalam film *Dua Hati Biru*, di mana komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam menghadapi berbagai tantangan rumah tangga.²⁶

Dengan menghubungkan isu-isu yang diangkat dalam film ini dengan nilai-nilai Islam, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan relevansi komunikasi keluarga sebagai bentuk dakwah. Komunikasi dalam keluarga memegang peranan penting dalam membentuk generasi penerus yang harmonis dan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Islam, etika komunikasi sangat ditekankan, sehingga interaksi dalam keluarga perlu dijaga sejak awal kehidupan untuk melahirkan individu-individu berbudi pekerti luhur yang akan menjadi generasi penerus bangsa.²⁷ Melalui analisis semiotika, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan tentang bagaimana komunikasi keluarga tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana film *Dua Hati Biru* menunjukkan komunikasi keluarga sebagai komponen penting dalam

²⁵Rani Pradita, Linda Eka; Jayanti, *Berbahasa Produktif Melalui Keterampilan Berbicara: Teori Dan Aplikasi* (Pekalongan: Penerbit Nem, 2021).

²⁶Muhammad Nabih Ali and M. Marovida Aziz, "Membangun Komunikasi Keluarga Pada Pasangan Nikah Muda Sebagai Benteng Ketahanan Keluarga," *TAQNIN: Jurnal Syariah Dan Hukum* 4, no. 02 (2022): 169–84, <https://doi.org/10.30821/taqnin.v4i02.14042>.

²⁷Mansur Mansur et al., "Peranan Komunikasi Dakwah Dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam," *Jurnal Kolaboratif Sains* 5, no. 6 (2022): 359–64, <https://doi.org/10.56338/jks.v5i6.2518>.

²⁸Mega Lestari and Muslem Ibnu, "Meniti Harmoni: Potret Toleransi Dalam Film Ajari Aku Islam," *Jurnal Al-Andalus* 1, no. 1 (2024): 51–62.

mempertahankan hubungan rumah tangga, menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Teori Peirce, yang membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol, memberikan kesempatan untuk menganalisis adegan-adegan dalam film yang menunjukkan dinamika komunikasi antara suami-istri dan orang tua-anak, serta hubungan dengan keluarga besar. Film ini tidak hanya membuat orang tertawa, tetapi juga membuat mereka berpikir tentang betapa pentingnya berbicara, bekerja sama, dan saling memahami untuk menjaga keluarga bersatu.²⁹

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian berjudul “**Representasi Komunikasi Keluarga dalam Film Dua Hati Biru (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**” bertujuan untuk mengkaji bagaimana film ini merepresentasikan komunikasi keluarga melalui simbol dan tanda yang mencerminkan dinamika emosional, konflik, serta nilai sosial budaya keluarga muda dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

B. Penegasan Istilah

Setelah variabel diidentifikasi dan dikategorikan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dengan jelas. Tujuan mendefinisikan istilah ini adalah untuk mencegah pembaca salah paham terhadap istilah yang digunakan dalam judul penelitian.

1. Representasi

Dalam konteks penelitian ini, "representasi" merujuk pada cara sebuah film menggambarkan atau menyajikan realitas melalui berbagai elemen naratif dan visual. Representasi bukan hanya sekedar menampilkan realitas, tetapi juga menciptakan makna dan interpretasi tertentu yang dapat mempengaruhi pemahaman penonton. Dalam film "Dua Hati Biru", representasi komunikasi keluarga melibatkan penggambaran interaksi, dialog,

²⁹Saleha Aryani and Mia Rahmawati Yuwita, “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End,” *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 3, no. 1 (2023): 65–72, <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>.

ekspresi emosional, dan dinamika hubungan antara anggota keluarga, khususnya antara pasangan suami-istri dan antara orangtua dengan anak mereka. Representasi ini mencakup cara konflik disajikan, bagaimana karakter berkomunikasi dalam menghadapi masalah, serta bagaimana nilai-nilai keluarga diinterpretasikan melalui adegan-adegan film. Selain mencerminkan kenyataan, representasi membentuk cara kita melihat dan memahami dunia. Proses ini melibatkan pemilihan dan penekanan aspek tertentu dari realitas, yang dapat mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat.³⁰

2. Komunikasi Keluarga

Komunikasi Keluarga adalah proses interaksi yang melibatkan pertukaran informasi, gagasan, nilai, dan perasaan antar anggota keluarga melalui cara verbal maupun non-verbal. Proses ini memainkan peran penting dalam memahami kebutuhan, menyampaikan emosi, dan memperkuat hubungan di antara anggota keluarga. Komunikasi keluarga adalah dasar yang membangun keintiman, saling pengertian, dan pengembangan identitas individu dalam keluarga.³¹

3. Film Dua Hati Biru

Film adalah alat komunikasi audio-visual yang bagus untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada audiens dalam waktu yang singkat. Dalam kategori komunikasi massa, film memiliki keunggulan karena kemampuannya menggabungkan elemen suara dan gambar, sehingga mampu menyampaikan cerita secara mendalam dan menarik. Ketika menonton film, penonton sering kali merasa terhubung secara emosional dengan cerita yang disajikan, seolah-olah mereka bisa menjelajahi dimensi ruang dan

³⁰Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997).

³¹Mary Anne Fitzpatrick ; L. David Ritchie, *Family Communication: Theory and Research* (New York: Routledge, 2021).

waktu yang ditampilkan. Hal ini menjadikan film tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat yang mampu memengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat secara luas.³²

Film *Dua Hati Biru* menggambarkan perjuangan pasangan muda, Dara dan Bima, dalam membangun kembali keharmonisan keluarga setelah menikah terlalu dini karena kehamilan di luar nikah. Film ini menyoroti berbagai isu sosial, seperti peran gender, tekanan ekonomi, dan konflik pengasuhan anak, yang dihadapi keluarga muda modern. Sebagai sekuel dari *Dua Garis Biru*, Film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan tentang betapa pentingnya keluarga berbicara satu sama lain saat menghadapi masalah.

4. Semiotika Charles Sanders Peirce

Analisis semiotika menurut Charles Sanders Peirce adalah pendekatan untuk memahami tanda (*sign*) dan perannya dalam proses komunikasi. Peirce menguraikan tanda melalui tiga komponen utama: *Representamen* (bentuk tanda), *Objek* (entitas yang dirujuk oleh tanda), dan *Interpretant* (makna atau pemahaman yang dihasilkan). Analisis ini mencakup klasifikasi tanda menjadi tiga jenis: *ikon* (tanda yang menyerupai objeknya), *indeks* (tanda dengan hubungan kausal terhadap objeknya), dan *simbol* (tanda yang maknanya ditentukan oleh kesepakatan sosial). Pendekatan Peirce menegaskan bahwa makna adalah hasil dari hubungan dinamis antara tanda-tanda dalam konteks tertentu, yang terus berkembang melalui proses interpretasi.³³

C. Rumusan Masalah

³²Rahman Asri, "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI),' " *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 74, <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>.

³³Siddik Firmansyah, "Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles Sanders Peirce Dan Contohnya," *Al-Kauniyah* 3, no. 2 (2022): 81–91, <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v3i2.877>.

Dari keterbatasan permasalahan tersebut di atas, ada beberapa permasalahan yang akan dipelajari dalam tulisan skripsi ini: Bagaimana Representasi Komunikasi Keluarga Dalam Film Dua Hati Biru Menurut Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan Representasi Komunikasi Keluarga dalam Film Dua Hati Biru menurut Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Penulis mengantisipasi bahwa hasil Penelitian ini akan menambah pengetahuan kita tentang sejauh mana teori ilmu komunikasi dapat diterapkan, terutama ketika menyangkut interpretasi semiotika yang diungkapkan ahli tentang realitas sosial dunia nyata.
- b. Selain itu, penulis percaya bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai sumber daya untuk memicu minat dalam ilmu komunikasi pada umumnya dan film pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini akan menggunakan semiotika untuk memberikan gambaran umum untuk membaca dan memahami pesan yang ditemukan dalam sebuah film. Selain itu, dapat memberikan pemahaman atau keahlian di bidang film, terutama dengan menawarkan sudut pandang alternatif tentang sebuah film.
- b. Hasil penelitian ini dihimbau dapat menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat membantu dalam menyelesaikan konflik dan masalah yang muncul dalam hubungan suami-istri. Dengan belajar untuk mengomunikasikan perasaan dan kebutuhan mereka dengan baik, pasangan mampu lebih mudah menemukan solusi yang memuaskan untuk kedua pihak.

F. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan penelitian ini, beberapa penelitian sebelumnya telah digunakan sebagai ilustrasi dan acuan untuk judul dan objek penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gratiane Br Simbolon, Friska Br Situmorang, Muhammad Reza Septiadi, dan Ramadhan Saleh Lubis dari Universitas Prima Indonesia dan Universitas Negeri Medan pada tahun 2025, dengan judul “*Representasi Nilai Moral dalam Film Dua Hati Biru untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai moral dalam film *Dua Hati Biru* melalui analisis semiotika Roland Barthes yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil riset ini menemukan nilai moral dalam film tersebut melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis semiotika, sementara perbedaannya terletak pada fokus tema yang dianalisis, di mana riset terdahulu fokus pada nilai moral untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, sementara penelitian ini lebih menekankan pada representasi komunikasi keluarga dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.³⁴

Kedua, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanti Puji Hastuti, Kusnadi, dan Sumaina Duku dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada tahun 2025, dengan judul “*Pesan Moral Dalam Film Dua Hati Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pesan moral dalam film *Dua Hati Biru* melalui analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini membagi pesan moral dalam tiga kategori: (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan manusia dengan diri sendiri, dan (3) hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkup sosial. Persamaan dengan penelitian saya terletak pada penggunaan analisis semiotika, sementara perbedaannya terletak pada fokus

³⁴Gratiane Br Simbolon, Friska Br Situmorang, and Muhammad Reza Septiadi, “Representasi Nilai Moral Dalam Film Dua Hati Biru Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Kemala Bhayangkari 1 Medan,” n.d., 940–53.

tema yang dianalisis, di mana penelitian ini fokus pada pesan moral, sedangkan penelitian saya lebih menekankan pada representasi komunikasi keluarga menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.³⁵

Ketiga, Hasil penelitian oleh Jenny Fransiska dan Dani Manesah dari Universitas Potensi Utama Medan pada 2025, dengan judul “*Penerapan Plot Linear terhadap Perkembangan Cerita dalam Film Dua Hati Biru Karya Gina S. Noer*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan plot linear dalam film *Dua Hati Biru*, yang menggambarkan konflik rumah tangga antara Bima dan Dara setelah empat tahun terpisah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa plot linear efektif untuk menggambarkan transisi emosi dan perkembangan karakter tanpa bergantung pada alur maju-mundur. Persamaan dengan penelitian saya terletak pada penggunaan teori untuk menganalisis film, sementara perbedaannya terletak pada fokus tema, di mana penelitian ini fokus pada plot linear, sementara penelitian saya menekankan pada representasi komunikasi keluarga menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.³⁶

Keempat, Hasil penelitian oleh Eka Septiani dari Universitas Budi Luhur Jakarta pada 2025, berjudul “*Analisis Naratif Teori Penetrasi Sosial Pada Film Dua Hati Biru*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis film *Dua Hati Biru* dengan pendekatan analisis naratif Tzvetan Todorov dan teori penetrasi sosial dari Altman dan Taylor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dara melalui berbagai tahapan untuk mendapatkan ruang di hati Adam, mulai dari orientasi hingga pertukaran seimbang. Persamaan dengan penelitian saya terletak pada penggunaan teori untuk menganalisis film, sementara perbedaannya terletak pada fokus tema, di mana penelitian ini fokus pada penetrasi sosial, sementara penelitian saya menekankan representasi

³⁵Puji Haryanti Hastuti, Kusnadi, and Sumaina Duku, “Pesan Moral Dalam Film ‘ Dua Hati Biru ’ (Analisis Semiotika Roland Barthes) Haryanti” 1, no. 4 (2025): 1–13.

³⁶Jenny Fransiska, Dani Manesah, and Universitas Potensi Utama, “Penerapan Plot Linear Terhadap Perkembangan Cerita Dalam Film Dua Hati Biru Karya Sutradara Gina S . Noer” 2, no. 2010 (2025).

komunikasi keluarga dalam film tersebut dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.³⁷

Kelima, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Heru, Repansyah Alifa Andanto, dan Wahyu Arbianto dari Universitas Paramadina pada 2025, dengan judul “*Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Dua Hati Biru*”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kehidupan rumah tangga melalui analisis pesan moral yang terkandung dalam film. Dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis isi, penelitian ini mengidentifikasi makna konotatif dan denotatif yang ada dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna konotatif mencakup perjuangan Bima dan Dara sebagai orang tua muda, sementara makna denotatif membahas konflik rumah tangga dan ego masing-masing. Penelitian ini sejalan dengan penelitian saya dalam menganalisis pesan moral, namun berbeda dalam pendekatannya, karena penelitian ini fokus pada analisis pesan moral dengan semiotika Roland Barthes, sementara penelitian saya menggunakan analisis komunikasi keluarga dengan semiotika Charles Sanders Peirce.³⁸

Keenam, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yopie Abdullah, mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial, UIN Sumatera Utara pada tahun 2021, dengan judul “*Pesan Moral dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika pada Film Dua Garis Biru)*”. Tujuan penelitian ini guna mengetahui bentuk dan makna pesan moral dalam film Dua Garis Biru. Hasil riset ini ditemukan bagaimana bentuk pesan moral dalam film Dua Garis Biru yakni berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos. Persamaan riset terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis film. Perbedaan riset terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus tema yang dianalisis, Riset terdahulu fokus pada pesan moral dalam film Dua Garis Biru, sementara penelitian ini

³⁷Eka Septiani, “Analisis Naratif Teori Penetrasi Sosial Pada Film ‘Dua Hati Biru,’” no. 1 (2025): 59–79.

³⁸Heru, Alifa Repansyah Andanto, and Wahyu Arbianto, “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film ‘Dua Hati Biru,’” *Skripsi 2* (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jbkd.v2i2.3552> *Correspondence:

lebih menekankan pada representasi komunikasi keluarga dalam film Dua Hati Biru.³⁹

Ketujuh, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ukhwani Ramadani, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makasar pada tahun 2020, dengan judul “*Harmonisasi pola komunikasi keluarga dalam film keluarga cemara (analisis semiotika)*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga di film Keluarga Cemara, serta bagaimana komunikasi tersebut membentuk keharmonisan dalam keluarga. Hasil riset ini ditemukan bahwa pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga Cemara menunjukkan komunikasi terbuka, saling mendengarkan, dan adanya umpan balik yang positif. Persamaan riset terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis elemen-elemen dalam film. Perbedaan riset terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus tema yang dianalisis, di mana riset terdahulu lebih berfokus pada pola komunikasi keluarga yang harmonis dalam Keluarga Cemara, sementara penelitian ini menekankan pada representasi komunikasi keluarga dalam film Dua Hati Biru yang juga berfokus pada dinamika konflik dan penyelesaiannya.⁴⁰

Kedelapan, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dini Yunitasari Holis, mahasiswa Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2021, dengan judul “*Analisis Semiotika Pesan Moral Islami dalam Film Imperfect*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pesan moral Islami disampaikan dalam film Imperfect melalui tanda-tanda dan simbol yang ada dalam film. Hasil riset ini menunjukkan bahwa film Imperfect menyampaikan pesan moral Islami yang berkaitan dengan penerimaan diri, pentingnya kejujuran, serta peran agama dalam menghadapi tantangan hidup. Persamaan riset terdahulu dengan

³⁹Yopie Abdullah, “Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru)” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021).

⁴⁰Ali and Aziz, “Membangun Komunikasi Keluarga Pada Pasangan Nikah Muda Sebagai Benteng Ketahanan Keluarga.”

penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis pesan-pesan yang terkandung dalam film. Perbedaan riset terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus tema yang dianalisis, di mana riset terdahulu fokus pada pesan moral Islami dalam film *Imperfect*, sementara penelitian ini lebih berfokus pada representasi komunikasi keluarga dalam film *Dua Hati Biru*.⁴¹

Kesembilan, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nila Dzaqiyah Murti, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2022, dengan judul "*Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Keluarga Cemara*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi keluarga yang direpresentasikan melalui film *Keluarga Cemara*. Hasil riset ini menunjukkan bahwa dalam film *Keluarga Cemara* merepresentasikan pola komunikasi keluarga Konsensual. Persamaan riset terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis semiotika Charles Sanders Peirce komunikasi untuk mengungkap makna yang terkandung dalam elemen-elemen simbolik dalam film serta fokus pada dinamika komunikasi keluarga.. Perbedaan riset terdahulu dengan penelitian ini terletak pada film yang dianalisis, di mana riset terdahulu fokus pada film *Keluarga Cemara*, sementara penelitian ini berfokus pada representasi komunikasi keluarga dalam film *Dua Hati Biru*.⁴²

Kesepuluh, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mila Syafira Rizki, Ike Atikah, Ali Alamsyah, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda Bogor pada tahun 2020, dengan judul "*Perilaku Positif pada Komunikasi Antarpribadi dalam Tayangan Web Series Janji (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*". Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perilaku positif pada komunikasi antarpribadi dalam tayangan

⁴¹Dini Yunitasari Holis, "Analisis Semiotika Pesan Moral Islami Dalam Film *Imperfect*" (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021).

⁴²Nila Dzaqiyah Murti, "Presentasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film *Keluarga Cemara*" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50904/>.

web series JANJI. Hasil riset ini menunjukkan bahwa perilaku positif dalam komunikasi antarpribadi digambarkan oleh beberapa karakter di web series ini. Persamaan riset terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk menggali makna dari tanda dan simbol dalam media audiovisual. erbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana riset terdahulu berfokus pada web series Janji, sementara penelitian ini berfokus pada representasi komunikasi keluarga dalam film Dua Hati Biru.⁴³

Kesebelas, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosa Astia Nathaniela, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2021, dengan judul "*Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)*". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi keluarga direpresentasikan dalam film Dua Garis Biru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Dua Garis Biru merepresentasikan pola komunikasi keluarga yang mencakup konflik, solusi, dan dinamika hubungan antaranggota keluarga melalui tanda-tanda simbolik yang dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Persamaan riset terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis representasi komunikasi keluarga dalam film. Perbedaannya terletak pada objek dan teori yang digunakan, di mana riset terdahulu menggunakan film Dua Garis Biru dengan teori semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian ini menggunakan film Dua Hati Biru dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce.⁴⁴

Keduabelas, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayang Suci Dewi Rangga Arsati, Zikri Fachrul Nurhadi, dan Novie Susanti Suseno, mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Informasi, Garut, pada tahun 2023, dengan judul

⁴³Mila Syafira Rizki, Ike Atikah Ratnamulyani, and Ali Alamsyah Kusumadinata, "Perilaku Positif Pada Komunikasi Antarpribadi Dalam Tayangan Web Series Janji (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)," *Jurnal Komunikatio* 6, no. 2 (2020): 59–64, <https://doi.org/10.30997/jk.v6i2.3023>.

⁴⁴Rosa Astia Nathaniela and Pratiwi Wahyu Widiarti, "Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film 'Dua Garis Biru' (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.21831/lektur.v4i2.18518>.

"*Analisis Semiotika Makna Komunikasi Keluarga pada Film Ngeri-Ngeri Sedap*". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna komunikasi keluarga yang ditampilkan dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Hasil penelitian ini menemukan bahwa film Ngeri-Ngeri Sedap menyampaikan makna komunikasi keluarga yang erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial dan budaya melalui simbol-simbol visual, dialog, dan interaksi karakter, yang menggambarkan dinamika kehidupan keluarga di masyarakat. Persamaan riset terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis makna komunikasi keluarga dalam film. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana riset terdahulu berfokus pada film Ngeri-Ngeri Sedap, sementara penelitian ini menggunakan film Dua Hati Biru sebagai objek penelitian.⁴⁵

Ketigabelas, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nada Amalia Zain, Dini Valdiani, dan Tiara Puspanidra, mahasiswa Universitas Pakuan Bogor, pada tahun 2021, dengan judul "*Representasi Sisi Kemiskinan dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana sisi kemiskinan direpresentasikan dalam film Parasite. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Parasite* menggunakan tanda-tanda visual dan simbol untuk menggambarkan perbedaan kelas sosial, terutama kemiskinan, dan bagaimana simbol tersebut membentuk makna terkait ketidaksetaraan sosial. Persamaan riset terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis representasi dalam film. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana riset terdahulu berfokus pada representasi sisi kemiskinan dalam film Parasite, sedangkan penelitian ini menganalisis representasi komunikasi keluarga dalam film Dua Hati Biru.⁴⁶

⁴⁵Mayang Suci Dewi Rangga Arsati, Zikri Fachrul Nurhadi, and Novie Susanti Suseno, "Analisis Semiotika Makna Komunikasi Keluarga Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap," *Avant Garde* 11, no. 2 (2023): 315, <https://doi.org/10.36080/ag.v11i2.2643>.

⁴⁶Nada Amalia Zain, Dini Valdiani, and Tiara Puspanidra, "Representasi Sisi Kemiskinan Dalam Film," *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2021): 83–90, <https://journal.unpak.ac.id/index.php/apik/article/download/4436/2665>.

Keempatbelas, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartini, Indira Fatra Deni, dan Khoirul Jamil, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, pada tahun 2022, dengan judul "*Representasi Pesan Moral dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pesan moral yang terkandung dalam film *Penyalin Cahaya*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Penyalin Cahaya* menggunakan simbol-simbol visual dan dialog untuk menyampaikan pesan moral terkait identitas diri, perjuangan, dan keadilan. Persamaan riset terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis representasi dalam film. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana riset terdahulu fokus pada representasi pesan moral dalam film *Penyalin Cahaya*, sedangkan penelitian ini menganalisis representasi komunikasi keluarga dalam film *Dua Hati Biru*.⁴⁷

Kelimabelas, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia Nurfinarsanti, mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, pada tahun 2021, dengan judul "*Representasi Nilai Keluarga dalam Penggunaan Bahasa Isyarat sebagai Komunikasi Nonverbal (Analisis Semiotika Film A Quiet Place)*". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai keluarga direpresentasikan melalui bahasa isyarat sebagai bentuk komunikasi nonverbal dalam film *A Quiet Place* menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa isyarat dalam film *A Quiet Place* menjadi simbol penting yang merepresentasikan kasih sayang, rasa tanggung jawab, dan kebersamaan dalam keluarga. Persamaan riset terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis komunikasi keluarga dalam film dan penggunaan pendekatan

⁴⁷Kartini Kartini, Indira Fatra Deni, and Khoirul Jamil, "Representasi Pesan Moral Dalam Film *Penyalin Cahaya*," *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 1, no. 3 (2022): 121–30, <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>.

semiotika. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana riset terdahulu menganalisis komunikasi nonverbal dalam film *A Quiet Place*, sedangkan penelitian ini fokus pada representasi komunikasi keluarga dalam film *Dua Hati Biru*.⁴⁸

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yaitu suatu konfigurasi dari penulisan proposal penelitian, agar memudahkan dalam mengetahui proposal ini, maka sistematika dalam pembahasan ini seperti :

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka serta sistematika pembahasan.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, validasi data dan teknik analisis data.

Bab IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang representasi komunikasi keluarga di film *Dua Hati Biru*, yang meliputi: sikap, perilaku, ucapan, analisis data-data dari film *Dua Hati Biru* yang terkandung dalam film tersebut.

Bab V Penutup

Bab Ini sebagai akhir dari penulisan yang berisi kesimpulan mengenai hasil penelitian lapangan mengenai representasi komunikasi keluarga dalam film *Dua Hati Biru* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).

⁴⁸Aulia Nurfinarsanti, "Representasi Nilai Keluarga Dalam Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi Nonverbal (Analisis Semiotika Film 'A Quiet Place')" (Universitas Islam Indonesia, 2021).

BAB II LANDASAN TEORI

A. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris *representation*, yang artinya penggambaran atau perwakilan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, representasi diartikan sebagai perbuatan mewakili, keadaan yang diwakili, serta apa yang mewakili, dan perwakilan itu sendiri. Dengan demikian, representasi dalam konteks ini lebih dari sekadar penyajian visual atau simbolik, melainkan juga mencakup proses yang melibatkan penyampaian makna dan pesan dari satu entitas kepada entitas lainnya.⁴⁹

Menurut Chris Barker representasi adalah proses pembentukan makna melalui penggunaan tanda-tanda dalam media, yang tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga membentuk cara kita memahami dan berinteraksi dengan dunia. Proses ini berperan penting dalam pembentukan identitas individu dan kelompok, di mana media seperti film, televisi, dan iklan memainkan peran sentral dalam menciptakan serta memperkuat stereotip dan norma sosial. Makna dalam representasi bersifat dinamis, dibangun melalui konteks sosial dan budaya, dan dapat mempengaruhi cara kita melihat diri sendiri serta orang lain. Dengan demikian, analisis kritis terhadap representasi dalam media menjadi penting untuk memahami siapa yang memiliki kekuasaan dalam menyampaikan pesan serta bagaimana representasi tersebut dapat memperkuat atau menantang struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat.⁵⁰

Dalam konteks ini, representasi budaya dalam media tidak hanya sekadar menggambarkan realitas, tetapi juga berfungsi sebagai konstruksi makna yang memengaruhi cara kita memahami dunia sekitar. Media memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk identitas budaya masyarakat, baik melalui penguatan stereotip maupun tantangan terhadap norma-norma sosial

⁴⁹El Rais and Heppy, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

⁵⁰Chris Barker and A Jane, Emma, *Cultural Studies: Theory and Practice*, 4th ed. (Sage Publications, 2016).

yang ada. Proses representasi ini melibatkan seleksi dan interpretasi simbol-simbol budaya yang diproduksi oleh media, yang kemudian diterima dan ditafsirkan oleh audiens sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya mereka. Oleh karena itu, media berfungsi tidak hanya sebagai cermin dari budaya, tetapi juga sebagai agen yang aktif dalam membentuk dan mengubah cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai sosial dan budaya.⁵¹

Stuart Hall menekankan teori representasi bahwa representasi bukan hanya menunjukkan kenyataan tetapi juga menciptakan dan menciptakan makna. Proses ini melibatkan penggunaan tanda-tanda dan simbol yang memiliki makna dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Hall juga menjelaskan bahwa makna dalam representasi tidak bersifat tetap, melainkan dibangun melalui interaksi antara teks (media) dan pembaca (audiens). Dalam hal ini, audiens memiliki peran aktif dalam menafsirkan makna dari representasi yang disajikan, di mana mereka tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi turut berpartisipasi dalam membangun makna berdasarkan pengalaman dan konteks sosial mereka. Melalui konsep *encoding* dan *decoding*, Hall menjelaskan bahwa produsen media (*encoding*) menyampaikan pesan dengan cara tertentu, namun audiens (*decoding*) dapat menafsirkannya dengan cara yang beragam, tergantung pada latar belakang sosial dan budaya mereka.⁵²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa representasi adalah proses memahami tanda-tanda (seperti gambar, bunyi, dan simbol lainnya) yang menghasilkan pemaknaan. Proses ini tidak hanya menunjukkan realitas, tetapi juga membentuk cara kita memahami dan berinteraksi dengan lingkungan kita.

B. Komunikasi Keluarga

1. Pengertian Komunikasi Keluarga

⁵¹M. Arifin, S., *Representasi Budaya Dalam Media: Teori Dan Praktif* (Yogyakarta: Penerbit ABC, 2015).

⁵²Stuart Hall, "Encoding/Decoding," in *Media Studies: A Reader* (Arnold, 1999), 66–82.

Komunikasi dalam lingkup keluarga merupakan pondasi utama dalam membentuk dan memelihara keharmonisan serta keutuhan keluarga. Hal ini melibatkan proses saling menyampaikan pesan antara ayah, ibu, dan anak dengan tujuan untuk mengatasi konflik serta mencegah terjadinya kekerasan dalam keluarga. Keterbukaan antar anggota keluarga menjadi kunci dalam menyelesaikan permasalahan dan mencegah terjadinya kesalahpahaman di dalam keluarga.⁵³

Untuk mencapai keharmonisan dan kesejahteraan keluarga, kualitas hubungan yang baik antara orang tua dan anggota keluarga ditunjukkan oleh komunikasi keluarga, yang merupakan cara anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan membentuk nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup.⁵⁴

Komunikasi keluarga adalah proses di mana anggota keluarga bertukar informasi, perasaan, dan makna satu sama lain. Komunikasi keluarga adalah interaksi yang terjadi dalam konteks keluarga yang mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga dan perkembangan individu. Komunikasi ini mencakup berbagai bentuk, termasuk verbal dan non-verbal, serta dapat bersifat langsung maupun tidak langsung.⁵⁵

2. Teori Pola Komunikasi Keluarga

Koerner memberikan teori utama yang dikenal sebagai Teori Pola Komunikasi Keluarga, yang berfokus pada bagaimana komunikasi antara orangtua dan anak membentuk realitas sosial bersama. Teori ini memiliki peran penting dalam studi komunikasi keluarga karena dapat digunakan

⁵³Andiwi Meifilina, Aris Sunandes, and Nurmaida Magfiroh, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Menciptakan Saling Pengertian Dan Sarana Keharmonisan Keluarga Pada Komunitas Tangan Di Atas (TDA) Perempuan Blitar Andiwi," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 4, no. 1 (2024): 58–66.

⁵⁴Yulianti, Margaretha Tri Astuti, and Laras Triayunda, "Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga," *Journal Of Social Science Research Volume* 3, no. 2 (2023): 4609–17.

⁵⁵M. McGoldrick and R Gerson, *Genograms in Family Assessment* (Norton & Company, 1985).

sebagai dasar dalam setiap pemetaan teori yang berkaitan dengan interaksi keluarga.⁵⁶

Selain itu, Teori Pola Komunikasi Keluarga juga dapat dimanfaatkan untuk memahami kompleksitas hubungan dalam keluarga inti. Tidak hanya itu, teori ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam konteks keluarga besar, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pola komunikasi dalam berbagai struktur keluarga.⁵⁷

3. Teori Sistem Keluarga

Teori Sistem Keluarga menurut Day mencakup sepuluh prinsip dasar, yaitu keluarga sebagai satu kesatuan, adanya struktur yang mendasari, tujuan yang ingin dicapai, keterlibatan serta efisiensi, keseimbangan dalam hubungan, konsep morfostasis dan morfogenesis, batas-batas dalam keluarga, keberadaan subsistem, *equifinality*, serta *equipotentiality*. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa keluarga bukan sekadar kumpulan individu, melainkan sebuah sistem yang memiliki dinamika dan keterkaitan antara anggotanya.⁵⁸

Dalam memahami keluarga sebagai sebuah sistem komunikasi, pendekatan yang digunakan harus bersifat holistik, yaitu melihat keseluruhan interaksi dalam keluarga daripada hanya berfokus pada individu. Jika suatu penelitian didasarkan pada Teori Sistem Keluarga, maka diperlukan observasi serta pencatatan interaksi antaranggota keluarga secara intensif. Setelah data yang diperoleh dianggap cukup, penyelidikan lebih lanjut dapat dilakukan dengan melibatkan anggota keluarga secara mendalam.⁵⁹

⁵⁶Koerner and F Ascan, "Family Communication Patterns: A Grand Theory of Family Communication," in *Engaging Theories in Family Communication (Multiple Perspectives)* (New York: Routledge, 2017).

⁵⁷Agus Ganjar Runtiko, "Kajian Literatur Naratif Pendekatan Teoritis Komunikasi Keluarga," *Jurnal Common* 5, no. 2 (2022): 134–43, <https://doi.org/10.34010/common.v5i2.4780>.

⁵⁸Randal D. Day, *Introduction to Family Processes* (Ne: Routledge, 2010).

⁵⁹Fikri Shofin Mubarak, "Pemanfaatan New Media Untuk Efektivitas Komunikasi Di Era Pandemi," *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 10, no. 1 (2022): 28, <https://doi.org/10.30659/jikm.v10i1.20302>.

Teori Sistem diterapkan komunikasi Keluarga dalam keluarga dapat dinamika mengatasi berbagai permasalahan. Teori ini juga dapat secara fleksibel digunakan dalam skala keluarga yang lebih luas, serta latar belakang budaya yang beragam.⁶⁰

4. Teori Keterikatan

Teori Keterikatan (*Attachment Theory*) dikembangkan oleh John Bowlby dan kemudian diperluas oleh Mary Ainsworth. Teori ini menjelaskan bagaimana hubungan emosional antara anak dan pengasuh utama (biasanya ibu atau figur pengasuh lainnya) memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak di masa depan.⁶¹

Teori Keterikatan merupakan landasan akademis yang baik saat mendiskusikan aspek afektif dalam komunikasi keluarga. Penyelidikan yang melibatkan Teori Keterikatan dapat mengungkap kecenderungan gaya komunikasi individu anggota keluarga.⁶²

5. Elemen – Elemen Komunikasi dalam Keluarga

a. Pengirim dan Penerima Pesan

Dalam komunikasi keluarga, setiap anggota memiliki peran sebagai pengirim maupun penerima pesan. Proses komunikasi melibatkan pengkodean (*encoding*) dan penguraian (*decoding*) pesan, yang dipengaruhi oleh situasi emosional dan konteks. Hal ini memastikan bahwa pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak.⁶³

b. Pesan

Pesan dalam komunikasi keluarga mencakup informasi, perasaan, atau harapan yang disampaikan antaranggota keluarga.

⁶⁰Runtiko, “Kajian Literatur Naratif Pendekatan Teoritis Komunikasi Keluarga.”

⁶¹Ida Maulidiyah, “Fear Separation in Emma Donoghue’s Room,” *Litera Kultura* 8, no. 2 (2020): 73–82.

⁶²Irma Suryani et al., “Analisis Pola Komunikasi Dalam Hubungan Percintaan Pada Generasi Milenial” 5, no. 2 (2025): 887–99.

⁶³R Sari, *Komunikasi Keluarga: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018).

Pesan yang bersifat positif dapat mempererat hubungan, sedangkan pesan negatif berpotensi menciptakan konflik.⁶⁴

c. Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi yang digunakan dalam keluarga dapat berupa percakapan langsung, telepon, pesan teks, atau media sosial. Pemilihan saluran komunikasi sering kali memengaruhi cara pesan diterima dan dipahami.⁶⁵

d. Konteks

Konteks adalah faktor lingkungan fisik, situasi emosional, dan budaya keluarga yang memengaruhi proses komunikasi. Konteks dapat menentukan cara pesan disampaikan, diterima, dan dipahami oleh anggota keluarga.⁶⁶

e. Umum dan Khusus

Komunikasi dalam keluarga dapat bersifat umum, seperti diskusi sehari-hari, atau khusus, seperti pembicaraan mendalam tentang masalah pribadi atau konflik. Keduanya berperan penting dalam menjaga keseimbangan komunikasi dalam keluarga.⁶⁷

f. Umpan Balik

Umpan balik adalah respons dari penerima pesan yang membantu pengirim memahami apakah pesan diterima dengan baik. Umpan balik yang positif dapat memperkuat hubungan, sementara umpan balik negatif berpotensi menciptakan konflik.⁶⁸

g. Keterbukaan

Keterbukaan antara anggota keluarga adalah kunci untuk menyelesaikan masalah dan mencegah kesalahpahaman.

⁶⁴S. Rahardjo, *Komunikasi Dalam Keluarga: Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

⁶⁵N Hidayati, *Media Komunikasi Dalam Keluarga Modern* (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁶⁶A Supriyadi, *Konteks Komunikasi Keluarga Dalam Masyarakat Multikultural* (Surabaya: Unair Press, 2020).

⁶⁷A Wibowo, *Komunikasi Keluarga: Teori Dan Praktik Dalam Kehidupan Sehari-Hari* (Malang: UMM Press, 2021).

⁶⁸B. Setiawan, *Komunikasi Efektif Dalam Keluarga* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016).

Komunikasi yang terbuka menciptakan ruang untuk saling memahami dan memperkuat keharmonisan keluarga.⁶⁹

6. Pentingnya Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan perkembangan anggota keluarga. Melalui komunikasi yang baik, hubungan antar anggota keluarga dapat terbangun dengan sehat, menciptakan rasa saling percaya dan pengertian, serta meningkatkan kesejahteraan emosional. Selain itu, komunikasi yang terbuka dapat mencegah dan menyelesaikan konflik sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih besar, serta berkontribusi pada pembentukan karakter anak dan peningkatan kedisiplinan. Lingkungan komunikasi yang positif juga menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan setiap anggota keluarga, sehingga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi setiap keluarga untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif.⁷⁰

C. Film Dua Hati Biru

1. Pengertian Film

Sebagai jenis media massa yang sangat kompleks, film, yang terdiri dari audio dan visual, dapat mempengaruhi perasaan penonton melalui gambar visualnya. Kemunculan film, yang biasanya dianggap sebagai kumpulan gambar yang digabungkan, tentu dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang telah menghasilkan film modern. Paragraf ini menjadi kalimat yang menarik dan luar biasa.⁷¹

Film adalah media massa yang sangat populer, bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi.

⁶⁹D. Lestari, *Keterbukaan Dalam Komunikasi Keluarga: Kunci Keharmonisan* (Jakarta: Penerbit Salemba, 2018).

⁷⁰Rahardjo, *Komunikasi Dalam Keluarga: Teori Dan Aplikasi*.

⁷¹Ali Muhammad Alfathini, Mursid and Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

Dibandingkan dengan media massa lainnya, film memiliki tempat tersendiri bagi khayalak.⁷²

Film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan melalui alur ceritanya. Tanda—tanda yang ada dalam film, baik yang tersurat maupun tersirat. Tanda-tanda ini bahkan dapat dibaca karena tanda-tanda dalam dialog dan adegan tidak dapat dimaknai secara langsung. Dalam sistem semiotika film, Film biasanya menggunakan banyak tanda, baik tanda yang ikonis maupun yang menggambarkan.⁷³

2. Jenis Jenis Film

Film dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis sesuai dengan tujuan pembuatannya. Setiap jenis film memiliki karakteristik tersendiri dan diproduksi untuk memenuhi berbagai kebutuhan.⁷⁴ Berikut adalah beberapa jenis film yang umum diproduksi beserta tujuan pembuatannya:

a. Film Dokumenter

Berbagai alasan di balik produksi film ini adalah untuk memberikan perspektif tentang realita kepada penonton. Namun, perlu diingat bahwa film dokumenter selalu dibuat untuk tujuan tertentu; misalnya, mereka berfungsi untuk menyebarkan propaganda, informasi, dan pengetahuan kepada individu atau kelompok tertentu. TV memiliki banyak film dokumenter, seperti National Geographic dan Animal Planet.⁷⁵

b. Film Cerita Pendek

Film pendek adalah film yang diproduksi dengan durasi kurang dari 60 menit dan sering dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan perfilman maupun perorangan bahkan suatu kelompok

⁷²nabila Ginanti, “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film ‘Dua Garis Biru’ Nabila” (Universitas Islam Kalimantan MAB, 2020).

⁷³Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).

⁷⁴Okki Hafnan, “Karakter Dan Nilai Moral Dalam Film the Patriot Karya Roland Emmerich,” *INFERENCE: Journal of English Language Teaching* 4, no. 3 (2021): 305, <https://doi.org/10.30998/inference.v4i3.6877>.

⁷⁵ Donny Chusen Hermansyah, *Editing Film Dokumenter* (Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

tertentu yang menyukai dunia film dan ingin belajar terkait dengan pembuatan film dengan baik. Namun tidak dapat terlepas dari adanya suatu kemungkinan jenis film ini sengaja dibuat guna dipasok ke rumah – rumah produksi atau saluran televisi.⁷⁶

c. Film Cerita Panjang

Film panjang biasanya diputar di bioskop selama 90 hingga 100 menit. Namun, ada juga film India yang berdurasi hingga 180 menit. Dibandingkan dengan film pendek, film panjang sering kali memiliki alur cerita yang lebih kompleks dan karakter yang lebih mendalam, dan karena durasinya yang lebih lama, mereka memiliki lebih banyak waktu untuk mengembangkan plot, karakter, dan tema yang lebih luas. Produksi film panjang juga sering kali melibatkan lebih banyak sumber daya, seperti anggaran, kru, dan lokasi syuting.⁷⁷

d. Iklan Televisi

Iklan televisi merupakan salah satu bentuk promosi yang disiarkan melalui saluran televisi dan dirancang untuk memperkenalkan, mempromosikan, serta membangun citra suatu produk, layanan, atau ide kepada audiens. Dengan durasi yang bervariasi, mulai dari beberapa detik hingga beberapa menit, iklan ini memanfaatkan elemen visual dan audio yang menarik guna menciptakan daya tarik serta meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Selain itu, tujuan utama dari iklan televisi tidak hanya untuk meningkatkan kesadaran merek dan mendorong penjualan, tetapi juga untuk memengaruhi sikap serta perilaku audiens agar lebih tertarik dan percaya terhadap produk atau layanan yang ditawarkan.⁷⁸

e. Program Televisi

⁷⁶Ken Dancyger, *The Technique of Film and Video Editing: History, Theory, and Practice* (Focal Press, 2016).

⁷⁷S Murray, *The Feature Film: A Critical Introduction* (Bloomsbury Academic, 2015).

⁷⁸Maulidiyah, "Fear Separation in Emma Donoghue's Room."

Program televisi adalah konten yang disiarkan melalui saluran televisi, yang dirancang untuk menghibur, mendidik, atau memberikan informasi kepada penonton. Program televisi dapat mencakup berbagai format, termasuk drama, komedi, berita, dokumenter, reality show, talk show, dan acara olahraga.⁷⁹

f. Video Klip

Video klip adalah rekaman visual yang dikombinasikan dengan musik atau lagu untuk menyampaikan cerita, pesan, atau konsep artistik secara menarik. Biasanya, video klip digunakan sebagai media promosi dalam industri musik untuk mendukung sebuah lagu agar lebih dikenal oleh publik, video klip juga berfungsi sebagai bentuk ekspresi kreatif dari para musisi dan sutradara dalam menyajikan sebuah karya yang dapat memberikan pengalaman visual dan emosional bagi penonton.⁸⁰

3. Film *Dua Hati Biru*

Film *Dua Hati Biru* adalah sekuel dari *Dua Garis Biru*, yang mengisahkan perjalanan hidup pasangan muda, Dara dan Bima, yang menikah di usia muda akibat kehamilan di luar nikah. Film ini menggambarkan dinamika komunikasi keluarga, konflik emosional, serta perjuangan dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga meskipun dihadapkan dengan tekanan ekonomi dan konflik internal. Sebagai kajian teori, *Dua Hati Biru* merepresentasikan dinamika komunikasi dalam keluarga muda, termasuk upaya menjaga komunikasi yang efektif, menghadapi ketegangan, dan menyelesaikan konflik rumah tangga. Dengan pendekatan teori representasi, komunikasi keluarga, dan semiotika, film ini dapat dianalisis untuk memahami bagaimana media menggambarkan isu-isu keluarga dan norma sosial dalam masyarakat.⁸¹

⁷⁹A. D. Lotz, *Cable Guys: Television and Masculinities in the 21st Century* (University of Illinois Press, 2014).

⁸⁰G. Dennis Fitryan, *Bekerja Sebagai Sutradara* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008).

⁸¹Syifa Maulida, "Cara 'Dua Hati Biru' Mengajarkan Arti Baru Pernikahan Pada Saya Yang Belum Menikah," *Magdalene*, 2024, <https://magdalene.co/story/review-film-dua-hati-biru/>.

D. Semiotika Charles Sanders Peirce

Studi tanda-tanda dikenal sebagai semiotika. Studi tanda disebut semiotika. Perangkat yang digunakan untuk mencari jalan di dunia ini, di antara manusia, dan dengan manusia. Pada dasarnya, filosofi akan menyelidiki cara manusia memahami dunia. Komunikasi dan makna tidak dapat digabungkan dalam konteks ini. Memaknai berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi dan cara berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem tanda yang terstruktur. studi tanda dan segala sesuatu yang terkait dengannya; bagaimana ia berfungsi; bagaimana ia berhubungan dengan tanda-tanda lain; pengirimannya dan penerimaannya oleh orang yang menggunakannya Karena gagasan-gagasannya yang komprehensif dan deskripsi struktural dari semua makna, Charles Sanders Peirce sering disebut sebagai "*The Big Theory*". Peirce bercita-cita untuk mengidentifikasi komponen dasar dari simbol dan menggabungkan komponen tersebut menjadi satu struktur utama.⁸²

Menurut Peirce, tanda atau representasi (representasi) adalah sesuatu yang dapat digunakan oleh seseorang untuk menggambarkan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kemampuan tertentu. Tanda awal yang mengacu pada objek disebut interpretan. Oleh karena itu, tanda atau representasi selalu memiliki hubungan langsung dengan interpretan dan objeknya.⁸³

Peirce menegaskan bahwa manusia hanya dapat berpikir dengan menggunakan media perantara tanda. Teori segitiga makna Peirce sangat dikenal. Dia berpendapat bahwa semiotika bermula dari tiga elemen utama: tanda (atau representasi), acuan tanda (objek), dan penggunaan tanda (atau interpreter). Dalam teori segitiga, tanda yang digunakan orang dalam berkomunikasi menjelaskan hal ini.

1. Tanda

⁸²Nur Hikma Usman, "Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" (UIN Alaudin Makassar Hidayatullah, 2017).

⁸³Muhammad Yunus, Pangeran Paita; Muhaemin, "Semiotika Dalam Metode Analisis Karya Seni Rupa," *Jurnal SASAK: Desain Visual Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2022): 29–36.

Bentuk fisik yang dapat dirasakan oleh indra manusia dan terkait (diwakili) dengan objek lain.

2. Acuan Tanda

Konteks sosial yang dirujuk oleh tanda, atau apa yang dirujuk oleh tanda itu.

3. Penggunaan Tanda

Konsep penggunaan tanda untuk memikirkan seseorang dan mereduksinya menjadi makna yang dibayangkan orang tersebut dalam kaitannya dengan makna tertentu atau objek yang dirujuk oleh tanda tersebut.⁸⁴

Hubungan triadik antara *sign*, *object*, dan *interpretant* membentuk tanda (sign atau representasi) menurut Peirce. *Sign* digunakan agar tanda dapat berfungsi. Peirce membagi tanda menjadi legisign (norma yang terkandung dalam tanda), Sinsign (eksestensi aktual benda atau peristiwa yang terjadi pada tanda), dan qualisign (kualitas yang ada pada tanda). Ia membagi tanda *object* menjadi *icon* (tanda yang memiliki hubungan bersamaan secara alamiah antara tanda dan petandanya), *index* (tanda yang menunjukkan hubungan klausal antara tanda dan petandanya), dan *symbol* (tanda yang menunjukkan hubungan arbiter antara tanda dan petandanya). Dan berdasarkan *interpretant*, mereka dibagi menjadi rheme (tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan mereka), *dicent sign* (tanda yang sesuai dengan kenyataan), dan *argument sign* (tanda yang langsung memberikan alasan untuk sesuatu).⁸⁵

⁸⁴N. Nengsih, "Resensi Buku Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer," *Met. J. Penelit. Bhs.* 14, no. 1 (2016): 157–62.

⁸⁵Suci Arsiani, "Analisis Semiotika Pada Seni Ilustrasi Komik Strip Karya Irfan Arifin" (2022).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif interpretasi atau kajian pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan, dengan kata-kata.⁸⁶

Penelitian pustaka merupakan penggunaan sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen, dan materi lainnya sebagai referensi dalam penelitian. Selanjutnya, menggunakan presentasi penelitian yang mengarah pada penjelasan deskriptif kualitatif.⁸⁷ Melalui metode ini, peneliti akan menggambarkan aspek yang akan diteliti secara jelas. Objek penelitian ini adalah representasi keluarga dalam film Dua Hati Biru analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

2. Pendekatan Penelitian

Metodologi penelitian ini diterapkan untuk memperoleh informasi, fakta, dan data. Penelitian ini menggunakan kerangka semiotika, khususnya teori semiotika Charles Sanders Peirce. Metode semiotika digunakan untuk mengkaji tanda, simbol, dan makna yang terkandung dalam film Dua Hati Biru.⁸⁸

Dalam analisis ini, film dipandang sebagai teks yang mengandung berbagai simbol yang dapat dianalisis melalui tiga elemen utama. Peirce: representamen (tanda fisik), objek (entitas yang dirujuk oleh tanda), dan interpretant (makna yang

⁸⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2018).

⁸⁷Milya Sari, "NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," 2020, 41–53.

⁸⁸Ambarini AS and Nazia Maharani Umayu, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra, IKIP PGRI SEMARANG PRESS*, 2019.

diinterpretasikan oleh audiens). Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi komunikasi keluarga melalui tanda-tanda visual dan verbal yang terdapat dalam film.⁸⁹

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer berupa film "Dua Hati Biru" yang tersedia di platform Netflix.

b. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai objek yang diteliti melalui studi literatur, termasuk buku, jurnal, artikel, dan situs online.

4. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah sumber data dari mana informasi tersebut diperoleh. Subjek penelitian ini adalah film Dua Hati Biru yang tersedia di platform Netflix.

b. Objek Penelitian

Segmen visual dan dialog dalam film Dua Hati Biru yang berkaitan dengan representasi pola komunikasi keluarga.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi penelitian melalui pengamatan dan indra. Observasi ini dilakukan dengan mengamati film "Dua Hati Biru" yang memiliki durasi 1 jam 46 menit.⁹⁰

⁸⁹Chandra Punusingon, Jeffry W Londa, and Anita Runtuwene, "Analisis Semiotika Insecurity Dalam Tayangan Serial Drama True Beauty Di Tv Korea Selatan," *Acta Diurna Komunikasi* 3, no. 4 (2021): 1–8, file:///C:/Users/PHINISI COMPUTER/Downloads/35933-76161-1-SM.pdf.

⁹⁰Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).

b. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh dari aktivitas yang dilakukan peneliti untuk memperoleh objek penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk catatan atau dokumen lainnya. Dokumentasi yang dilakukan oleh penulis dengan mengumpulkan data penelitian dalam bentuk gambar film Dua Hati Biru.⁹¹

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari informasi yang relevan terhadap topik atau permasalahan penelitian. Informasi ini diperoleh dari sumber-sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, serta sumber lainnya. Melalui studi pustaka, peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai topik yang diteliti.⁹²

6. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah proses yang dilakukan setelah pengumpulan data dari semua responden atau sumber data lainnya. Aktivitas dalam analisis data adalah Proses analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis. Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif. Analisis data juga diartikan sebagai pengaturan urutan data, pengorganisasian ke dalam pola, kategori, dengan satu deskripsi fundamental.⁹³

Langkah-langkah analisis data yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

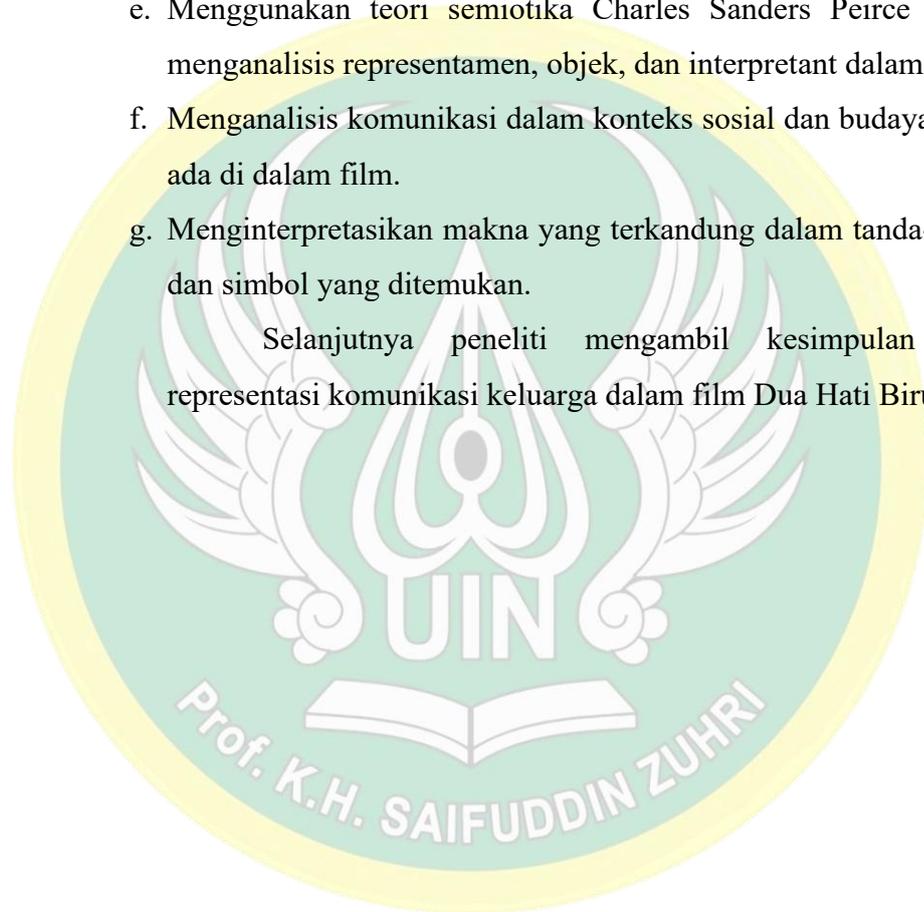
⁹¹ I. Firdaus et al., "Model-Model Pengumpulan Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 105–13.

⁹² N. Latifah, A. Marini, and A. Maksun, "Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka)," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 2 (2021): 42–51.

⁹³ Helaluddin & Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

- a. Menonton film Dua Hati Biru secara keseluruhan.
- b. Memilih adegan-adegan yang menunjukkan pola komunikasi keluarga.
- c. Mengklasifikasikan elemen-elemen yang relevan, seperti dialog, ekspresi wajah, gestur, dan simbol visual.
- d. Mengidentifikasi tanda dan simbol dalam komunikasi keluarga yang muncul di film.
- e. Menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis representamen, objek, dan interpretant dalam film.
- f. Menganalisis komunikasi dalam konteks sosial dan budaya yang ada di dalam film.
- g. Menginterpretasikan makna yang terkandung dalam tanda-tanda dan simbol yang ditemukan.

Selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan dari representasi komunikasi keluarga dalam film Dua Hati Biru.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Film Dua Hati Biru



Gambar 4. 1 Cover Film Dua Hati Biru.⁹⁴

Dua Hati Biru merupakan sekuel dari film Dua Garis Biru yang mengusung genre drama keluarga dan disutradarai oleh Gina S. Noer serta Dinna Jasanti. Film ini diproduksi oleh Starvision bersama Wahana Kreator, menampilkan kisah yang emosional dan penuh makna tentang perjalanan pasangan muda dalam menghadapi realitas kehidupan berkeluarga. Tayang perdana di bioskop Indonesia pada 17 April 2024, dan juga tayang di bioskop Malaysia dan Brunei Darussalam pada tanggal 25 April 2024. Film ini kemudian dirilis di Netflix pada 22 Agustus 2024 dan berhasil meraih popularitas tinggi, menduduki peringkat pertama dalam daftar top film Netflix Indonesia pada 26 Agustus 2024.⁹⁵

⁹⁴“Dua Hati Biru,” IMDb, 2024, https://www.imdb.com/title/tt31158599/mediaviewer/rm3627369729/?ref_ext_shr_lnk.

⁹⁵Christ Penthatesia, “Dua Hati Biru Puncaki Top Film Netflix Hari Ini,” MomsMoney - Kontan, 2024, <https://momsmoney.kontan.co.id/news/dua-hati-biru-puncaki-daftar-top-film-netflix-hari-ini-268-1>.

Film *Dua Hati Biru*, telah mencapai 500.308 penonton, menjadikannya film Indonesia ke-13 yang meraih angka tersebut pada tahun 2024. Meskipun jumlah ini lebih rendah dibandingkan pendahulunya, *Dua Garis Biru*, yang mencapai 2.538.473 penonton pada tahun 2019, pencapaian ini tetap menunjukkan apresiasi penonton terhadap sekuel yang dibintangi oleh Angga Yunanda dan Aisha Nurra Datau.⁹⁶

Sebagai kelanjutan dari *Dua Garis Biru*, film ini menggambarkan reuni pasangan yang sempat berpisah dan kini harus beradaptasi dalam peran mereka sebagai orang tua dari anak berusia empat tahun. Berbagai tantangan dan dinamika dalam membangun keluarga menjadi inti cerita yang menggugah emosi penonton. Dengan durasi 1 jam 46 menit, *Dua Hati Biru* tidak hanya menyajikan drama yang menyentuh, tetapi juga memberikan refleksi mendalam tentang perjuangan, tanggung jawab, dan nilai-nilai keluarga. Keberhasilannya menunjukkan antusiasme penonton Indonesia terhadap kisah yang relevan dan menyentuh realitas sosial.

B. Pemain Film *Dua Hati Biru*

Nama	Peran
Angga Yunanda	Bima
Aisha Nurra Datau	Dara
Farrel Rafisqy	Adam
Cut Mini Theo	Yuni (Ibu Bima)
Arswendy Bening Swara	Rudy (Ayah Bima)
Lulu Tobing	Rika (Ibu Dara)
Keanu AGL	Iqi
Maisha Kanna	Putri (Adik Dara)
Rachel Amanda	Dewi (Kaka Bima)
Shakira Jasmine	Vini
Putri Ayudya	Bu Inti

⁹⁶Indra Kurniawan, "Dua Hati Biru Akhirnya Tembus 500 Ribu Penonton, Terlaris Ke-13 Di 2024," *Tabloid Bintang*, 2024.

Teno Ali	Pak Rizal
Reni Setyowati	Ika
Aurara Ribero	Lisa
Yessi Kenyang	Ibu RT

Tabel 4. 1 Nama Pemeran dan Peran.⁹⁷

C. Tim Produksi Film Dua Hati Biru

Judul Film	Dua Hati Biru
Genre	Drama
Tanggal Rilis	17 April 2024 (Indonesia) 25 April 2024 (Malaysia, Brunei Darussalam)
Produksi	Starvision Wahana Kreator
Distributor	Antenna Entertainments (Malaysia)
Sutradara	Gina S. Noer Dinna Jasanti
Produser	Chand Parwez Servia Gina S. Noer Riza Sigit Pratama
Skenario	Gina S. Noer
Pemeran Utama	Angga Yunanda Aisha Nurra Datau Farrel Rafisqy
Sinematografer	Irmawan Kelana
Penata Musik	Hariopati Rinanto Tofan Iskandar
Durasi	106 Menit

⁹⁷Bagus Nugroho, "Film Dua Hati Biru: Sinopsis Dan Daftar Pemain," Detik Sumbagsel, 2024, <https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-7297694/film-dua-hati-biru-sinopsis-dan-daftar-pemain>.

Penyunting	Aline Jusria Sastha Sunu
Lagu Tema	Tak Ada Keluarga yang Sempurna – Rara Sekar Asimetris – Kunto Aji Satu-Satu – Idgitaf
Negara Asal	Indonesia
Bahasa	Bahasa Indonesia

Tabel 4. 2 Profil dan Tim Produksi.

D. Sinopsis Film Dua Hati Biru

Setelah empat tahun menjalani kehidupan terpisah, Dara kembali ke Indonesia usai menyelesaikan studinya di Korea Selatan. Kepulangannya menandai awal dari upaya membangun kembali hubungan dengan putranya, Adam, yang selama ini dibesarkan oleh Bima, suaminya.⁹⁸

Namun, kehidupan rumah tangga mereka tidak berjalan mulus. Perbedaan pandangan, tekanan ekonomi, dan ekspektasi dari keluarga besar menjadi tantangan yang harus mereka hadapi. Keluarga Bima bahkan meragukan kemampuan pasangan muda ini dalam merawat Adam dengan baik. Di tengah berbagai konflik dan kesalahpahaman, Bima dan Dara berjuang untuk mempertahankan keluarga kecil mereka.⁹⁹

Dengan gaya penceritaan yang hangat, realistis, dan penuh emosi, Film Dua Hati Biru membawa penonton menyelami konflik batin, cinta, dan perjuangan dua insan yang ingin menjadi orang tua terbaik bagi anak mereka, meskipun harus bertarung dengan ego, masa lalu, dan tekanan sosial. Film ini bukan hanya tentang cinta sepasang suami istri, tetapi juga tentang bagaimana

⁹⁸ Elisabeth Christina Hotmaria Simanjuntak, "Sinopsis Film Dua Hati Biru: Cerita Bima Dan Dara Jadi Orang Tua," Detik Sumut, 2024, <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7294888/sinopsis-film-dua-hati-biru-cerita-bima-dan-dara-jadi-orang-tua?>

⁹⁹ Alifia Kamila, "Tayang Hari Ini, Dua Hati Biru Lanjutkan Kisah Pernikahan Bima Dan Dara," Detik Jatim, 2024, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7296022/tyang-hari-ini-dua-hati-biru-lanjutkan-kisah-pernikahan-bima-dan-dara>.

cinta itu diwujudkan dalam bentuk pengorbanan, pengertian, dan komunikasi yang utuh dalam keluarga.¹⁰⁰

Film ini merupakan sekuel dari *Dua Garis Biru* dan disutradarai oleh Gina S. Noer bersama Dinna Jasanti. Angga Yunanda kembali memerankan Bima, sementara peran Dara kini dimainkan oleh Aisha Nurra Datau. Putra mereka, Adam, diperankan oleh Farrel Rafisqy. Film ini mulai tayang di bioskop pada 17 April 2024 dan berhasil menarik perhatian penonton dengan cerita yang emosional dan relevan.¹⁰¹

E. Temuan

Dalam penelitian ini, penulis mengamati film *Dua Hati Biru* dengan mengelompokkan adegan-adegan yang berkaitan dengan representasi komunikasi keluarga.

Analisis ini dilakukan oleh penulis dengan mengamati representasi aspek-aspek komunikasi keluarga dalam film *Dua Hati Biru*, using pendekatan analisis yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce.

1. Komunikasi dalam Keluarga (Teori Pola Komunikasi Keluarga)

Teori Pola Komunikasi Keluarga berfokus pada komunikasi antara orang tua dan anak dalam membangun realitas sosial bersama. Teori ini sangat relevan dalam menganalisis adegan-adegan dalam film yang memperlihatkan interaksi verbal dan non-verbal antara anggota keluarga, yang berkontribusi pada terciptanya kedekatan emosional mereka. Komunikasi yang terbuka dan penuh empati, seperti percakapan atau ekspresi fisik, sangat penting dalam menciptakan pemahaman bersama mengenai peran, norma, dan harapan masing-masing, yang mendukung terciptanya hubungan yang harmonis dalam keluarga.

Adegan Yang Relevan:

a. Adegan pada menit 01:14 – 01:59

¹⁰⁰David Kristian Irawan, "Sinopsis Film Dua Hati Biru Dan Sederet Fakta Unikny," Detik Jabar, 2024.

¹⁰¹Firmansyah Dwi Ardianto, "Sinopsis Film Dua Hati Biru Beserta Fakta Menarik Dan Daftar Pemainnya," Detik Jateng, 2024.

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 4. 2</p>  <p>Gambar 4. 3</p>  <p>Gambar 4. 4</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Adegan ini menekankan peran Bima dalam kehidupan Adam sebagai ayah sekaligus pengasuh, meskipun dalam situasi yang lebih mengutamakan peran ayah yang penuh kasih sayang. Ketika Adam sakit, Bima menunjukkan perhatian dengan merawatnya, dan ini memperlihatkan pola pengasuhan yang penuh dengan kontak fisik yang menenangkan. Hubungan ini mengindikasikan pentingnya peran komunikasi non-verbal dalam membangun</p>

	kepercayaan antara orang tua dan anak.
<i>Interpretant</i>	Bima sebagai ayah berperan sangat penting dalam membangun kedekatan emosional dengan Adam, terutama saat Dara tidak ada. Komunikasi non-verbal, seperti sentuhan lembut atau komunikasi tanpa kata, menunjukkan bahwa ikatan emosional dapat terbentuk melalui perhatian fisik yang tulus dan kehadiran fisik seorang orang tua dalam kehidupan anak.

Tabel 4. 3

Analisis:

Teknik Pengambilan Gambar dalam adegan ini menggunakan *Close-Up* untuk menyorot ekspresi wajah Bima dan Adam, memperlihatkan perhatian dan rasa aman yang tercipta melalui kedekatan fisik mereka. *Medium Shot* menunjukkan Bima dan Adam bermain atau berbicara dalam jarak dekat, memperlihatkan kedekatan personal mereka. *Over-the-Shoulder Shot* digunakan saat Bima berbicara atau merawat Adam yang sakit, menciptakan kedekatan intim antara orang tua dan anak.

Penerapan Semiotika Peirce Perspektif Representamen (*Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*), *Qualisign* terlihat pada ekspresi wajah Bima yang penuh perhatian saat merawat Adam, mencerminkan kasih sayang dalam hubungan mereka. *Sinsign* muncul dalam tindakan Bima yang merawat Adam, menjadi tanda nyata perhatian seorang ayah. *Legisign* terlihat dalam peran Bima sebagai pengasuh utama, simbol dari ayah yang penuh kasih dan bertanggung jawab.

Objek dalam Adegan Ini (*Ikona, Indeks, Simbol*), *Ikona* terlihat pada ekspresi wajah Bima yang lembut, menggambarkan kasih sayang seorang ayah. *Indeks* terlihat dalam tindakan Bima merawat Adam yang sakit, menunjukkan tanggung jawab dan kasih sayang. *Simbol* ada dalam peran Bima sebagai ayah yang penuh kasih, menggambarkan komunikasi melalui perhatian fisik dan emosional.

Interpretant dalam Semiotika Peirce (*Rheme, Dicent, Argument*), *Rheme* muncul dalam aksi Bima merawat Adam, menunjukkan kasih sayang tanpa kata. *Dicent* terlihat dalam Bima yang berbicara dengan Adam, memberikan rasa aman dan kedekatan melalui komunikasi non-verbal. *Argument* terlihat dalam kesimpulan bahwa komunikasi non-verbal Bima sangat penting untuk menciptakan ikatan emosional dan memperbaiki kepercayaan antara orang tua dan anak.

Adegan ini menyampaikan pesan bahwa pengasuhan bukan hanya tanggung jawab ibu, tetapi bisa dijalankan oleh ayah dengan porsi kasih sayang yang sama. Film ini merepresentasikan realitas baru dalam struktur keluarga modern, di mana ayah bisa menjadi figur utama dalam membentuk karakter anak melalui komunikasi yang hangat dan kehadiran nyata.

Kesimpulan:

Bima menunjukkan bagaimana komunikasi non-verbal (seperti ekspresi wajah dan sentuhan fisik) dapat menciptakan kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Ini sejalan dengan teori pola komunikasi keluarga yang menekankan pentingnya komunikasi dalam membentuk hubungan sosial yang sehat.

b. Adegan pada menit 02:04 – 02:29

<p><i>Sign</i></p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4. 5</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4. 6</p> <p>Dialog: Bima: "Adam, ada mama." Dara: "Halo ganteng." Adam: "Mamah." Dara: "Ini mamah baru pulang nih capek banget, kalian udah mau boboya?" Bima dan Adam: "Iyaa." Adam: "Mamah Adam mau ikan hiu." Dara: "Taraaaa (sambil menunjukan boneka ikan hiunya)."</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>komunikasi jarak jauh melalui video call antara Bima, Dara, dan Adam. Dalam percakapan ini, objek fisik yang muncul adalah boneka ikan hiu yang ditunjukkan oleh Dara kepada Adam.</p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p>Adegan ini menunjukkan usaha Dara untuk tetap hadir secara emosional</p>

	<p>bagi Adam melalui video call, mencerminkan kedekatan yang tetap terjaga meski terpisah jarak. Boneka ikan hiu yang ditunjukkan Dara menjadi simbol kasih sayang dan perhatian yang ia kirimkan meski berada jauh. Percakapan ini menggambarkan bagaimana teknologi, khususnya video call, menjadi alat yang efektif untuk mengatasi jarak fisik, menjaga ikatan keluarga, dan memberikan rasa dekat meskipun terpisah oleh ruang dan waktu.</p>
--	--

Tabel 4. 4

Analisis:

Pada adegan ini, teknik pengambilan gambar menggunakan *close-up* untuk menyorot ekspresi wajah Bima dan Adam, serta menggambarkan kedekatan emosional mereka saat berinteraksi melalui video call. Fokus pada ekspresi mereka menekankan ikatan yang terjalin meski terpisah oleh jarak. Di sisi lain, gambar kedua menggunakan teknik *medium shot*, menampilkan layar ponsel yang menunjukkan Dara, menambahkan dimensi visual pada interaksi tersebut. Dengan demikian, meskipun mereka terpisah secara fisik, teknik pengambilan gambar ini menciptakan kesan seolah-olah ada komunikasi langsung yang memperlihatkan kedekatan dan keterhubungan emosional yang tetap terjaga antar anggota keluarga.

Dalam perspektif semiotika Peirce, representamen dalam adegan ini dapat dibagi menjadi *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* terlihat pada suara dan ekspresi yang diungkapkan dalam

video call, seperti ucapan "mamah" dari Adam yang menunjukkan keterikatan emosional, adalah tanda kualitas atau karakteristik dari interaksi mereka yang tidak langsung dapat digambarkan. *Sinsign* Boneka ikan hiu yang ditunjukkan Dara adalah tanda yang dihasilkan oleh perbuatan fisik (menunjukkan boneka) yang memberi makna mendalam terhadap komunikasi mereka. Ini adalah *sinsign* karena boneka tersebut muncul dalam konteks video call dan langsung ditujukan untuk anaknya. *Legisign* terlihat dalam video call itu sendiri, karena telah menjadi praktik sosial yang diakui sebagai cara efektif berkomunikasi dalam keluarga, meski terpisah jarak. Praktik ini menggambarkan cara komunikasi modern yang diterima secara luas dalam masyarakat.

Dari segi objek, *Ikon* ditunjukkan dengan boneka ikan hiu yang ditunjukkan Dara adalah ikon, karena menyerupai objek nyata (ikan hiu) yang memiliki konotasi tertentu untuk Adam. *Indeks* ditunjukkan dengan *video call*, karena ia menunjukkan adanya interaksi langsung antara anggota keluarga yang terpisah oleh jarak fisik, dan menjadi tanda adanya komunikasi yang hidup. Kata "mamah" yang diucapkan Adam adalah *simbol* dari hubungan ibu dan anak yang terjalin melalui komunikasi verbal.

Dalam interpretant, *Rheme* muncul dalam adegan ini yang menggambarkan komunikasi penuh perhatian meskipun terpisah jarak. Ini adalah bentuk komunikasi yang memungkinkan anggota keluarga untuk merasa dekat walaupun tidak berada di tempat yang sama.. *Dicent* terlihat pada boneka ikan hiu yang muncul sebagai objek dalam percakapan adalah simbol kasih sayang dan perhatian dari ibu kepada anak meski mereka terpisah jarak. *Argument* muncul dalam interaksi ini juga mencerminkan pentingnya komunikasi dalam menjaga hubungan keluarga meskipun ada keterbatasan fisik, dengan teknologi sebagai perantara.

Adegan ini merepresentasikan bentuk komunikasi keluarga modern, di mana kehadiran tidak selalu berarti fisik, tetapi bisa dibangun melalui perhatian kecil yang bermakna. Video call menjadi simbol cara orang tua masa kini menyesuaikan diri dengan situasi, namun tetap menjaga peran dan kedekatan dengan anak. Momen ini juga menyiratkan bahwa komunikasi verbal dan visual yang sederhana bisa memperkuat ikatan emosional bila dilakukan dengan konsisten dan penuh perhatian.

Kesimpulan:

Adegan ini menunjukkan bahwa komunikasi digital dapat menjadi sarana penting dalam menjaga kelekatan emosional antara anggota keluarga. Ini sejalan dengan teori pola komunikasi keluarga, yang menekankan pentingnya interaksi terbuka dan responsif. Representasi dalam film memperlihatkan bahwa meskipun ada keterbatasan fisik, perhatian emosional tetap bisa hadir dan dirasakan, selama komunikasi dijalankan dengan kasih sayang dan keterlibatan aktif.

c. Adegan pada menit 1:35:39 – 1:38:15

Sign



Gambar 4. 7



Gambar 4. 8



Gambar 4. 9

Dialog:

Ika: "Ok sekarang kita coba praktekin teknik komunikasi I message ya, pakai rumus yang tadi."

Dara: "Aku khawatir, kalau kamu pulang telat ga ngasih kabar, aku ingin kalau kamu pulang telat, kamu kasih tau dulu, biar kita sama-sama tenang."

Ika: "Gimana rasanya Mas Bima?"

Bima: "Mmm, lega, lega mbak, soalnya kaya ga diomelin."

Ika: "Lebih enak ya, ayo sekarang gilirannya Mas Bima."

Bima: "Aku kesal, kalau kamu marah-marah ke aku kalau aku pulang telat, aku ingin kamu tanya dulu atau kasih waktu, karena sebenarnya aku juga mau berbagi hariku."

Ika: "Gimana Mba Dara rasanya?"

Dara: "Aku kayak lebih ngerti maunya suami, mbak."

Bima: "Maafin aku ya Dar." (dengan nada berbisik)

Dara: "Maafin aku juga ya Bim." (dengan nada berbisik)

<i>Object</i>	<p>Adegan ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang terbuka dan saling mendengarkan dalam hubungan. Dara dan Bima belajar untuk mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang lebih empatik dan tanpa menyalahkan. Dialog mereka juga memperlihatkan bagaimana mereka berdua belajar untuk lebih mengerti perasaan masing-masing. Komunikasi yang penuh pengertian ini memperbaiki hubungan mereka dan menciptakan suasana yang lebih tenang.</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Interpretasi dari adegan ini adalah bahwa <i>I-message</i> efektif untuk memperbaiki komunikasi antara pasangan. Dara dan Bima belajar untuk mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang lebih jujur dan langsung, tanpa menuduh atau menyalahkan satu sama lain. Meskipun ada ketegangan sebelumnya, mereka akhirnya dapat saling memahami dan memperbaiki masalah komunikasi yang ada, yang menunjukkan pentingnya pendekatan empatik dan terbuka dalam hubungan.</p>

Tabel 4. 5

Analisis:

Pada adegan ini, *Close-Up* digunakan untuk menyorot ekspresi wajah Dara dan Bima, memungkinkan penonton melihat emosi mereka saat berbicara tentang perasaan, seperti keraguan, keseriusan, dan kelegaan selama percakapan. *Medium Shot* menampilkan kedekatan fisik mereka dalam satu ruang, memperlihatkan bahwa meskipun ada ketegangan, mereka tetap saling mendengarkan. *Over-the-Shoulder Shot* memberikan perspektif Dara saat Bima berbicara, memberikan penonton perasaan berada di pihak Dara dan merasakan ketegangan serta kedekatan mereka..

Dalam perspektif semiotika Peirce, representamen dalam adegan ini dapat dibagi menjadi *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* terlihat pada ekspresi wajah Dara yang cemas namun berusaha menyampaikan perasaannya dengan pengertian, mencerminkan kualitas emosional komunikasi mereka yang penuh perasaan dan keinginan untuk memperbaiki hubungan. *Sinsign* muncul dalam percakapan langsung antara Bima dan Dara, yang mencerminkan tindakan nyata dari komunikasi yang berusaha memperbaiki hubungan mereka. *Legisign* terlihat dalam komitmen mereka untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih empatik, seperti kalimat Bima, "Aku ingin kamu tanya dulu atau kasih waktu," yang menunjukkan perubahan dalam cara berkomunikasi.

Dari segi objek, *Ikon* terlihat pada ekspresi wajah Dara dan Bima yang menunjukkan kebingungan namun juga lega setelah berbicara terbuka, simbol dari penyelesaian konflik melalui komunikasi yang terbuka. *Indeks* muncul dalam gerakan tangan mereka, seperti Bima meminta maaf dan Dara merespons dengan anggukan, yang menunjukkan rekonsiliasi setelah komunikasi yang lebih jujur. *Simbol* ada dalam penggunaan *I-message* yang mencerminkan komunikasi sehat dan kesediaan untuk berubah,

menunjukkan bahwa komunikasi terbuka dapat memperbaiki hubungan.

Dalam interpretant, *Rheme* muncul saat Dara mengatakan, “Aku khawatir kalau kamu pulang malam-malam dan aku gak tahu kabarnya,” yang menggambarkan ekspresi emosional yang jujur dan menjadi cerminan dari upaya membangun komunikasi yang sehat.. *Dicent* tampak dalam respon Bima yang berkata, “Aku senang kamu ngomong kayak gini, jadi aku gak ngerasa diomelin,” yang menunjukkan bahwa komunikasi bisa diterima lebih baik jika disampaikan dengan cara yang tidak menyerang. *Argument* hadir dalam keseluruhan interaksi antara Bima dan Dara yang saling menyampaikan perasaan dengan struktur I-message, dan bagaimana konselor memfasilitasi percakapan itu.

Adegan ini menggambarkan pergeseran budaya komunikasi dalam keluarga Indonesia, dari pola komunikasi tertutup, menyindir, atau memendam, menjadi pola komunikasi terbuka, jujur, dan membangun. Penggunaan teknik I-message menunjukkan bahwa keterbukaan dan kejujuran bisa tetap dilakukan tanpa menyakiti, dan justru menjadi pintu rekonsiliasi dan saling memahami.

Kesimpulan:

Adegan ini memperlihatkan representasi nyata dari komunikasi keluarga yang sehat, yang dibangun melalui teknik penyampaian perasaan yang tidak menyalahkan. Film ini menekankan bahwa konflik tidak harus dihindari, tetapi bisa diselesaikan dengan cara yang tepat. Hal ini sejalan dengan teori pola komunikasi keluarga, di mana komunikasi terbuka dan empatik menjadi pondasi bagi hubungan yang kuat dan tahan terhadap konflik.

d. Adegan pada menit 1:38:35 – 1:39:29

Sign



Gambar 4. 10



Gambar 4. 11



Gambar 4. 12

Dialog:

Bima: "Adam kenapa ga mau masuk?"

Adam: "Kalo Adam ga suka kelasnya gimana? Baba sama mama marah?"

Baba sama mama berantem lagi?"

Bima: "Adam masih sedih ya? Kalo mamah sama baba berantem?"

Adam mengangguk.

Bima: "Maafin baba ya."

Dara: "Maafin mama juga ya."

Bima: "Baba sama mama janji kalau marah gabakal teriak-teriak lagi."

	<p>Dara: "Kalo Adam ga suka kelasnya, baba dan mama gaakan marah, jadi Adam masih mau coba ya?"</p> <p>Adam: "Masih."</p>
<i>Object</i>	<p>Adegan ini menggambarkan ketegangan emosional yang dirasakan oleh Adam, yang merasa cemas jika Bima dan Dara marah atau bertengkar lagi. Melalui komunikasi yang tenang dan berpengertian dari Bima dan Dara, ketegangan ini mereda dan memberikan rasa aman bagi Adam. Dialog ini juga menunjukkan usaha orang tua dalam membangun kepercayaan dan keterbukaan di antara mereka sebagai keluarga.</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Interpretasi dari adegan ini adalah bahwa komunikasi yang penuh pengertian dan jaminan dari orang tua membantu Adam untuk merasa lebih aman dan meredakan kecemasannya. Melalui komitmen orang tua untuk berkomunikasi dengan baik, Adam dapat mengatasi ketakutannya dan merasa lebih yakin untuk mencoba.</p>

Tabel 4. 6

Analisis:

Pada adegan ini, *Close-Up* digunakan untuk menyoroti ekspresi wajah Adam yang cemas saat berbicara tentang ketidaknyamanannya dengan kelas, memperlihatkan secara jelas

kekhawatiran yang dirasakannya. Teknik ini menunjukkan emosi kuat yang dialami Adam. *Medium Shot* digunakan untuk menampilkan interaksi antara Bima, Dara, dan Adam, memberikan kesan kedekatan mereka dalam berbicara dan menambah kedalaman pada hubungan mereka. Ini memberi gambaran bahwa mereka saling mendengarkan dan memahami. *Over-the-Shoulder Shot* memperlihatkan perspektif Adam dalam percakapan, memberi penonton rasa terlibat langsung dan memperlihatkan kedekatan yang lebih intim antar mereka.

Dalam perspektif semiotika Peirce, representamen dalam adegan ini dapat dibagi menjadi *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* terlihat pada ekspresi wajah Adam yang penuh kecemasan, menggambarkan ketegangan yang dirasakannya terkait konflik di rumah dan ketidaknyamanan di kelas. *Sinsign* muncul dalam tindakan Bima dan Dara yang berbicara dengan ketenangan, memberi jaminan kepada Adam bahwa meskipun dia tidak suka kelas, mereka akan tetap mendukung dan tidak marah. *Legisign* terlihat dalam komitmen Bima dan Dara untuk tidak marah atau berteriak, yang menjadi simbol norma komunikasi yang tenang dan pengertian dalam keluarga.

Dari segi objek, *Ikon* terlihat pada wajah Adam yang mengekspresikan kecemasan, menjadi simbol perasaan takut yang dialami anak ketika ada ketegangan dalam keluarga. *Indeks* terlihat dalam gerakan fisik Bima dan Dara yang berbicara dengan lembut kepada Adam, menunjukkan dukungan emosional dan bagaimana komunikasi yang tenang dapat meredakan kecemasan. *Simbol* muncul dalam kalimat Bima, "Baba sama mama janji kalau marah gabakal teriak-teriak lagi," yang mencerminkan komitmen orang tua untuk menjaga ketenangan dan menunjukkan norma komunikasi yang sehat dalam keluarga.

Dalam interpretant, *Rheme* terlihat dalam kalimat Bima, "Baba sama mama janji kalau marah gabakal teriak-teriak lagi," yang menunjukkan perubahan cara orang tua mengelola emosi dan berkomunikasi lebih tenang dengan anak. *Dicent* terlihat dalam pernyataan Adam, "Baba sama mama berantem lagi?" yang menunjukkan reaksinya terhadap kecemasan tentang pertengkaran orang tuanya. *Argument* muncul dalam kalimat Dara, "Kalo Adam ga suka kelasnya, baba dan mama gaakan marah, jadi Adam masih mau coba ya?" yang memberi jaminan dan mendorong Adam untuk mencoba lagi, dengan dukungan penuh dari orang tua.

Adegan ini menunjukkan bahwa trauma anak bukan hanya muncul dari tindakan fisik, tetapi juga dari konflik emosional yang ditangkap secara sensitif. Film ini merepresentasikan pentingnya validasi emosi anak, serta bagaimana komunikasi yang jujur, terbuka, dan tidak menyalahkan dapat mengembalikan rasa percaya dalam hubungan keluarga.

Kesimpulan:

Melalui adegan ini, film *Dua Hati Biru* menekankan bahwa komunikasi sehat antara orang tua dan anak harus dibangun di atas pondasi empati dan pengakuan akan perasaan anak. Janji orang tua untuk tidak berteriak menjadi simbol komitmen baru dalam pola komunikasi keluarga yang lebih konstruktif. Hal ini sejalan dengan teori pola komunikasi keluarga, yang menekankan bahwa interaksi yang terbuka dan mendukung akan menciptakan keterikatan emosional yang aman dalam keluarga.

2. Keluarga sebagai Sistem yang Terhubung (Teori Sistem Keluarga)

Teori ini melihat keluarga sebagai satu kesatuan dengan prinsip-prinsip keterikatan antara anggota keluarga.

Adegan Yang Relevan:

a. Adegan pada menit 14:23 – 16:27

Sign



Gambar 4. 13



Gambar 4. 14

Dialog:

Dara: "Jadi masalahnya ada di saya, Bu?"

Bima: "Kalau gitu di saya?"

Inti: "Pak, Bu, tujuan asesmen hari ini bukan untuk mencari siapa yang salah."

Bima: "Ini saya jadi makin bingung nih, buat apa saya datang ke sini?"

Dara: "Soalnya Adam itu sudah terlalu dimanjakan, Bim. Kita kan sudah bahas ini di rumah."

Bima: "Ya kan Adam tukang ngambek aja, emang bawaan dari oroknya."

Dara: "Apa jangan-jangan karena saya sedih terus ya, Bu? Pas hamil, saya kan hamil umur 17 tahun, kita tuh MBA sudah sempat ngerasain mau aborsi

	<p>Adam, diomongin Adam, sampai mau dititipin ke tanteku ya?"</p> <p>Bima: "Ra, sudah."</p> <p>Dara: "Loh, kan kamu sendiri yang ngomong, inikan bawaan oroknya Adam, siapa tahu Bu Inti bisa bantu."</p> <p>Inti: "Bisa kita fokus ke hari ini saja? Gini kita di sini, Pak, supaya bisa bantu Adam untuk melatih emosinya supaya nanti ketika dia tumbuh, saat dia dewasa, dia bisa maksimal mengembangkan potensinya."</p> <p>Bima: "Ini gak kecepetan ya? Saya aja yang udah 21 tahun hidup masih bingung potensinya apa, apa kabar Adam yang masih 4 tahun?"</p> <p>Dara: "Bu, ini kenapa saya memutuskan untuk kembali ke Korea, sudah harus ada yang lebih tegas di keluarga ini."</p> <p>Inti: "Bu, tegas saja tidak cukup, Ibu harus dekat dengan Adam."</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Adegan ini menggambarkan Bima dan Dara yang duduk terpisah di ruang konsultasi dengan psikolog, menunjukkan jarak emosional dan fisik dalam hubungan mereka. Ruang yang didominasi warna lembut dan furnitur modern menciptakan suasana yang tenang, sementara dialog yang tegang antara Bima dan Dara</p>

	mencerminkan ketidaksepakatan terkait pola asuh Adam, dengan psikolog berperan sebagai mediator untuk menyelesaikan komunikasi yang terhambat.
<i>Interpretant</i>	Adegan ini menggambarkan usaha keluarga untuk mencari solusi atas masalah dalam komunikasi keluarga dan pengasuhan anak. Dialog-dialog yang berlangsung menunjukkan ketegangan antara Bima dan Dara terkait pendekatan pengasuhan, dengan Dara yang merasa perlu membuat keputusan tegas sementara Bima merasa kebingungan dan kurang yakin. Psikolog berperan sebagai mediator yang mencoba menenangkan ketegangan dan membawa fokus pada perkembangan emosional Adam.

Tabel 4. 7

Analisis:

Teknik pengambilan gambar menggunakan framing yang menekankan jarak antara Bima dan Dara, yang keduanya duduk terpisah, menunjukkan ketegangan dalam hubungan mereka. Sementara itu, di gambar kedua lebih terbuka, dengan ketiga tokoh (Bima, Dara, dan Inti) berada dalam satu frame, memperlihatkan usaha psikolog untuk menyatukan mereka dalam pencarian solusi bersama. Teknik pengambilan gambar ini memperkuat dinamika komunikasi yang terhambat dan perlunya pendekatan baru untuk memperbaiki hubungan mereka.

Penerapan Semiotika Peirce Perspektif Representamen (*Qualisign, Sinsign, dan Legisign*), *Qualisign* terlihat pada gambar ruangan dengan warna lembut dan furnitur modern sebagai simbol lingkungan yang mendukung terapi atau konseling. Ini menciptakan suasana yang mengundang kepercayaan dan kedekatan. *Sinsign* terlihat dalam ekspresi wajah Bima yang bingung dan cemas serta ekspresi Dara yang menunjukkan ketegangan, menandakan ketegangan dalam hubungan mereka terkait pengasuhan Adam. *Legisign* muncul dalam dialog psikolog yang berfokus pada solusi dan pengasuhan anak yang mendalam, seperti "*Kita di sini, Pak, supaya bisa bantu Adam untuk melatih emosinya*" menggambarkan prinsip terapi yang didasarkan pada pengasuhan dan perhatian emosional..

Objek dalam Adegan Ini (*Ikon, Indeks, Simbol*), *Ikon* terlihat pada posisi Bima dan Dara yang terpisah menggambarkan ketegangan yang mereka alami, menunjukkan simbol hubungan yang terpisah secara emosional. *Indeks* terlihat pada ekspresi wajah Bima yang bingung dan Dara yang lebih tegas menunjukkan perbedaan persepsi mereka tentang cara terbaik mengasuh Adam. Dengan adanya Psikolog (Inti) yang berperan sebagai *simbol* untuk komunikasi yang terbuka dan pembimbing dalam usaha mencari solusi atas masalah yang ada..

Interpretant dalam Semiotika Peirce (*Rheme, Dicent, Argument*), *Rheme* terlihat pada kalimat Dara, "Soalnya Adam itu sudah terlalu dimanjakan, Bim," yang menandakan ketegangan dan perbedaan pemahaman tentang pengasuhan. *Dicent* terlihat dalam kalimat Bima, "Ini saya jadi makin bingung nih, buat apa saya datang ke sini?" menunjukkan kebingungannya dan ketidakpastian terhadap proses yang sedang dijalani. *Argument* terlihat pada pernyataan Inti, "*Kita di sini, Pak, supaya bisa bantu Adam untuk melatih emosinya*"

yang menyarankan pentingnya melatih emosi anak untuk membantu perkembangannya di masa depan.

Adegan ini merepresentasikan bahwa masalah komunikasi dalam keluarga tidak hanya berdampak pada hubungan pasangan suami istri, tetapi juga secara langsung memengaruhi perkembangan psikologis anak. Pengakuan Dara tentang kehamilan remaja, tekanan sosial, dan keputusan-keputusan masa lalu menunjukkan luka emosional yang belum sembuh dan terus membayangi pola komunikasi mereka di masa kini. Psikolog menjadi simbol dari kebutuhan akan ruang reflektif dan solusi eksternal ketika komunikasi keluarga mengalami kebuntuan.

Kesimpulan:

Melalui adegan ini, film *Dua Hati Biru* menampilkan representasi nyata dari bagaimana ketegangan dalam rumah tangga muda dapat memunculkan konflik yang berakar pada perbedaan nilai, pengalaman masa lalu, dan ketidaksiapan emosional. Pendekatan konseling menjadi jembatan bagi keluarga untuk kembali membangun pola komunikasi yang sehat dan terbuka. Hal ini sejalan dengan teori sistem keluarga dan teori pola komunikasi keluarga, yang menekankan bahwa setiap anggota keluarga saling memengaruhi dan harus belajar berkomunikasi dengan penuh kesadaran dan empati.

b. Adegan pada menit 22:02 – 23:06

Sign



Gambar 4. 15



Gambar 4. 16



Gambar 4. 17

Dialog:

Bima: "Kalau tiap ada yang gaenak dikit kita pergi terus ya susah ra, ya gimana pun juga keluarga kamu ya keluarga aku juga."

Dara: "Makanya kita harus mandiri bim, mau sampai kapan pun kalau kita tinggal di rumah orang tua kita bakal dianggap anak kecil terus."

Bima: "Iya tapi masalahnya aku belum ada."

Dara (memotong pembicaraan): "Aku ada, aku kerja di Korea sambil tuh buat kita, buat keluarga kita."

Bima: "Oke, aku bakal cari rumahnya tapi yang semampu kita ya."

Dara: "Iya."

	<p>Bima: "Sama nanti aku cicil uang kamu yang kepakai buat bayar kontrakan."</p> <p>Dara: "Gausah dong."</p> <p>Bima: "Itu prinsip, aku kepala keluarga dan itu tanggung jawab aku."</p>
<i>Object</i>	Dalam adegan ini, kedua karakter saling bertukar pendapat tentang keinginan mereka untuk hidup mandiri, namun menghadapi ketegangan antara kebutuhan untuk mempertahankan kemandirian dan kewajiban terhadap keluarga besar.
<i>Interpretant</i>	Perdebatan ini menunjukkan perjuangan mereka antara keinginan untuk hidup mandiri dan ketergantungan pada dukungan keluarga besar. Bima mengungkapkan rasa tidak yakin tentang kemampuannya menjadi kepala keluarga, sementara Dara menegaskan kebutuhan mereka untuk mandiri meskipun ada kekhawatiran finansial.

Tabel 4. 8

Analisis:

Teknik Pengambilan Gambar, *Close-up shots* pada wajah Dara dan Bima menyorot kedalaman perasaan dan ketegangan yang mereka alami, memperlihatkan kecemasan dan kebingungan

mereka, serta menampilkan hubungan intim dan komunikasi terbuka di antara mereka. *Wide shot* memperlihatkan suasana sekitar, menyoroti hubungan pasangan tersebut dengan lingkungan mereka yang lebih luas..

Penerapan Semiotika Peirce Perspektif Representamen (*Qualisign, Sinsign, dan Legisign*), *Qualisign* terlihat pada ekspresi wajah Dara dan Bima, yang menunjukkan kekhawatiran, kebingungan, dan ketegangan dalam mengambil keputusan tentang hidup mereka. *Sinsign* terlihat dalam tindakan fisik mereka, seperti memotong percakapan dan memberikan penjelasan lebih lanjut, yang menggambarkan konflik internal yang sedang terjadi. *Legisign* muncul dalam perdebatan mereka yang menggunakan logika dan kata-kata bermakna, dengan Bima mengungkapkan prinsipnya sebagai kepala keluarga, sementara Dara mengartikulasikan komitmennya terhadap keluarga mereka.

Objek dalam Adegan Ini (*Ikon, Indeks, Simbol*), *Ikon* terlihat pada gambar Bima dan Dara yang berbicara langsung, menunjukkan keintiman hubungan mereka melalui dialog dan ekspresi wajah serius, simbol dari komunikasi yang jujur dan terbuka. *Indeks* terlihat pada lingkungan sekitar, seperti rumah dan pemandangan latar belakang sederhana, menggambarkan kondisi hidup mereka yang terbatas dan keinginan untuk berubah. *Simbol* muncul dalam penggunaan istilah "kepala keluarga" oleh Bima, yang melambangkan peran tradisional dalam keluarga, menunjukkan harapan dan kewajiban moralnya terhadap keluarga.

Interpretant dalam Semiotika Peirce (*Rheme, Dicent, Argument*), *Rheme* terlihat dalam percakapan antara Dara dan Bima, yang mengungkapkan kualitas hubungan mereka yang diuji oleh situasi hidup. Dara menggunakan kata-kata yang menunjukkan keteguhan hati dan dedikasinya terhadap keluarga, sementara Bima menunjukkan keraguannya sebagai penyedia. *Dicent* terlihat dalam

ekspresi fisik dan kata-kata yang diucapkan oleh Bima dan Dara, yang mewakili ketegangan dan niat mereka untuk mengatasi tantangan bersama, meskipun ada perbedaan perasaan. *Argument* muncul dalam dialog Dara yang menegaskan bahwa dia bekerja keras di Korea sambil menjaga keluarga mereka, mengemukakan argumen kuat tentang perannya sebagai pasangan yang setara dalam keluarga.

Adegan ini menyiratkan pergeseran nilai-nilai peran dalam keluarga modern, di mana laki-laki tidak lagi harus memikul seluruh beban sebagai simbol maskulinitas, dan perempuan memiliki ruang untuk diakui secara setara. Representasi ini menyoroti pentingnya komunikasi terbuka untuk menjaga keseimbangan antara ego, tanggung jawab, dan realitas kehidupan bersama.

Kesimpulan:

Keputusan Dara dan Bima untuk keluar dari rumah orang tua Bima mencerminkan konsep morfogenesis dalam teori sistem keluarga, di mana keluarga harus beradaptasi dengan perubahan untuk mencapai keseimbangan dan otonomi yang lebih besar.

c. Adegan pada menit 25:33 – 25:59



Gambar 4. 19	
	<p>Dialog:</p> <p>Yuni: "Ayo dam" (menggandeng Adam keluar)</p> <p>Bima: "Bu, mau kemana bu?"</p> <p>Yuni: "Pokoknya ibu ga rela."</p> <p>Bima: "Bu dengerin Bima dulu."</p> <p>Yuni: "Apa?"</p> <p>Bima: "Ini kan sementara, sampe duit Bima cukup."</p> <p>Yuni: "Ya kalau gitu balik aja ke rumah kita."</p> <p>Rudi: "Bu, hormati keputusan Bima, ayo kita masuk dulu, bu."</p>
<i>Object</i>	<p>Konflik antara Bima dan ibunya terkait keputusan untuk hidup mandiri. Di sini, Bima berusaha mempertahankan keputusan hidup mandiri, sementara ibu Bima ingin agar mereka kembali tinggal di rumahnya, menunjukkan ketidaksepakatan dalam keluarga.</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Konflik ini menggambarkan kesulitan dalam proses transisi hidup dari ketergantungan pada orang tua menjadi lebih mandiri, di mana masih ada ketegangan antara anggota keluarga, terutama dengan peran ibu yang cenderung melindungi dan menjaga anak-anaknya meski sudah</p>

	dewasa. Konflik ini juga menandakan adanya perbedaan harapan dan pemahaman antar generasi dalam keluarga.
--	---

Tabel 4. 9

Analisis:

Adegan ini menggunakan *medium shot* untuk menampilkan interaksi Bima dengan ibunya, memungkinkan kita melihat ekspresi wajah mereka yang memperlihatkan ketegangan dan ketidaksetujuan. Gambar ini memberi ruang bagi penonton untuk melihat hubungan mereka yang tegang dan juga melibatkan Adam di latar belakang, yang menambah ketegangan pada situasi tersebut.

Penerapan Semiotika Peirce Perspektif Representamen (*Qualisign, Sinsign, dan Legisign*), *Qualisign* wajah Yuni yang marah dan cemas adalah contoh dari *qualisign*, menunjukkan perasaan kecewa dan tidak rela. *Sinsign* ditandai dengan Adam yang tampak mengikuti Yuni tanpa banyak bicara juga menunjukkan ketergantungan pada ibunya neneknya dalam situasi ini. *Legisign* muncul dalam percakapan antara Bima, Yuni, dan Rudi adalah bentuk *legisign* yang mengkomunikasikan nilai-nilai dan aturan keluarga, seperti rasa hormat terhadap keputusan anak dan hubungan keluarga yang lebih besar.

Objek dalam Adegan Ini (*Ikon, Indeks, Simbol*), *Ikon* terlihat pada Yuni yang menggandeng Adam menunjukkan bahwa ia berusaha membawa cucunya keluar dari kontrakan, melambangkan hubungan langsung (*ikon*) antara nenek dan cucu. *Indeks* terlihat pada keputusan Bima untuk tinggal di kontrakan yang lebih sederhana adalah indeks dari usaha mereka untuk hidup lebih mandiri meskipun dengan keterbatasan. *Simbol* muncul dengan rumah orang tua yang dianggap sebagai tempat yang lebih nyaman

dan aman bagi Adam adalah simbol dari perlindungan dan kelekatan keluarga.

Interpretant dalam Semiotika Peirce (*Rheme, Dicent, Argument*), *Rheme* terlihat dalam ketegangan yang terlihat antara Bima dan Yuni menggambarkan perbedaan cara pandang dan keinginan yang tidak sepenuhnya dipahami satu sama lain. *Dicent* terlihat dalam dialog yang ada menunjukkan ketegangan tentang siapa yang berhak membuat keputusan tentang rumah tangga dan siapa yang seharusnya dihormati dalam keputusan tersebut. *Argument* muncul di balik percakapan ini, mengenai nilai-nilai keluarga, yaitu kemerdekaan dan kemandirian versus keamanan dan kenyamanan yang sudah dikenal.

Adegan ini menyiratkan konflik klasik dalam keluarga Indonesia antara kemandirian pasangan muda dan keterikatan keluarga besar. Representasi ini memperlihatkan bahwa meskipun niat orang tua baik, komunikasi yang terlalu dominan bisa membuat hubungan menjadi kaku dan tidak setara. Di sisi lain, Bima mewakili generasi baru yang ingin tetap sopan tapi juga ingin mengambil alih kendali atas hidup dan keluarganya.

Kesimpulan:

Adegan ini merepresentasikan dinamika komunikasi antar generasi dalam keluarga besar, di mana nilai ketaatan dan perlindungan bisa berbenturan dengan keinginan mandiri anak. Film *Dua Hati Biru* menyampaikan bahwa komunikasi yang sehat harus mencakup kemampuan untuk mendengar dan memberikan ruang bagi keputusan anggota keluarga lainnya. Ini sejalan dengan teori sistem keluarga, yang menyatakan bahwa perubahan dalam satu anggota keluarga akan memengaruhi sistem secara keseluruhan, serta pentingnya adaptasi untuk menjaga keharmonisan.

d. Adegan pada menit 34:20– 35:00

Sign



Gambar 4. 20



Gambar 4. 21



Gambar 4. 22



Gambar 4. 23

Dialog:

Dara: "Dah kamu keluar aja atau aku yang cari kerja."

Bima: "Gimana?"

Dara: "Aku cari kerja."

	<p>Bima: "Kamu bilangnya mau dekat sama Adam, sekarang tiba-tiba mau bilang cari kerja."</p> <p>Dara: "Gedein anak kan pake duit, Bim."</p> <p>Bima: "Iya pake duit, pake doa, pake usaha."</p> <p>Dara: "Kamu bilang aja deh kalo gak mau coba dirumah."</p>
<i>Object</i>	<p>Pertengkaran ini mencerminkan ketidaksetujuan tentang pembagian tanggung jawab antara pekerjaan dan pengasuhan anak. Bima merasa terdorong untuk menjaga stabilitas rumah tangga dengan bertahan di rumah, sementara Dara merasa terdesak untuk mencari pendapatan tambahan, namun kedua pihak merasa terperangkap dalam peran yang sudah ditentukan oleh norma sosial dan keluarga mereka.</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Ketegangan yang muncul dari perbedaan cara pandang tentang peran dalam keluarga. Dara ingin bekerja untuk memastikan keuangan keluarga lebih stabil, tetapi merasa dilema antara bekerja dan menghabiskan waktu bersama anak. Sementara itu, Bima merasa terancam dengan keputusan Dara untuk bekerja, yang</p>

	seolah bertentangan dengan komitmennya untuk berada lebih dekat dengan Adam.
--	--

Tabel 4. 10

Analisis:

Teknik Pengambilan Gambar dalam adegan ini *close-up* digunakan untuk menyorot ekspresi wajah kedua tokoh utama, menggambarkan ketegangan yang sedang berlangsung. Long shot menampilkan keseluruhan latar belakang, termasuk Adam yang berada di luar jangkauan mereka, memperlihatkan jarak yang mulai muncul dalam hubungan mereka, diperburuk oleh perdebatan yang tidak terkontrol.

Penerapan Semiotika Peirce Perspektif Representamen (*Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*), *Qualisign* terlihat dalam ekspresi wajah Dara yang cemas dan Bima yang marah, yang menunjukkan kualitas emosional yang muncul dalam adegan tersebut. *Sinsign* muncul dalam tempat tinggal yang sederhana dan ketegangan di ruang tersebut, yang merepresentasikan keadaan keuangan dan dinamika keluarga yang semakin menegangkan. *Legisign* terlihat dalam percakapan yang mengarah pada kebutuhan untuk mandiri, dengan keputusan untuk tinggal di rumah orang tua yang tidak lagi memberi ruang bagi mereka untuk tumbuh sebagai individu dalam rumah tangga.

Objek dalam Adegan Ini (*Ikon*, *Indeks*, *Simbol*), *Ikon* terlihat pada ekspresi wajah Dara dan Bima, yang menjadi ikon dari ketegangan dalam hubungan mereka. *Indeks* muncul dalam perdebatan yang semakin memanas antara Dara dan Bima, yang menjadi tanda ketidaksetujuan mereka terkait masalah keuangan dan pengasuhan anak. *Simbol* terlihat dalam uang dan pekerjaan, yang

melambangkan ketergantungan pada stabilitas ekonomi, menjadi masalah utama dalam percakapan ini.

Interpretant dalam Semiotika Peirce (*Rheme, Dicent, Argument*), *Rheme* terlihat dalam ketegangan komunikasi, yang menjadi representasi simbolis dari masalah yang lebih besar mengenai peran dalam keluarga dan prioritas kehidupan. *Dicent* muncul dalam dialog antar tokoh yang menciptakan makna tentang bagaimana konflik ekonomi mempengaruhi hubungan keluarga dan dinamika peran orang tua. *Argument* terlihat dalam percakapan yang membangun argumen tentang bagaimana peran dalam keluarga seharusnya berjalan, dengan pengorbanan pribadi yang dirasakan oleh masing-masing pihak.

Adegan ini menggambarkan bahwa dalam sistem keluarga, ketidakseimbangan satu aspek (seperti keuangan atau beban pengasuhan) dapat memicu konflik di aspek lain. Ketika komunikasi tidak berjalan sehat, maka sistem keluarga menjadi terganggu, dan fungsi emosional dalam rumah tangga pun melemah. Representasi ini menyiratkan bahwa keluarga memerlukan struktur yang adaptif dan dukungan emosional timbal balik agar tidak rapuh menghadapi tekanan dari luar.

Kesimpulan:

Adegan ini merepresentasikan bagaimana satu gangguan dalam sistem keluarga dapat mengganggu keseluruhan hubungan antar anggotanya. Film *Dua Hati Biru* memperlihatkan bahwa keseimbangan peran, komunikasi, dan dukungan emosional harus berjalan beriringan dalam sistem keluarga yang sehat. Ketika itu tidak terjadi, maka konflik akan muncul dan memperlemah stabilitas keluarga.

e. Adegan pada menit 38:03 – 39:26

Sign



Gambar 4. 24



Gambar 4. 25



Gambar 4. 26



Gambar 4. 27



	<p style="text-align: center;">Gambar 4. 28</p> <p>Dialog:</p> <p>Adam: "Nenek, Kakek"</p> <p>Yuni: "Adam dari mana nak, kenapa mainnya jauh sekali?"</p> <p>Iki: "Dia ngikutin tukang balon bu, untung berhenti di depan rumah saya."</p> <p>Yuni: "Ya Allah Ki, makasih ya."</p> <p>Bima: "Alhamdulillah, Adam."</p> <p>Yuni: "Jangan! Kamu tanya kenapa? Pernah waktu kecil kamu hilang dari pandangan ibu? Jawab ibu Bima, apa yang kalian lakuin berdua? Apa yang kalian lakuin berdua sampai cucu ibu bisa hilang?"</p> <p>Rudi: "Bu, udah bu."</p> <p>Yuni: "Mulai hari ini Adam ikut ibu."</p> <p>Dara dan Bima: "Bu, jangan bu."</p> <p>Yuni: "Kalian belum pantas menjadi orang tua."</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Adegan ini menggambarkan ketegangan yang terjadi antara Yuni, Bima, dan Dara, serta ketidakpuasan Yuni atas cara orang tua Adam mengurusnya. Perdebatan ini menyoroti kurangnya perhatian yang diberikan oleh Bima dan Dara terhadap Adam selama mereka terlibat dalam perselisihan. Balon yang</p>

	dipegang oleh Adam merupakan simbol dari kepolosan dan kebahagiaan anak, yang kini terancam karena kekacauan dalam komunikasi orang tua.
<i>Interpretant</i>	Ketidakmampuan orang tua (Bima dan Dara) untuk menjaga perhatian terhadap anak mereka, yang menyebabkan hilangnya Adam. Ini menunjukkan bagaimana masalah komunikasi yang tidak terselesaikan dapat berakibat pada hilangnya rasa aman bagi anak dan ketegangan dalam keluarga. Reaksi Yuni menunjukkan kecemasan orang tua atau generasi yang lebih tua yang merasa bertanggung jawab untuk melindungi cucunya.

Tabel 4. 11

Analisis:

Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan berbagai pendekatan untuk menekankan ketegangan emosional. *Close-up* pada wajah Yuni yang marah dan khawatir menggambarkan intensitas emosi yang kuat tanpa perlu kata-kata, menunjukkan frustrasi terhadap situasi kehilangan Adam. *Wide shot* menampilkan seluruh keluarga dan rumah yang terbuka, memperlihatkan jarak fisik dan emosional antara karakter, serta ketegangan yang mempengaruhi hubungan mereka. *Over-the-shoulder shot* dari belakang Yuni mempertegas posisinya yang lebih dominan, sementara Bima terlihat terpojok. Penggunaan *depth of*

field fokus pada karakter yang menunjukkan emosi dominan, menekankan intensitas percakapan. *Framing* memanfaatkan elemen sekitar, seperti dinding dan perabotan, untuk menyoroti perasaan terkurung dan keterbatasan ruang dalam menghadapi masalah keluarga.

Penerapan Semiotika Peirce Perspektif Representamen (*Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*), *Qualisign* terlihat dalam ekspresi wajah Yuni yang cemas dan marah, menggambarkan kualitas emosi yang dialami, memengaruhi suasana hati penonton tentang ketegangan yang terjadi. Perubahan emosi Yuni yang sebelumnya sabar dan penuh kasih menjadi cemas dan marah karena kurangnya perhatian terhadap Adam. *Sinsign* muncul dalam peristiwa unik saat Adam hilang, ditemukan oleh Iki, dan dibawa pulang, yang menjadi sinyal ketegangan baru dalam keluarga, mengarah pada kekhawatiran dan perubahan hubungan antar anggota keluarga. *Legisign* terlihat dalam dialog Yuni dan Bima, yang menjadi simbol ketidakmampuan orang tua menjalankan peran mereka dengan baik. Yuni mengungkapkan kemarahan dan ketidaksenangannya terhadap situasi ini, serta menilai Bima dan Dara belum siap menjadi orang tua yang baik, mencerminkan nilai tradisional dalam pola pengasuhan yang lebih protektif.

Objek dalam Adegan Ini (*Ikon*, *Indeks*, *Simbol*), *Ikon* terlihat pada balon yang dibawa Adam, simbol kebahagiaan, kepolosan, dan kegembiraan anak-anak yang seharusnya tidak terancam oleh konflik orang tua. *Indeks* terlihat dalam ketegangan yang muncul dalam dialog antara Yuni, Bima, dan Dara, yang menunjukkan dampak langsung pada keluarga. Ekspresi wajah Yuni yang marah menandakan reaksi langsung terhadap hilangnya Adam. *Simbol* muncul dalam dialog Yuni yang mengatakan, "kalian belum pantas menjadi orang tua," yang menggambarkan ekspektasi tradisional

tentang pengasuhan dan peran orang tua dalam menjaga anak mereka.

Interpretant dalam Semiotika Peirce (*Rheme, Dicent, Argument*), *Rheme* terlihat dalam ketegangan yang muncul akibat kurangnya perhatian terhadap Adam, yang mempengaruhi keputusan Yuni untuk mengambil alih peran orang tua, sebagai respons terhadap situasi tersebut. *Dicent* terlihat dalam konflik antara generasi lebih tua (Yuni) dan orang tua baru (Dara dan Bima), yang menunjukkan perbedaan antara nilai lama dan baru dalam pengasuhan. Yuni bertanya kepada Bima apa yang telah mereka lakukan sehingga Adam bisa hilang, menyoroti tanggung jawab orang tua. *Argument* terlihat dalam perdebatan yang terjadi, yang menunjukkan bahwa Bima dan Dara belum siap menjadi orang tua. Yuni menekankan pentingnya kesadaran dan kedewasaan dalam mengambil keputusan terkait anak.

Adegan ini menyiratkan bahwa konflik antar sistem dalam keluarga (inti dan besar) menciptakan ketidakseimbangan yang memengaruhi kesejahteraan anak. Intervensi sepihak tanpa dialog memperlihatkan sistem yang disfungsi, di mana emosi dan kontrol mendominasi alih-alih solusi dan komunikasi.

Kesimpulan:

Dalam kerangka teori sistem keluarga, adegan ini menggambarkan bagaimana krisis dalam keluarga tidak hanya berasal dari pasangan inti, tetapi juga dari ketegangan antar subsistem, yaitu antara pasangan muda dan orang tua mereka. Ketika sistem tidak memiliki komunikasi terbuka dan saling menghargai batas peran, maka konflik akan berulang. Film *Dua Hati Biru* memperlihatkan bahwa sistem keluarga yang sehat adalah sistem yang mampu membagi peran, membangun kepercayaan, dan menyelesaikan masalah tanpa dominasi sepihak.

3. Keterikatan Emosional (Teori Keterikatan)

Teori ini menjelaskan bagaimana hubungan emosional antara anak dan pengasuh utama memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak.

Adegan Yang Relevan:

a. Adegan pada menit 04:20 – 04:34

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 4. 29</p> <p>Dialog: Dara: "Mama bawakan boneka shark." Bima: "Tuh lihat dam coba, ini dari mama." Dara: "Ini dari Korea, dam." Adam: "Gak, mama adam ada di HP."</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Kebingungan dan penolakan Adam terhadap kehadiran fisik ibunya karena terbiasa melihat sang ibu hanya melalui layar (<i>video call</i>).</p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p>Kehadiran fisik belum tentu langsung diakui sebagai kehadiran emosional oleh anak. Adam terbiasa melihat ibunya di layar ponsel, sehingga saat bertemu langsung, ia merasa asing dan tiak mengenali Dara sebagai "<i>Mama</i>". Hal ini menunjukkan adanya jarak emosional yang terbentuk akibat</p>

	keterpisahan yang lama antara ibu dan anak.
--	---

Tabel 4. 12

Analisis:

Teknik Pengambilan Gambar dalam adegan ini menggunakan *Close-Up* untuk menyorot ekspresi wajah Adam yang menunjukkan kebingungannya saat menanggapi Dara, menggambarkan ketidakpahaman Adam tentang hubungan ibu yang seharusnya lebih dekat namun hanya ada di HP. *Medium Shot* digunakan untuk menampilkan Bima, Dara, dan Adam bersama meskipun dengan jarak emosional yang terlihat, memperlihatkan keterpisahan fisik yang ada namun tetap ada usaha dari Dara untuk menyapa dan memberi perhatian kepada Adam. Pengambilan gambar *Over-the-Shoulder Shot* memperlihatkan Dara yang berbicara kepada Adam, menekankan usaha Dara untuk berkomunikasi dan menunjukkan kasih sayang meskipun terbatas oleh komunikasi fisik..

Penerapan Semiotika Peirce Perspektif Representamen (*Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*), *Qualisign* terlihat pada ekspresi wajah Dara yang penuh harapan dan kasih sayang meskipun Adam tidak mengenalnya secara emosional. Ini menggambarkan kualitas komunikasi kasih sayang meskipun ada keterbatasan dalam cara mereka berinteraksi. *Sinsign* muncul pada boneka ikan hiu yang dibawa Dara, yang menjadi tanda nyata dari perhatian dan kehadiran emosional Dara meskipun tidak ada interaksi langsung atau fisik. *Legisign* terlihat dalam komunikasi verbal antara Dara, Bima, dan Adam, yang berfungsi sebagai simbol dari komunikasi keluarga yang tetap terjalin meskipun terpisah oleh jarak fisik.

Objek dalam Adegan Ini (*Ikon*, *Indeks*, *Simbol*), *Ikon* terlihat pada boneka ikan hiu yang berfungsi sebagai simbol kasih sayang

Dara yang berusaha menghubungkan dirinya dengan Adam meskipun terpisah oleh jarak jauh. *Indeks* terlihat dalam reaksi Adam yang tidak mengenali Dara secara langsung, yang menunjukkan keterasingan emosional antara mereka meskipun Dara berusaha tetap terhubung melalui komunikasi jarak jauh. *Simbol* terlihat pada boneka ikan hiu sebagai simbol dari peran ibu dalam kehidupan Adam, meskipun ibu tersebut hanya ada di layar HP, yang menunjukkan usaha Dara untuk mendekatkan diri meskipun ada batasan fisik.

Interpretant dalam Semiotika Peirce (Rheme, Dicent, Argument), *Rheme* terlihat dalam boneka ikan hiu yang dibawa Dara, yang mencerminkan komunikasi emosional yang terjadi meskipun terbatas oleh jarak. Ini juga menunjukkan kualitas komunikasi tanpa kata yang melibatkan simbol dan objek fisik. *Dicent* terlihat dalam reaksi Adam yang menganggap Dara hanya ada di HP, mencerminkan perasaan terpisah dan ketegangan emosional akibat ketidakhadiran fisik Dara. *Argument* terlihat dalam perasaan Adam yang terpisah emosional dari Dara, yang berfokus pada keterbatasan interaksi fisik yang memengaruhi hubungan mereka.

Adegan ini merepresentasikan dampak keterpisahan dalam hubungan ibu-anak. Keinginan Dara untuk kembali dekat dengan Adam tidak langsung disambut karena emosi anak tidak dapat dibentuk hanya dengan pemberian materi atau sapaan sesaat, melainkan melalui hubungan yang konsisten. Ini menunjukkan bahwa dalam teori keterikatan, kehadiran fisik bukan jaminan keterikatan emosional, apalagi bila sebelumnya terputus dalam jangka panjang.

Kesimpulan:

Melalui adegan ini menunjukkan bahwa keterikatan emosional antara anak dan orang tua tidak dibangun secara instan,

tetapi membutuhkan kehadiran, interaksi rutin, dan rasa aman yang berkelanjutan. Karena Adam lebih mengenal ibunya dari layar HP, maka kehadiran fisik Dara belum sepenuhnya diakui sebagai “ibu” yang melekat secara emosional.

b. Adegan pada menit 29:14 – 31:05

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 4. 30</p>  <p>Gambar 4. 31</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Hubungan yang mulai pulih dan semakin erat antara Dara dan Adam setelah sebelumnya ada keterasingan emosional. Interaksi bermain ini menggambarkan pentingnya waktu berkualitas dan kontak fisik langsung untuk membangun keterikatan emosional antara orang tua dan anak.</p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p>Dara berhasil memperbaiki hubungannya dengan Adam melalui aktivitas bersama, keterlibatan emosional, dan kebersamaan fisik. Ini menunjukkan bahwa hubungan yang</p>

	sempat renggang akibat jarak bisa kembali hangat dengan usaha aktif dan penuh kasih sayang.
--	---

Tabel 4. 13

Analisis:

Teknik Pengambilan Gambar dalam adegan ini menggunakan *Wide Shot* digunakan untuk menampilkan seluruh aktivitas bermain Dara dan Adam, menekankan kebebasan dan keceriaan yang ada. *Medium Shot* menyorot interaksi langsung, seperti momen mereka tersenyum dan bercanda dengan kaca mata mainan, memperjelas ekspresi bahagia mereka. *Natural Lighting* memperkuat suasana keseharian yang hangat dan nyata, menggambarkan momen sederhana namun bermakna dalam kehidupan keluarga mereka.

Penerapan Semiotika Peirce Perspektif Representamen (*Qualisign, Sinsign, dan Legisign*), *Qualisign* terlihat dalam senyum, tawa, dan gerakan santai, yang menggambarkan kualitas emosional hubungan mereka yang penuh kasih dan kebahagiaan. *Sinsign* muncul dalam adegan bermain ayunan dan bercanda dengan kaca mata mainan, yang menjadi tanda nyata dari kedekatan yang terjalin. *Legisign* terlihat dalam aktivitas bermain, yang menjadi representasi norma umum keluarga bahwa bermain dan bercanda adalah bagian penting dalam membangun ikatan keluarga yang sehat.

Objek dalam Adegan Ini (*Ikon, Indeks, Simbol*), *Ikon* terlihat pada kaca mata mainan dan ayunan, yang menggambarkan dunia bermain anak-anak dan simbol "keterbukaan" serta "kebebasan ekspresi." *Indeks* muncul dalam senyuman, ciuman, dan kontak fisik antara Dara dan Adam, yang menandakan bahwa hubungan mereka semakin dekat dan penuh kedekatan emosional. *Simbol* terlihat

dalam aktivitas bermain itu sendiri, yang melambangkan pemulihan hubungan keluarga dan rekonstruksi ikatan emosional yang sempat terganggu.

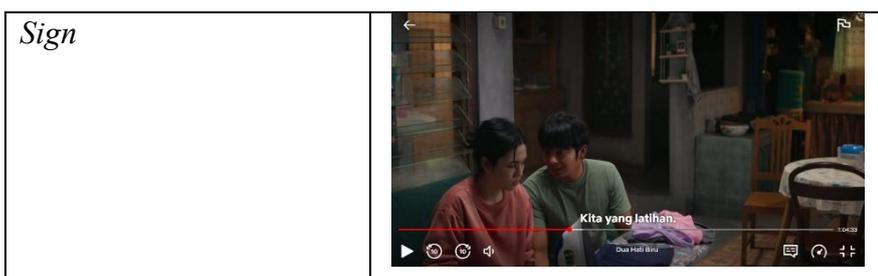
Interpretant dalam Semiotika Peirce (*Rheme, Dicient, Argument*), *Rheme* terlihat dalam suasana hangat dan bahagia, yang menunjukkan kualitas hubungan baru yang positif antara Dara dan Adam. *Dicient* terlihat dalam fakta bahwa Dara dan Adam kini bisa tertawa dan bermain bersama, yang secara nyata menunjukkan bahwa hubungan mereka telah membaik. *Argument* terlihat dalam interaksi mereka, yang menunjukkan bahwa waktu bersama, perhatian penuh, dan aktivitas bersama adalah cara efektif untuk membangun dan memperkuat keterikatan emosional dalam keluarga.

Adegan ini menyiratkan bahwa ikatan keterikatan emosional tidak bisa dipaksakan atau dibentuk secara instan, terlebih jika sebelumnya ada jarak atau keterputusan emosional. Reaksi Adam mencerminkan bagaimana seorang anak merespons hubungan berdasarkan kedekatan yang dirasakannya, bukan kedekatan yang diharapkan oleh orang dewasa.

Kesimpulan:

Melalui adegan ini, film *Dua Hati Biru* menunjukkan bahwa keterikatan anak terhadap pengasuh utama membutuhkan proses dan waktu. Bima menjadi figur aman karena kehadiran dan kasih sayangnya yang konsisten, sedangkan Dara masih perlu membangun ulang ikatan yang sempat terputus.

c. Adegan pada menit 41:39 – 41:57



	Gambar 4. 32
	<p>Dialog:</p> <p>Dara: "Latihan?"</p> <p>Bima: "Iya, latihan, kita yang latihan bukan cuma kamu."</p> <p>Dara: "Oke, kita latihan!"</p>
<i>Object</i>	Keputusan Bima dan Dara untuk saling berkomitmen dalam menjadi orang tua yang lebih baik, serta keputusan mereka untuk berlatih bersama dalam menghadapi tantangan mengasuh Adam.
<i>Interpretant</i>	Adegan ini memperlihatkan bahwa Dara dan Bima sepakat untuk melakukan latihan sebagai orang tua yang lebih baik. Dalam dialognya, Dara setuju dengan latihan yang akan mereka jalani bersama, yang menggambarkan komitmen untuk memperbaiki cara mereka mengasuh Adam, terutama setelah insiden Adam yang hilang dan dibawa oleh neneknya.

Tabel 4. 14

Analisis:

Adegan ini menggunakan medium shot yang menunjukkan Bima dan Dara duduk bersebelahan. Pengambilan gambar ini menekankan kedekatan fisik mereka, serta menyiratkan keintiman dalam komunikasi yang terjadi. Terdapat juga ruang yang cukup di sekitar mereka, yang bisa diartikan sebagai ruang untuk

pertumbuhan dan perbaikan dalam hubungan mereka. Setting ruang yang sederhana menunjukkan keseharian mereka dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan rumah tangga.

Penerapan Semiotika Peirce Perspektif Representamen (Qualisign, Sinsign, dan Legisign), *Qualisign* yang tercermin dalam pengambilan gambar di dalam rumah dengan perabotan sederhana, memberi kesan bahwa adegan ini berfokus pada kehidupan sehari-hari pasangan muda yang menghadapi tantangan rumah tangga. Ini menggambarkan usaha mereka untuk beradaptasi dengan peran orang tua yang baru. *Sinsign* muncul melalui ekspresi wajah Bima dan Dara yang serius namun penuh pengertian saat berdialog, menunjukkan bahwa mereka sedang menghadapi masalah besar yang membutuhkan perhatian bersama, mencerminkan reaksi mereka terhadap situasi yang sedang berlangsung. *Legisign* terlihat dalam dialog dan keputusan untuk berlatih bersama, yang mencerminkan komitmen dan usaha bersama dalam meningkatkan cara mereka mengasuh anak, dengan tujuan menciptakan keluarga yang lebih harmonis.

Objek dalam Adegan Ini (Ikon, Indeks, Simbol), *Ikon* terlihat dalam gambar Bima dan Dara yang duduk bersebelahan dan berbicara langsung, menggambarkan kedekatan dan perhatian dalam hubungan mereka. *Indeks* muncul dalam setrika dan pakaian di meja, yang menunjukkan rutinitas rumah tangga mereka dan tantangan praktis dalam kehidupan mereka sebagai pasangan muda yang baru membangun keluarga. *Simbol* terlihat dalam kalimat Bima, "Kita yang latihan bukan cuma kamu," yang menjadi simbol kesepakatan mereka untuk bertanggung jawab bersama dalam pengasuhan anak, menegaskan bahwa keduanya memiliki peran yang setara dalam keluarga.

Interpretant dalam Semiotika Peirce (Rheme, Dicient, Argument), *Rheme* terlihat dalam kalimat Bima, "Iya, latihan, kita

yang latihan bukan cuma kamu," yang mengindikasikan bahwa pengasuhan anak adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya salah satu pihak. *Dicent* terlihat dalam kalimat Dara, "Oke, kita latihan!" yang menunjukkan persetujuan dan kesiapan Dara untuk menjalani latihan bersama sebagai orang tua yang lebih baik, menegaskan komitmen mereka untuk memperbaiki pola asuh. *Argument* muncul dalam kalimat ini, yang memberikan argumen bahwa perubahan dalam pola asuh dan komunikasi yang lebih terbuka dapat memperbaiki hubungan mereka dengan anak mereka, Adam.

Adegan ini menyiratkan bahwa perbaikan keterikatan emosional dalam keluarga tidak datang secara otomatis, tetapi melalui usaha sadar dan kolaboratif dari kedua orang tua. Film ini merepresentasikan bahwa ikatan emosional anak akan tumbuh seiring dengan kehadiran emosional orang tua yang saling mendukung dan menguatkan satu sama lain dalam pengasuhan.

Kesimpulan:

Dalam adegan ini menampilkan bagaimana pasangan muda belajar untuk membangun ulang keterikatan emosional dalam keluarga melalui kerja sama dan komunikasi terbuka. Keputusan Bima dan Dara untuk “berlatih” menjadi orang tua adalah bentuk nyata dari proses membangun keterikatan emosional yang sehat dalam keluarga mereka.

d. Adegan pada menit 58:47 – 1:00:46

Sign



Gambar 4. 33



Gambar 4. 34



Gambar 4. 35



Gambar 4. 36

Dialog:

Bima: "Ra, gas abis."

Dara: "Ya beli aja, kamu punya nomor warung kan."

Bima: "Aku nggak ada uang."

Dara: "Gaji telat lagi? Pa Rizal tuh bener-bener ya."

Bima: "Aku berhenti kerja nggak tahan sama Pa Rizal, maaf ya aku baru kasih tahu, aku nggak enak sama kamu."

	<p>Dara: "Ya mungkin ada bagusnya juga sih, Bim. Rumah jadi rapi keurus."</p> <p>Bima: "Alhamdulillah."</p> <p>Dara: "Adam keurus, kamu nggak stres, Adam happy, kamu happy, kita happy."</p> <p>Dara (mengeluarkan uang dari dompet): "Nih sekalian buat belanja mingguan."</p> <p>Bima: "Makasih ya."</p> <p>Dara (mengeluarkan uang lagi dan memberikannya ke Bima): "Bim, nih tambahan dikit buat kamu, ini kan kewajiban aku, kamu kan sekarang jagain Adam di rumah, kalau kondisinya dibalik, aku yang di rumah aja masa kamu nggak mau ngasih uang jajan sih?"</p>
<i>Object</i>	<p>Adegan ini menggambarkan masalah keuangan dan tanggung jawab bersama dalam keluarga. Bima mengakui bahwa ia berhenti kerja dan Dara memberikan uang sebagai bentuk dukungan, menggambarkan bagaimana mereka mengelola masalah keuangan bersama sebagai pasangan dan orang tua.</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Dialog antara Bima dan Dara menunjukkan pergeseran emosional</p>

	<p>dalam hubungan mereka, yang mencerminkan pemahaman dan dukungan yang semakin besar meskipun tengah menghadapi tekanan finansial. Mereka menunjukkan dinamika hubungan yang berkembang, di mana peran dan tanggung jawab mereka sebagai pasangan dan orang tua beradaptasi dengan situasi yang ada.</p>
--	---

Tabel 4. 15

Analisis:

Teknik Pengambilan gambar dengan *wide shot* digunakan untuk menampilkan Bima dan Dara dari jarak jauh dengan latar belakang yang luas, memberikan konteks lingkungan sekitar mereka dan menggambarkan kehidupan keluarga mereka yang penuh tantangan. *Close-up* digunakan untuk menangkap ekspresi wajah Bima dan Dara pada momen penting, seperti saat Bima mengungkapkan bahwa ia berhenti bekerja, memperlihatkan ketegangan dan kekhawatiran yang dirasakannya, serta empati dan kekhawatiran Dara terhadap situasi tersebut. Selain itu, *over-the-shoulder shot* diambil dari belakang bahu masing-masing, menunjukkan sudut pandang mereka terhadap satu sama lain dan menciptakan kesan kedekatan serta komunikasi langsung antara pasangan tersebut, memperlihatkan bahwa mereka berusaha mencari solusi bersama dalam ruang yang sama.

Penerapan Semiotika Peirce Perspektif Representamen (*Qualisign, Sinsign, dan Legisign*), *Qualisign* terlihat dalam ekspresi wajah Dara yang cemas dan tubuh Bima yang tegang, menggambarkan kekhawatiran mereka namun juga kesediaan untuk

berbagi beban. *Sinsign* terlihat dalam tindakan Bima yang mengakui berhenti kerja dan Dara memberikan uang, menunjukkan cara mereka menyelesaikan masalah bersama. *Legisign* muncul dalam dialog “Ini tanggung jawab aku,” yang menggambarkan norma dalam keluarga mengenai peran masing-masing dalam mengelola keuangan dan rumah tangga.

Objek dalam Adegan Ini (*Ikon, Indeks, Simbol*), *Ikon* terlihat pada uang yang diberikan Dara, yang mewakili dukungan praktis dalam rumah tangga mereka. *Indeks* terlihat dalam latar rumah yang sederhana, menandakan kehidupan sehari-hari keluarga penuh tantangan, dan menunjukkan konteks perdebatan dan solusi. *Simbol* terlihat dalam uang itu sendiri, yang menjadi simbol tanggung jawab, kepercayaan, dan masa depan keluarga yang mereka bangun bersama.

Interpretant dalam Semiotika Peirce (*Rheme, Dicent, Argument*), *Rheme* terlihat dalam penjelasan Dara bahwa ia bekerja sambil untuk membantu keuangan keluarga, yang menunjukkan peran pentingnya meskipun Bima bekerja, menggambarkan komunikasi yang terbuka dalam keluarga. *Dicent* terlihat dalam tindakan Bima yang mengakui keputusannya dan penerimaan Dara terhadap situasi ini, menunjukkan negosiasi peran dalam keluarga dan saling memahami. *Argument* terlihat dalam pemberian uang Dara, yang berdasarkan pada pemahaman tanggung jawab keluarga, menciptakan rasa aman dan stabilitas dalam hubungan mereka serta menunjukkan keterbukaan dan kerjasama yang diperlukan untuk bertahan bersama.

Adegan ini memperlihatkan bahwa kepercayaan dan stabilitas emosional merupakan fondasi utama keterikatan dalam keluarga. Ketika pasangan mampu menerima dan mendukung satu sama lain, anak pun akan tumbuh dalam lingkungan yang aman secara psikologis. Keputusan Dara untuk tidak marah, melainkan

memahami dan mendukung Bima, memperlihatkan bentuk cinta yang dewasa dan terikat secara emosional.

Kesimpulan:

Film *Dua Hati Biru* melalui adegan ini menampilkan bahwa keterikatan emosional tidak hanya terjadi antara orang tua dan anak, tetapi juga antara suami dan istri sebagai sistem pengasuh utama. Sikap Dara memperkuat kelekatan ini dan menciptakan stabilitas emosional yang penting bagi keluarga kecil mereka.

e. Adegan pada menit 1:06:16 – 1:07:08

Sign



Gambar 4. 37



Gambar 4. 38

Dialog:

Dara: "itu yang kamu maksud tanggung jawab bim? jual anak?"

Bima: "jual anak gimana, itu adam ikut bantu usaha keluarga"

Dara: "bim, kamu mikirin adam punya privasi?, privasi tuh apasi, itu di sosmed mamah kamu dan puput ada adam juga"

	<p>Dara: "aku udah tegur mereka"</p> <p>Bima: "ya bagus, tapi bagus ini lah jelas ada uangnya"</p> <p>Dara: "ya percuma kalo ada uangnya tapi bikin adam celaka bim"</p> <p>Bima: "kapan aku nyelakain adam? kapan? tarik kata kata kamu"</p> <p>Dara: "apa yang perlu ditarik hah?"</p> <p>Bima: "percuma ngomong sama kamu"</p> <p>Dara: "kamu ngerti gasih maksud aku?"</p> <p>Bima: "masalahnya apasi,"</p> <p>Dara: "you missed the point"</p> <p>Adam: "STOP! BERISIK" (adam berteriak sambil melempar boneka)</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Ketegangan yang terjadi antara Bima dan Dara yang berdebat tentang keputusan untuk melibatkan Adam dalam live streaming, yang dipandang Dara sebagai pelanggaran terhadap privasi anak. Ketegangan ini memengaruhi Adam, yang menjadi sangat terganggu dan tidak ingin mendengarkan perdebatan tersebut. Reaksi emosional Adam menjadi pusat dari adegan ini, di mana dia berteriak untuk menghentikan kegaduhan yang dirasakannya.</p>

<i>Interpretant</i>	Adegan ini menggambarkan bagaimana perbedaan pandangan orang tua mengenai apa yang terbaik untuk anak mereka mempengaruhi komunikasi dalam keluarga. Bima melihat keterlibatan Adam dalam usaha keluarga sebagai cara untuk bertahan hidup, sedangkan Dara khawatir akan dampak negatifnya terhadap anak mereka, baik dari segi fisik maupun emosional. Adegan ini juga menonjolkan bagaimana ketegangan komunikasi antara Bima dan Dara berpengaruh pada anak mereka, Adam. Reaksi emosional Adam yang berteriak " <i>Stop! Berisik!</i> " menyoroti betapa konflik orang tua dapat berdampak pada kesejahteraan emosional anak.
---------------------	---

Tabel 4. 16

Analisis:

Pada adegan ini, pengambilan gambar menggunakan *close-up* pada ekspresi wajah Adam dan Bima, serta perdebatan yang terjadi antara Dara dan Bima. Fokus pada ekspresi wajah menggambarkan ketegangan emosional dan rasa frustrasi, baik dari Bima yang merasa dirinya benar, maupun Dara yang merasa khawatir dengan keputusan Bima yang melibatkan Adam tanpa mempertimbangkan privasinya. Pemilihan *close-up* juga berfungsi untuk memperlihatkan ketegangan psikologis yang ada di antara karakter-karakter tersebut.

Penerapan Semiotika Peirce dalam adegan ini terlihat melalui *Qualisign*, yang diwakili oleh ekspresi wajah Adam yang menunjukkan ketidaknyamanan dan gangguan terhadap perdebatan orang tuanya, mencerminkan kualitas suasana hati anak yang merasa terganggu. *Sinsign* muncul pada momen Adam yang berteriak "stop! Berisik" yang menjadi tanda nyata dari respons langsung Adam terhadap situasi yang tidak nyaman, menunjukkan kelelahan emosionalnya. *Legisign* terlihat dalam perdebatan antara Bima dan Dara, yang menjadi simbol konflik dalam keluarga mengenai batasan privasi, mengarah pada masalah yang lebih besar terkait komunikasi dan pengasuhan anak.

Objek dalam Adegan Ini, Ikon terlihat pada ekspresi wajah Adam yang serius dan perasaan terganggu, yang menjadi ikon dari ketegangan emosional yang dialami anak, menunjukkan reaksi visual langsung terhadap perdebatan. *Indeks* muncul dalam gerakan tangan Adam melemparkan boneka, yang menunjukkan reaksi langsung terhadap kebisingan dan konflik verbal di sekitarnya, menjadi indikator ketidaknyamanan fisiknya. *Simbol* terlihat pada perdebatan antara Bima dan Dara mengenai privasi dan pengasuhan, yang menjadi simbol dari konflik nilai yang ada dalam keluarga terkait peran orang tua dan hak anak.

Interpretant dalam Semiotika Peirce, Rheme terlihat dalam kalimat Dara, "privasi tuh apasi," yang menggambarkan kekhawatirannya terhadap ketidakpastian yang muncul akibat kurangnya komunikasi mengenai privasi anak. *Dicent* terlihat dalam pernyataan Bima, "itu adam ikut bantu usaha keluarga," yang menunjukkan reaksi positif Bima terhadap pendekatan praktis dan finansial, meskipun tidak memperhitungkan dampaknya terhadap Adam. *Argument* terlihat dalam kalimat Adam, "stop! Berisik," yang menjadi puncak dari perdebatan, mengungkapkan bahwa masalah komunikasi ini tidak hanya mempengaruhi hubungan antara Bima

dan Dara, tetapi juga memberi dampak buruk pada anak yang terlibat langsung dalam situasi tersebut.

Adegan ini menyiratkan bahwa anak-anak merekam dan merespons ketegangan dalam rumah tangga lebih dalam daripada yang disadari orang dewasa. Meskipun konflik orang tua tidak diarahkan langsung kepada anak, ketegangan tersebut merusak rasa aman dan kelekatan emosional yang seharusnya menjadi dasar pertumbuhan psikologisnya. Film ini memperlihatkan bahwa pengasuhan bukan hanya soal keputusan ekonomi, tetapi lebih dari itu: soal menciptakan rasa aman emosional bagi anak.

Kesimpulan:

Melalui adegan ini, *Dua Hati Biru* merepresentasikan bagaimana konflik internal dalam keluarga secara langsung dapat mengganggu keterikatan emosional anak, bahkan memicu trauma jangka panjang jika tidak diatasi. Reaksi Adam menjadi penegasan kuat bahwa ikatan emosional dalam keluarga adalah tanggung jawab bersama yang harus dijaga oleh orang tua melalui komunikasi yang sehat, bukan saling menyerang.

F. Pembahasan

Setelah melakukan analisis terhadap 14 adegan dalam film *Dua Hati Biru*, penulis menemukan bahwa film ini merepresentasikan realitas komunikasi keluarga secara kompleks, baik dalam bentuk yang tersurat (langsung) maupun tersirat (tidak langsung). Melalui kisah Bima, Dara, dan Adam, film ini menggambarkan dinamika rumah tangga pasangan muda, mulai dari masalah pengasuhan, tekanan ekonomi, konflik keluarga besar, hingga pembangunan kembali kelekatan emosional. Representasi tersebut ditampilkan melalui simbol, ekspresi, dan dialog yang menyiratkan nilai-nilai dan tantangan komunikasi dalam keluarga modern. Berikut adalah beberapa pembahasan yang ditemukan dalam penelitian ini:

1. Representasi Pola Komunikasi Keluarga

Film ini merepresentasikan pola komunikasi keluarga melalui interaksi sehari-hari antara Bima, Dara, dan Adam, baik secara verbal maupun non-verbal. Teori pola komunikasi keluarga menekankan bahwa komunikasi bukan hanya soal menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk realitas sosial di dalam keluarga. Representasi ini tampak dalam berbagai adegan.

Pertama, Komunikasi non-verbal direpresentasikan dalam momen ketika Bima merawat Adam yang sakit. Pelukan, sentuhan lembut, dan ekspresi wajah menjadi ikon kasih sayang yang membangun kelekatan tanpa kata-kata. Ini menunjukkan bahwa komunikasi emosional melalui tindakan juga berperan penting dalam membentuk kepercayaan anak kepada orang tua.

Kedua, komunikasi jarak jauh direpresentasikan melalui adegan video call antara Dara dan Adam. Boneka ikan hiu yang ditunjukkan Dara bukan hanya benda biasa, tetapi menjadi simbol dari perhatian dan janji seorang ibu. Representasi ini menunjukkan bahwa teknologi dapat memperpanjang fungsi kelekatan emosional meskipun secara fisik terpisah.

Ketiga, teknik komunikasi I-message antara Bima dan Dara menunjukkan usaha mereka membangun komunikasi yang sehat. Kalimat seperti “Aku khawatir kalau kamu pulang malam dan aku nggak tahu kabarnya,” menjadi rHEME yang menyampaikan emosi secara tenang dan tidak menyalahkan. Representasi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang empatik berperan penting dalam meredakan konflik dan membangun pengertian antar pasangan.

Terakhir, Komunikasi terbuka terhadap anak juga direpresentasikan dalam adegan ketika Adam menyampaikan ketakutannya terhadap konflik orang tua. Respons Bima dan Dara yang tenang dan menenangkan menunjukkan bahwa mendengarkan anak secara aktif dan terbuka adalah bentuk representasi dari keluarga yang mendukung dan aman secara emosional.

Melalui teori ini, film *Dua Hati Biru* merepresentasikan pola komunikasi dalam keluarga sebagai fondasi terbentuknya iklim emosional yang sehat, melalui gestur, dialog, dan kehadiran emosional yang konsisten.

2. Representasi Sistem Keluarga Yang Terhubung

Film *Dua Hati Biru* juga merepresentasikan keluarga sebagai sistem yang saling terhubung dan saling memengaruhi. Teori sistem keluarga memandang keluarga sebagai satu kesatuan yang terdiri atas berbagai subsistem yang harus berfungsi secara seimbang agar sistem tetap stabil. Representasi ini dapat dilihat dari beberapa konflik dan dinamika yang muncul.

Dalam adegan konseling, kehadiran psikolog sebagai pihak ketiga menjadi simbol bahwa sistem keluarga Bima dan Dara memerlukan intervensi untuk menjaga keseimbangannya. Representasi ini memperlihatkan bahwa konflik dalam sistem keluarga tidak selalu bisa diselesaikan dari dalam, tetapi kadang perlu dibantu pihak luar.

Konflik antara Bima dan ibunya (Yuni) merepresentasikan ketegangan antara keluarga inti dan keluarga besar. Adegan saat Yuni memutuskan membawa Adam tanpa diskusi menunjukkan sistem keluarga yang tidak fleksibel dan belum memiliki batas yang jelas. Representasi ini menyoroti pentingnya pengakuan batas antar subsistem dalam keluarga.

Keputusan Bima dan Dara untuk hidup mandiri adalah simbol dari upaya morfogenesis dalam sistem, yakni perubahan struktur demi menyesuaikan diri dengan kondisi baru. Meskipun sulit dan memicu konflik, keputusan ini direpresentasikan sebagai bentuk upaya mencapai keseimbangan baru dalam sistem keluarga inti.

Pengelolaan keuangan keluarga direpresentasikan melalui peran saling mendukung antara Bima dan Dara. Saat Bima kehilangan pekerjaan, Dara memilih mendukungnya dengan memberikan uang belanja. Representasi ini menunjukkan bahwa sistem keluarga bekerja

melalui kerja sama dan fleksibilitas peran, bukan hanya berdasarkan pembagian tradisional.

Adegan konflik tentang pengasuhan dan eksposur Adam di media menunjukkan bahwa kegagalan komunikasi dalam sistem keluarga bisa berdampak langsung pada anak. Representasi ini memperlihatkan bahwa ketegangan dalam satu bagian sistem (pasangan) akan memengaruhi bagian lainnya (anak) secara emosional.

Melalui teori sistem keluarga, film ini merepresentasikan keluarga sebagai entitas yang dinamis, di mana perubahan dalam satu bagian akan berdampak pada keseluruhan. Komunikasi menjadi alat penting untuk menjaga keseimbangan sistem, dan film ini memperlihatkan bagaimana sistem keluarga bisa gagal atau berkembang tergantung pada respons anggotanya terhadap perubahan dan tekanan yang datang.

3. Representasi Keterikatan Emosional

Film *Dua Hati Biru* juga merepresentasikan keterikatan emosional dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. Teori keterikatan menekankan bahwa anak membentuk ikatan emosional melalui kehadiran fisik, interaksi rutin, dan respons emosional dari pengasuh utama. Film ini memperlihatkan bagaimana kehadiran yang konsisten dan penuh kasih sayang membentuk rasa aman, serta bagaimana keterputusan emosional dapat menciptakan jarak antara anak dan orang tua.

Representasi keterikatan yang lemah ditampilkan saat Adam tidak langsung mengenali Dara sebagai “mama”, dan menyebut ibunya sebagai “yang di HP”. Ungkapan ini merepresentasikan bahwa keterikatan tidak serta-merta terbentuk dari hubungan biologis, melainkan dari kehadiran emosional yang konsisten. Boneka ikan hiu menjadi simbol (sign) dari jembatan emosional yang berusaha dibangun kembali oleh Dara.

Dalam adegan ketika Adam menangis saat disuapi oleh Dara dan hanya tenang dalam pelukan Bima, film ini merepresentasikan bahwa figur keterikatan utama bagi Adam adalah Bima. Ini menunjukkan bahwa pengasuhan rutin, sentuhan, dan konsistensi membentuk kepercayaan dan rasa aman emosional. Reaksi Adam menjadi indeks dari keterikatan yang belum terbentuk dengan ibunya.

Pada saat Adam akhirnya tidur memeluk Dara setelah Bima dan Dara berdamai dan sepakat untuk “berlatih menjadi orang tua”, ini menjadi representasi penting bahwa keterikatan bisa dibangun kembali seiring dengan konsistensi dan kerja sama dari kedua orang tua. Momen ini menyiratkan bahwa keterikatan tidak hanya bertumpu pada ibu sebagai sosok utama, tetapi juga pada kualitas relasi antar orang tua yang stabil.

Dalam konflik puncak ketika Adam berteriak “STOP!” saat orang tuanya bertengkar, film ini merepresentasikan dampak langsung dari lingkungan yang tidak aman secara emosional. Anak menjadi korban ketika sistem komunikasi dalam keluarga tidak terjaga. Ini menegaskan bahwa keterikatan aman hanya bisa terbentuk jika anak merasa lingkungan keluarganya stabil, responsif, dan mendukung.

Melalui teori keterikatan, film *Dua Hati Biru* merepresentasikan proses pembentukan, gangguan, dan pemulihan keterikatan antara orang tua dan anak. Representasi ini tampak dalam respons emosional Adam terhadap orang tuanya, penggunaan simbol seperti boneka, dan dialog serta gestur yang memperlihatkan usaha membangun kembali kelekatan yang sempat hilang. Keterikatan tidak hadir secara instan, tetapi dibentuk oleh interaksi sehari-hari yang hangat, konsisten, dan peka terhadap perasaan anak.

Berdasarkan temuan representasi dari ketiga kerangka teori tersebut, penulis juga membandingkan hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki fokus kajian serupa, namun berbeda dalam pendekatan maupun objek yang dianalisis.

Sebagai pembandingan, penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian terdahulu yang juga menggunakan pendekatan semiotika dalam mengkaji film *Dua Hati Biru*. Namun, pendekatan dan fokus yang digunakan sangat berbeda. Beberapa penelitian sebelumnya cenderung menyoroti aspek pesan moral, struktur naratif, atau nilai pendidikan dalam film, seperti penelitian Gratiane Br Simbolon dkk. yang fokus pada nilai moral dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, atau Haryanti Puji Hastuti dkk. yang menyoroti pesan moral dalam film dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Ada pula penelitian yang membahas struktur cerita secara naratif atau hubungan antar tokoh melalui teori penetrasi sosial.

Berbeda dari itu, penelitian ini secara spesifik mengangkat representasi komunikasi keluarga sebagai tema utama dan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk menggali makna mendalam dari tanda-tanda komunikasi yang muncul dalam interaksi antar anggota keluarga. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam kajian komunikasi keluarga, dengan menekankan bagaimana tanda (sign), objek, dan interpretant dalam adegan film membentuk realitas sosial keluarga dan menunjukkan dinamika emosi serta keterikatan antar tokoh.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana komunikasi dalam keluarga direpresentasikan secara simbolik dalam film, dan bagaimana representasi tersebut mencerminkan kondisi sosial keluarga muda masa kini yang penuh tantangan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Dua Hati Biru* menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan dinamika komunikasi keluarga secara kompleks, terutama dalam konteks keluarga muda yang menghadapi tekanan emosional, ekonomi, serta konflik peran dan keterikatan. Representasi ini tidak hanya ditampilkan secara eksplisit melalui percakapan antar tokoh, tetapi juga secara implisit melalui gestur, simbol visual, hingga konflik yang menggambarkan makna tersembunyi dalam relasi keluarga.

Film ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak selalu berjalan harmonis. Melalui representasi interaksi antara Bima, Dara, dan Adam, film ini menggambarkan berbagai bentuk komunikasi, mulai dari pola pengasuhan penuh kasih, kesalahpahaman pasangan, hingga reaksi emosional anak terhadap ketegangan orang tuanya. Komunikasi non-verbal seperti sentuhan, pelukan, dan penggunaan simbol (seperti boneka ikan hiu) menjadi representasi dari upaya menciptakan kelekatan emosional dalam situasi yang tidak ideal. Sementara itu, percakapan yang sarat emosi dan penggunaan teknik komunikasi seperti *I-message* menunjukkan usaha pasangan muda membangun komunikasi yang lebih sehat dan dewasa.

Makna tersembunyi dalam representasi tersebut dapat dilihat melalui tekanan yang dialami tokoh-tokohnya: bagaimana laki-laki (Bima) dipaksa memikul beban ekonomi sebagai simbol maskulinitas, bagaimana perempuan (Dara) berjuang untuk kembali diakui perannya sebagai ibu setelah sekian lama terpisah dari anak, dan bagaimana anak (Adam) menjadi cermin dari kestabilan atau ketidakseimbangan emosional dalam sistem keluarga. Film ini juga menyiratkan bahwa keterikatan emosional tidak terbentuk secara otomatis

melalui hubungan darah, tetapi melalui konsistensi kehadiran emosional dan interaksi yang saling mendukung.

Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, setiap tanda komunikasi yang muncul dianalisis melalui elemen representamen (tanda), objek (makna yang diwakili), dan interpretant (penafsiran makna). Dengan struktur ini, makna-makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol komunikasi keluarga dalam film menjadi lebih terbaca—seperti tekanan sosial yang tak terucapkan, kebutuhan akan validasi emosional, dan harapan akan keutuhan keluarga yang lebih stabil.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film *Dua Hati Biru* tidak hanya merepresentasikan komunikasi keluarga secara tersurat, tetapi juga menyampaikan makna-makna tersembunyi tentang relasi kekuasaan, peran, dan emosi dalam keluarga. Film ini menjadi cermin sosial bagi keluarga muda di era modern yang tengah berupaya membentuk pola komunikasi dan keterikatan baru di tengah tantangan dan transisi kehidupan.

B. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis representasi komunikasi keluarga dalam film *Dua Hati Biru*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tema serupa, khususnya dalam kajian komunikasi keluarga melalui media film. Untuk memperluas perspektif, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori lain seperti teori interaksionisme simbolik, teori komunikasi interpersonal, atau semiotika Roland Barthes, serta membandingkan dengan film lain bertema keluarga seperti *1 Kakak 7 Ponakan*, *Bila Esok Ibu Tiada*, atau *Home Sweet Loan* yang juga menyoroti dinamika komunikasi antar anggota keluarga.

2. Bagi Industri Perfilman

Bagi industri perfilman, khususnya pembuat film yang bertema keluarga, disarankan untuk terus mengangkat isu-isu terkait dengan

dinamika komunikasi keluarga. Film-film yang mengangkat tantangan komunikasi dalam keluarga dapat memberikan pengaruh positif kepada masyarakat, serta menggugah kesadaran akan pentingnya membangun hubungan keluarga yang sehat dan harmonis melalui komunikasi yang efektif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yopie. "Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru)." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.
- Adila Firani. "Dua Hati Biru: Film Tentang Kehangatan Sebuah Keluarga." Her World Indonesia, 2024. <https://www.herworld.co.id/article/2024/4/28323-Dua-Hati-Biru-Film-Tentang-Kehangatan-Sebuah-Keluarga>.
- Al-Sakhawi, Syams al-Din Muhammad ibn 'Abd al-Rahman. *Al-Maqāṣid Al-Ḥasanah Fī Bayān Katsīr Min Al-Aḥādīṣ Al-Musytaharah 'alā Al-ʿAlsinah*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, n.d.
- Alawiah, Afriana, Muhammad Daffa, Rahadian Tri Anggraini, Universitas Islam, Negeri Sumatera, and Harold Lasswell. "Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif" 5, no. 4 (2024): 203–15.
- Alfathini, Mursid, Ali Muhammad, and Dani Manesah. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Ali, Muhammad Nabih, and M. Marovida Aziz. "Membangun Komunikasi Keluarga Pada Pasangan Nikah Muda Sebagai Benteng Ketahanan Keluarga." *TAQNIN: Jurnal Syariah Dan Hukum* 4, no. 02 (2022): 169–84. <https://doi.org/10.30821/taqnin.v4i02.14042>.
- Ananta, Yusi Desia. "Penanganan Kurangnya Perhatian Orang Tua Pada Perilaku Anak Usia Dini" 3, no. 1 (2024).
- Anggraini, Diana Indah. "Cinta Keluarga Perspektif Al-Qur'an." IAIN Kediri, 2024.
- Ardianto, Firmansyah Dwi. "Sinopsis Film Dua Hati Biru Beserta Fakta Menarik Dan Daftar Pemainnya." Detik Jateng, 2024.
- Arifin, S., M. *Representasi Budaya Dalam Media: Teori Dan Praktif*. Yogyakarta: Penerbit ABC, 2015.
- Arsiani, Suci. "Analisis Semiotika Pada Seni Ilustrasi Komik Strip Karya Irfan Arifin," 2022.
- Aryani, Saleha, and Mia Rahmawati Yuwita. "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End." *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 3, no. 1 (2023): 65–72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>.
- AS, Ambarini, and Nazia Maharani Umayya. *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra. IKIP PGRI SEMARANG PRESS*, 2019.
- Asri, Rahman. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).'" *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri*

- Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>.
- Barker, Chris, and A Jane, Emma. *Cultural Studies: Theory and Practice*. 4th ed. Sage Publications, 2016.
- Brilio.net. "Ulasan Film Dua Hati Biru: Potret Realitas Kehidupan Rumah Tangga Muda," 2024.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Dancyger, Ken. *The Technique of Film and Video Editing: History, Theory, and Practice*. Focal Press, 2016.
- Darmawan, Angga; Uyun, Zahrotul. "Hubungan Kualitas Komunikasi Interpersonal Dan Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Menyelesaikan Konflik Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda (Studi Kasus Di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo)" 503, no. 3 (n.d.): 1–31.
- Day, Randal D. *Introduction to Family Processes*. Ne: Routledge, 2010.
- Effendi, Erwan, Paradina Kristanti Dewi, Frisca Nabila, and Natasya. "Teori Peluru Ajaib." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 5216–21.
- Fadillah, Galih Fajar; Purbaningrum, Anggita; Hidayati, Anni Nurul. "Bukan Hanya Aib Keluarga: Penerimaan Diri Orang Tua Muslim Yang Memiliki Anak Hamil Di Luar Nikah." *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 5, no. 2 (2023): 84–96.
- Firdaus, I., R. Hidayati, R. S. Hamidah, R. Rianti, and R. C. K. Khotimah. "Model-Model Pengumpulan Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 105–13.
- Firmansyah, Siddik. "Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles Sanders Peirce Dan Contohnya." *Al-Kauniah* 3, no. 2 (2022): 81–91. <https://doi.org/10.56874/alkauniah.v3i2.877>.
- Fitryan, G. Dennis. *Bekerja Sebagai Sutradara*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.
- Fransiska, Jenny, Dani Manesah, and Universitas Potensi Utama. "Penerapan Plot Linear Terhadap Perkembangan Cerita Dalam Film Dua Hati Biru Karya Sutradara Gina S . Noer" 2, no. 2010 (2025).
- Ginanti, Nabila. "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film 'Dua Garis Biru' NABILA." Universitas Islam Kalimantan MAB, 2020.
- Hafnan, Okki. "Karakter Dan Nilai Moral Dalam Film the Patriot Karya Roland Emmerich." *INFERENCE: Journal of English Language Teaching* 4, no. 3 (2021): 305. <https://doi.org/10.30998/inference.v4i3.6877>.
- Hall, Stuart. "Encoding/Decoding." In *Media Studies: A Reader*, 66–82. Arnold, 1999.

- . *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications, 1997.
- Hastuti, Puji Haryanti, Kusnadi, and Sumaina Duku. “Pesan Moral Dalam Film ‘ Dua Hati Biru ’ (Analisis Semiotika Roland Barthes) Haryanti” 1, no. 4 (2025): 1–13.
- Hermansyah, Donny Chusen. *Editing Film Dokumenter*. Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Heru, Alifa Repansyah Andanto, and Wahyu Arbianto. “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film ‘Dua Hati Biru.’” *Skripsi 2* (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jbk.d.v2i2.3552> *Correspondence:
- Hidayat, Taufik Wal. “Analisis Percakapan Komunikasi Dalam Menentukan Keberhasilan Pesan.” *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study* 7, no. 2 (2021): 166–76. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v7i2.5632>.
- Hidayati, N. *Media Komunikasi Dalam Keluarga Modern*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Holis, Dini Yunitasari. “Analisis Semiotika Pesan Moral Islami Dalam Film Imperfect.” UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021.
- IMDb. “Dua Hati Biru,” 2024. https://www.imdb.com/title/tt31158599/mediaviewer/rm3627369729/?ref_=ext_shr_lnk.
- Irawan, David Kristian. “Sinopsis Film Dua Hati Biru Dan Sederet Fakta Unikny.” Detik Jabar, 2024.
- Jalil, Abdul. “Manajemen Konflik Dalam Keluarga Relevansinya Dalam Membentuk Keluarga Sakinah.” *Al Magashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara*. 4, no. 1 (2021): 55–69.
- Kamila, Alifia. “Tayang Hari Ini, Dua Hati Biru Lanjutkan Kisah Pernikahan Bima Dan Dara.” Detik Jatim, 2024. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7296022/tyang-hari-ini-dua-hati-biru-lanjutkan-kisah-pernikahan-bima-dan-dara>.
- Kartini, Kartini, Indira Fatra Deni, and Khoirul Jamil. “Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya.” *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 1, no. 3 (2022): 121–30. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>.
- Koerner, and F Ascan. “Family Communication Patterns: A Grand Theory of Family Communication.” In *Engaging Theories in Family Communication (Multiple Perspectives)*. New York: Routledge, 2017.
- Kurniawan, Indra. “Dua Hati Biru Akhirnya Tembus 500 Ribu Penonton, Terlaris Ke-13 Di 2024.” Tabloid Bintang, 2024.

- Latifah, N., A. Marini, and A. Maksum. "Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka)." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 2 (2021): 42–51.
- Lestari, D. *Keterbukaan Dalam Komunikasi Keluarga: Kunci Keharmonisan*. Jakarta: Penerbit Salemba, 2018.
- Lestari, Mega, and Muslem Ibnu. "Meniti Harmoni: Potret Toleransi Dalam Film Ajari Aku Islam." *Jurnal Al-Andalus* 1, no. 1 (2024): 51–62.
- Lotz, A. D. *Cable Guys: Television and Masculinities in the 21st Century*. University of Illinois Press, 2014.
- Manap, Abdul. "Manusia Terbaik Menurut Rasulullah SAW." Jabar NU, 2025. <https://jabar.nu.or.id/hikmah/manusia-terbaik-menurut-rasulullah-saw-5PXjJ>.
- Mansur, Mansur, Nuranisah Nuranisah, Afdal Afdal, Zakariah Zakariah, and Ferry Payuhi. "Peranan Komunikasi Dakwah Dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam." *Jurnal Kolaboratif Sains* 5, no. 6 (2022): 359–64. <https://doi.org/10.56338/jks.v5i6.2518>.
- Maulida, Syifa. "Cara 'Dua Hati Biru' Mengajarkan Arti Baru Pernikahan Pada Saya Yang Belum Menikah." Magdalene, 2024. <https://magdalene.co/story/review-film-dua-hati-biru/>.
- Maulidiyah, Ida. "Fear Separation in Emma Donoghue's Room." *Litera Kultura* 8, no. 2 (2020): 73–82.
- McGoldrick, M., and R Gerson. *Genograms in Family Assessment*. Norton & Company, 1985.
- Meifilina, Andiwi, Aris Sunandes, and Nurmaida Magfiroh. "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Menciptakan Saling Pengertian Dan Sarana Keharmonisan Keluarga Pada Komunitas Tangan Di Atas (TDA) Perempuan Blitar Andiwi." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 4, no. 1 (2024): 58–66.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mubarok, Fikri Shofin. "Pemanfaatan New Media Untuk Efektivitas Komunikasi Di Era Pandemi." *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 10, no. 1 (2022): 28. <https://doi.org/10.30659/jikm.v10i1.20302>.
- Murray, S. *The Feature Film: A Critical Introduction*. Bloomsbury Academic, 2015.
- Murti, Nila Dzaqiyah. "Presentasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Keluarga Cemara." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50904/>.
- N. Nengsih. "Resensi Buku Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer." *Met. J. Penelit. Bhs.* 14, no. 1 (2016): 157–62.

- Nathaniela, Rosa Astia, and Pratiwi Wahyu Widiarti. "Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film 'Dua Garis Biru' (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.21831/lektur.v4i2.18518>.
- Novitasari, Adela Gita, and Fitrianda An Nur. "Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film Yang Tak Tergantikan (2021)." *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 14, no. 1 (2022): 27–43. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.16113>.
- Nugroho, Bagus. "Film Dua Hati Biru: Sinopsis Dan Daftar Pemain." Detik Sumbagsel, 2024. <https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-7297694/film-dua-hati-biru-sinopsis-dan-daftar-pemain>.
- Nurfinarsanti, Aulia. "Representasi Nilai Keluarga Dalam Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi Nonverbal (Analisis Semiotika Film 'A Quiet Place')." Universitas Islam Indonesia, 2021.
- Nuskhan, W. A. "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap." *Universitas Nasional*, 2024.
- Oxianus Sabarua, Jeffrey, and Imelia Mornene. "Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak." *International Journal of Elementary Education* 4, no. 1 (2020): 83. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>.
- Penthatesia, Christ. "Dua Hati Biru Puncaki Top Film Netflix Hari Ini." MomsMoney - Kontan, 2024. <https://momsmoney.kontan.co.id/news/dua-hati-biru-puncaki-daftar-top-film-netflix-hari-ini-268-1>.
- Pradita, Linda Eka; Jayanti, Rani. *Berbahasa Produktif Melalui Keterampilan Berbicara: Teori Dan Aplikasi*. Pekalongan: Penerbit Nem, 2021.
- Punusingon, Chandra, Jeffrey W Londa, and Anita Runtuwene. "Analisis Semiotika Insecurity Dalam Tayangan Serial Drama True Beauty Di Tv Korea Selatan." *Acta Diurna Komunikasi* 3, no. 4 (2021): 1–8. [file:///C:/Users/PHINISI COMPUTER/Downloads/35933-76161-1-SM.pdf](file:///C:/Users/PHINISI%20COMPUTER/Downloads/35933-76161-1-SM.pdf).
- Rahardjo, S. *Komunikasi Dalam Keluarga: Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Rahmawati, Siti, and Rubino Rubino. "Implementasi Prinsip Komunikasi Islam Dalam Interaksi Keluarga Masyarakat Suku Karo Di Desa Budaya Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo." *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 1 (2023): 716–27. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i1.4838>.
- Rais, El, and Heppy. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Rangga Arsati, Mayang Suci Dewi, Zikri Fachrul Nurhadi, and Novie Susanti Suseno. "Analisis Semiotika Makna Komunikasi Keluarga Pada Film Ngeri-

- Ngeri Sedap.” *Avant Garde* 11, no. 2 (2023): 315.
<https://doi.org/10.36080/ag.v11i2.2643>.
- Ritchie, Mary Anne Fitzpatrick ; L. David. *Family Communication: Theory and Research*. New York: Routledge, 2021.
- Rizki, Mila Syafira, Ike Atikah Ratnamulyani, and Ali Alamsyah Kusumadinata. “Perilaku Positif Pada Komunikasi Antarpribadi Dalam Tayangan Web Series Janji (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce).” *Jurnal Komunikatio* 6, no. 2 (2020): 59–64. <https://doi.org/10.30997/jk.v6i2.3023>.
- Runtiko, Agus Ganjar. “Kajian Literatur Naratif Pendekatan Teoritis Komunikasi Keluarga.” *Jurnal Common* 5, no. 2 (2022): 134–43.
<https://doi.org/10.34010/common.v5i2.4780>.
- Salahuddin, S. P. *Komunikasi Dalam Organisasi Multikultural*. Komunikasi Sosial dan Lintas Budaya, 2024.
- Sari, Milya. “NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” 2020, 41–53.
- Sari, R. *Komunikasi Keluarga: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.
- Septiani, Eka. “Analisis Naratif Teori Penetrasi Sosial Pada Film ‘Dua Hati Biru,’” no. 1 (2025): 59–79.
- Setiawan, B. *Komunikasi Efektif Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Shaleh, Abdul Rahman. “Pengaruh Konflik Peran, Pemaafan, Dukungan Sosial Suami Dan Kebersyukuran (Sebagai Mediator) Terhadap Kepuasan Perkawinan Pada Istri Yang Bekerja.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Simanjuntak, Elisabeth Christina Hotmaria. “Sinopsis Film Dua Hati Biru: Cerita Bima Dan Dara Jadi Orang Tua.” Detik Sumut, 2024.
<https://www.detik.com/sumut/berita/d-7294888/sinopsis-film-dua-hati-biru-cerita-bima-dan-dara-jadi-orang-tua?>
- Simbolon, Gratiane Br, Friska Br Situmorang, and Muhammad Reza Septiadi. “Representasi Nilai Moral Dalam Film Dua Hati Biru Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Kemala Bhayangkari 1 Medan,” n.d., 940–53.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Solo, Radar. “Kronologi Kasus Viral Istri Lindas Suami Di Cipayung Usai Dipergoki Selingkuh, Pelaku Sering KDRT Hingga Punya 2 Pria Lain.” JawaPos, 2024.
<https://radarsolo.jawapos.com/nasional/845443864/kronologi-kasus-viral->

istri-lindas-suami-di-cipayung-usai-dipergoki-selingkuh-pelaku-sering-kdrt-hingga-punya-2-pria-lain.

- Supriyadi, A. *Konteks Komunikasi Keluarga Dalam Masyarakat Multikultural*. Surabaya: Unair Press, 2020.
- Suryani, Irma, Muhammad Al Farizi, Meirah Fadhilah, Rismayani, Wasiatul Nabia, Yusdarly, and Rahmaliza. "Analisis Pola Komunikasi Dalam Hubungan Percintaan Pada Generasi Milenial" 5, no. 2 (2025): 887–99.
- TafsirWeb. "Surat Al-Hajj Ayat 30," n.d. <https://tafsirweb.com/5766-surat-al-hajj-ayat-30.html>.
- Triadhari, Imelda; Afridah, Mumtaz; Salsabila, Hana Haifah. "Dampak Psikologis Pernikahan Dini Di KUA Kecamatan Kejaksaaan Kota Cirebon." *Spiritualita* 7, no. 2 (2023): 89–100.
- Usman, Nur Hikma. "Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara." UIN Alaudin Makassar Hidayatullah, 2017.
- Wahjuwibowo, Indiwani Seto. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018.
- Wibowo, A. *Komunikasi Keluarga: Teori Dan Praktik Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Malang: UMM Press, 2021.
- Wijaya, Helaluddin & Hengki. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Yulianti, Margaretha Tri Astuti, and Laras Triayunda. "Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga." *Journal Of Social Science Research Volume 3*, no. 2 (2023): 4609–17.
- Yunus, Pangeran Paita; Muhaemin, Muhammad. "Semiotika Dalam Metode Analisis Karya Seni Rupa." *Jurnal SASAK: Desain Visual Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2022): 29–36.
- Yusliyanti, Novi, Taufiq Ramdani, and Ika Wijayanti. "Peran Ganda Perempuan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Perempuan Pedagang Ikan Di Pasar Langam Kecamatan Lopok Kabupaten Sumbawa)." *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* 1, no. 1 (2023): 262–87. <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/Senmasosio/article/view/422/398>.
- Zain, Nada Amalia, Dini Valdiani, and Tiara Puspanidra. "Representasi Sisi Kemiskinan Dalam Film." *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (2021): 83–90. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/apik/article/download/4436/2665>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Najmah Saniyyah Ika Widi Rahayu
NIM : 214110102132
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 01 April 2003
Alamat Lengkap : Kp. Selang Cau Rt 13/14 No.194, Wanasari,
Cibitung, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia
Nama Ayah : Andi Kusuma
Nama Ibu : Rossyani
Nomor Telepon : 089504409852
Email : najmahsn01@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SD : MI YAPINK 08 Cibitung
SMP : MTS YAPINK 01 Tambun
SMA : MA YAPINK 01 Tambun
Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

- HMPS KPI (2023)
- KOPRI RAYDA PMII (2023)
- *Communication Festival* (2023)
- Ikatan Mahasiswa Jabodetabek (2023)
- *Dakwah Festival Anniversery* (2024)